

NOVEL

BOJOKU GALAK

Tidak Semua Kemarahan Lahir dari Kebencian,
Kadang dari Terlalu Dalamnya Cinta

BOJOKU GALAK



Oleh:
SLAMET
RIYADI



Oleh:
SLAMET RIYADI

Kisah
Cinta, Keluarga,
Pengorbanan,
dan
Pengampunan

NOVEL BOJOKU GALAK

Tidak Semua Kemarahan Lahir dari Kebencian, Kadang dari Terlalu

Dalamnya Cinta

Oleh: Slamet Riyadi

DISCLAIMER

Novel ini adalah karya fiksi. Seluruh tokoh, peristiwa, tempat, nama, latar, maupun konflik yang terdapat dalam cerita ini merupakan hasil imajinasi penulis yang terinspirasi dari berbagai dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Apabila terdapat kesamaan nama, karakter, profesi, tempat, maupun peristiwa dengan kehidupan nyata, hal tersebut semata-mata merupakan kebetulan dan tidak dimaksudkan untuk merujuk kepada individu atau pihak tertentu.

Novel ini mengangkat tema tentang keluarga, cinta, kesetiaan, pengorbanan, konflik sosial, campur tangan keluarga besar, serta perjalanan manusia dalam memahami arti cinta yang sesungguhnya.

Karena terkadang, yang terlihat sebagai kemarahan hanyalah cara seseorang melindungi apa yang paling dicintainya.

PROLOG

PEREMPUAN YANG SELALU MARAH

Hujan turun perlahan di atas atap seng rumah-rumah sederhana di Kampung Mekarsari.

Langit sore tampak kelabu.

Angin berembus membawa aroma tanah basah yang baru saja diguyur hujan pertama setelah kemarau panjang.

Di sebuah rumah sederhana bercat hijau muda yang berdiri di ujung gang, suara perempuan terdengar memecah kesunyian.

“Danang! Berapa kali aku bilang, kalau pulang jangan taruh sepatu sembarangan!”

Suara itu keras.

Sangat keras.

Hampir seluruh tetangga sudah hafal.

Bahkan sebagian dari mereka bisa menebak bahwa suara itu pasti milik Sintia.

Perempuan yang terkenal galak satu kampung.

Di warung Bu Minah, nama Sintia hampir selalu menjadi bahan pembicaraan.

“Kasih Danang.”

“Lelaki sesabar itu dapat istri galak.”

“Kalau aku jadi Danang, mungkin sudah kabur dari dulu.”

Begitulah komentar yang sering terdengar.

Mereka hanya melihat Sintia dari luar.

Mereka hanya mendengar suara kerasnya.

Mereka hanya menyaksikan wajahnya yang jarang tersenyum.

Tak seorang pun pernah benar-benar mencoba memahami isi hatinya.

Padahal di balik setiap bentakan yang keluar dari bibirnya, tersimpan ketakutan yang tidak pernah selesai.

Ketakutan kehilangan.

Ketakutan ditinggalkan.

Ketakutan mengulang luka masa lalu yang selama ini ia kubur rapat-rapat.

Sementara itu, Danang hanya diam.

Selama bertahun-tahun ia memilih diam.

Ketika dimarahi, ia diam.

Ketika disalahkan, ia diam.

Ketika dicurigai, ia diam.

Karena menurutnya, diam adalah cara paling aman untuk menjaga rumah tangga.

Namun diam ternyata tidak selalu menyelesaikan masalah.

Kadang justru menjadi jurang yang semakin lebar.

Danang tidak pernah menyadari bahwa diamnya membuat Sintia merasa berjalan sendirian.

Sebaliknya, Sintia juga tidak pernah menyadari bahwa kemarahannya perlahan mengikis kesabaran lelaki yang paling ia cintai.

Mereka pernah saling mencintai dengan begitu hebat.

Mereka pernah menjadi pasangan yang membuat iri banyak orang.

Mereka pernah berjanji akan menghadapi apa pun bersama-sama.

Namun waktu mengubah segalanya.

Tekanan ekonomi.

Campur tangan keluarga besar.

Hutang yang menumpuk.

Perselisihan saudara.

Mertua yang tak pernah benar-benar menerima.

Dan kehadiran seorang perempuan lain yang datang di saat hubungan mereka sedang rapuh.

Semuanya perlahan menjadi badai.

Badai yang menguji fondasi rumah tangga yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun.

Malam itu Danang duduk sendirian di teras rumah.

Hujan masih turun.

Ia menatap gelap jalanan di depannya.

Matanya kosong.

Pikirannya penuh.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa lelah.

Sangat lelah.

Di dalam rumah, Sintia sedang menangis.

Sendirian.

Tanpa diketahui siapa pun.

Air mata yang selama ini tidak pernah diperlihatkannya kepada dunia.

Karena bagi banyak orang, perempuan galak tidak boleh terlihat lemah.

Mereka tidak tahu bahwa malam itu adalah awal dari perubahan besar dalam hidup mereka.

Perubahan yang akan membawa mereka pada pilihan paling sulit.

Bertahan...

atau saling melepaskan.

Dan ketika cinta diuji oleh luka, hanya ada satu pertanyaan yang tersisa.

Apakah mereka masih cukup saling mencintai untuk memperjuangkannya?

Ataukah semua sudah terlambat?

Hujan terus turun.

Dan kisah mereka pun dimulai.

BAB I

RUMAH YANG MULAI KEHILANGAN TAWA

Pagi baru saja menyingsing di Kampung Mekarsari.

Kabut tipis masih menggantung di atas persawahan yang membentang di belakang perkampungan. Udara terasa sejuk. Suara ayam jantan bersahut-sahutan dari berbagai penjuru kampung, seolah berlomba menyambut datangnya matahari.

Namun suasana damai itu tidak sepenuhnya terasa di rumah Danang.

Rumah sederhana berukuran sedang yang berdiri di ujung gang itu sudah dipenuhi suara sejak subuh.

"Bima! Cepat mandi! Nanti terlambat sekolah!"

Suara Sintia terdengar keras dari dapur.

"Sebentar, Bu!"

"Sebentar terus dari tadi!"

Sintia kembali membentak.

Di ruang tengah, Danang yang sedang mengenakan seragam kerjanya hanya menghela napas panjang.

Ia melirik jam dinding.

Pukul enam lewat lima belas menit.

Masih cukup waktu.

Namun seperti biasa, pagi di rumah itu selalu terasa terburu-buru.

Danang berdiri, mengambil tas kerjanya, lalu berjalan menuju dapur.

Di sana Sintia sedang menggoreng tempe sambil sesekali mengaduk sayur bening yang mengepul di atas kompor.

Keringat membasahi pelipisnya.

Rambutnya yang panjang digulung sederhana ke belakang.

Wajahnya terlihat cantik.

Namun ekspresi tegang membuat kecantikannya sering tertutupi.

"Sudah sarapan?" tanya Sintia tanpa menoleh.

"Belum."

"Ya makan dulu."

"Aku tunggu anak-anak."

"Mereka kalau ditunggu bisa sampai siang."

Danang tersenyum tipis.

"Aku tunggu saja."

Sintia tidak menjawab.

Tangannya tetap sibuk memasak.

Dalam hati sebenarnya ia senang karena Danang selalu memperhatikan anak-anak.

Namun entah mengapa, setiap kali berbicara, kata-kata yang keluar dari mulutnya selalu terdengar keras.

Bahkan ketika ia sedang peduli.

Tidak lama kemudian Bima berlari keluar dari kamar mandi.

Anak laki-laki berusia sebelas tahun itu masih sibuk mengancingkan seragam sekolahnya.

Di belakangnya muncul Dinda, adiknya yang baru berusia delapan tahun.

"Pak, nanti jemput ya."

Danang mengusap kepala Dinda.

"Iya."

"Jangan lupa."

"Iya."

Dinda tersenyum lebar.

Danang selalu punya cara membuat anak-anak merasa nyaman.

Berbeda dengan Sintia yang lebih sering menggunakan ketegasan.

"Sudah, duduk makan!" kata Sintia.

Kedua anak itu langsung menurut.

Tidak ada yang berani membantah.

Mereka tahu ibunya bisa berubah menjadi singa jika perintahnya diabaikan.

Di meja makan, suasana terasa canggung.

Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

Hanya suara sendok dan piring yang terdengar.

Sampai akhirnya Danang membuka pembicaraan.

"Nanti sore aku mungkin pulang agak malam."

Sintia berhenti makan.

"Kenapa?"

"Ada lembur."

"Lembur lagi?"

Danang mengangguk.

Sintia kembali meletakkan sendoknya.

"Sudah seminggu ini lembur terus."

"Memang banyak pekerjaan."

"Atau ada alasan lain?"

Danang terdiam.

Pertanyaan itu membuat suasana berubah.

Bima dan Dinda saling pandang.

Mereka sudah sering melihat percakapan seperti ini.

Awalnya biasa.

Kemudian perlahan berubah menjadi pertengkaran.

Danang menarik napas pelan.

"Aku benar-benar kerja."

"Aku hanya bertanya."

"Tapi caramu bertanya seperti sedang menuduh."

"Aku tidak menuduh."

"Tapi nadamu seperti itu."

Mata Sintia mulai berubah.

Sorot yang selama ini membuat banyak orang menganggapnya galak.

"Kalau kamu tidak merasa bersalah, kenapa marah?"

Danang langsung kehilangan selera makan.

Percakapan yang sebenarnya sederhana mendadak menjadi rumit.

Seperti banyak percakapan mereka belakangan ini.

"Aku berangkat dulu."

Danang berdiri.

"Belum habis makannya."

"Sudah kenyang."

"Baru dua suap."

"Aku terlambat."

Sintia memalingkan wajah.

Danang mengambil tas lalu keluar rumah.

Pintu tertutup.

Suasana langsung sunyi.

Dinda menunduk.

Bima sibuk memainkan nasi di piringnya.

Sintia diam.

Namun jauh di dalam hatinya muncul penyesalan.

Sebenarnya ia hanya khawatir.

Hanya ingin memastikan suaminya baik-baik saja.

Namun setiap kali rasa khawatir itu muncul, yang keluar justru kata-kata yang terdengar seperti tuduhan.

Dan ia sendiri tidak mengerti mengapa.

Di tempat kerja, Danang berusaha fokus.

Ia bekerja sebagai staf administrasi di sebuah perusahaan distributor bahan bangunan di kota kabupaten.

Pekerjaannya tidak terlalu berat.

Namun cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Setidaknya dulu.

Kini harga kebutuhan pokok terus naik.

Biaya sekolah anak-anak bertambah.

Belum lagi berbagai kebutuhan lain yang tidak pernah berhenti datang.

Danang sering merasa penghasilannya tidak lagi cukup.

Di sela pekerjaan, sahabatnya, Rudi, menghampiri meja kerjanya.

"Wajahmu kusut sekali."

Danang tersenyum hambar.

"Biasa."

"Bertengkar lagi?"

Danang tertawa kecil.

"Memangnya pernah berhenti?"

Rudi menggeleng.

"Padahal dulu kalian pasangan paling romantis."

Danang terdiam.

Kalimat itu mengembalikan ingatannya pada masa lalu.

Masa ketika Sintia selalu menyambutnya dengan senyum.

Masa ketika mereka bisa mengobrol sampai larut malam tanpa bertengkar.

Masa ketika masalah terasa lebih mudah karena mereka menghadapinya bersama.

Entah sejak kapan semua berubah.

Entah sejak kapan rumah yang dulu penuh tawa mulai kehilangan kehangatannya.

Dan yang paling menyakitkan...

Danang bahkan tidak tahu di mana letak awal kesalahannya.

Sementara itu di rumah, Sintia sedang menjemur pakaian.

Bu Minah, tetangga sebelah, datang menghampiri.

"Danang berangkat kerja, Tin?"

"Iya."

"Lembur lagi katanya?"

Sintia mengangguk.

Bu Minah tersenyum tipis.

Senyum yang membuat Sintia tidak nyaman.

"Kasihannya juga ya."

"Kasihannya kenapa?"

"Ya... kerja keras terus."

Sintia memahami maksud tersembunyi kalimat itu.

Bukan sekali dua kali ia mendengar tetangga membicarakan rumah tangganya.

Sebagian besar menganggap dirinya penyebab semua masalah.

Perempuan galak.

Perempuan pemaarah.

Perempuan yang membuat suaminya tidak betah di rumah.

Namun tidak ada satu pun yang tahu bahwa setiap malam ia justru sulit tidur memikirkan keluarganya.

Tidak ada yang tahu bahwa ia selalu menghitung setiap rupiah agar dapur tetap mengepul.

Tidak ada yang tahu bahwa diam-diam ia menyimpan banyak ketakutan.

Ketakutan yang perlahan berubah menjadi kemarahan.

Dan kemarahan itulah yang kini mulai merenggangkan jarak antara dirinya dan Danang.

Tanpa ia sadari.

Tanpa Danang sadari.

Tanpa siapa pun sadari.

Rumah yang mereka bangun dengan cinta perlahan sedang berjalan menuju badai yang lebih besar.

BAB II

KEMARAHAN YANG TIDAK DIPAHAMI

Pagi-pagi sekali Kampung Mekarsari sudah hidup.

Suara motor para pekerja yang berangkat ke kota terdengar bersahut-sahutan. Di warung kopi Pak Karso, beberapa lelaki duduk mengobrol sambil menyeruput kopi hitam panas sebelum memulai aktivitas mereka.

Seperti biasa, obrolan kampung selalu menemukan topik yang sama.

Orang lain.

Dan pagi itu, nama Sintia kembali menjadi bahan pembicaraan.

"Aku lihat kemarin Danang pulang malam lagi."

"Iya, kasihan juga."

"Istrinya galak sih."

"Kalau aku punya istri begitu, betah kerja di luar rumah juga."

Beberapa orang tertawa kecil.

Mereka menganggapnya candaan.

Padahal tanpa sadar, kalimat-kalimat seperti itulah yang perlahan membentuk penilaian masyarakat terhadap seseorang.

Tidak ada yang membicarakan bagaimana Sintia bangun pukul empat pagi setiap hari.

Tidak ada yang membicarakan bagaimana ia mengurus rumah, memasak, mencuci, mengantar anak sekolah, hingga membantu ibunya yang sedang sakit.

Yang mereka lihat hanya satu.

Suara kerasnya.

Dan bagi kebanyakan orang, suara keras lebih mudah diingat daripada pengorbanan yang dilakukan diam-diam.

Di rumah, Sintia sedang menyapu halaman.

Gerakannya cepat.

Nyaris tanpa jeda.

Seakan-akan ia sedang mengejar sesuatu yang tidak terlihat.

Sebenarnya sejak pertengkaran kecil kemarin pagi, pikirannya tidak pernah tenang.

Danang pulang lebih larut dari biasanya.

Makan malam hanya beberapa suap.

Lalu langsung tidur.

Mereka tidak berbicara.

Tidak saling menyapa.

Tidak saling bertanya.

Dan pagi ini Danang kembali berangkat kerja tanpa banyak kata.

Hubungan mereka tidak sedang baik-baik saja.

Namun tidak juga cukup buruk untuk disebut hancur.

Mereka berada di titik yang paling melelahkan dalam sebuah pernikahan.

Dua orang yang masih saling mencintai.

Tetapi tidak lagi memahami cara saling memahami.

Sintia menghentikan sapunya.

Matanya memandang jalan kampung yang mulai ramai.

Dalam hati ia bertanya pada dirinya sendiri.

"Kapan terakhir kali aku dan Danang benar-benar tertawa bersama?"

Ia mencoba mengingat.

Sulit.

Sangat sulit.

Seolah kenangan bahagia itu sudah terlalu jauh tertinggal.

Di kantor, Danang sedang menatap layar komputer.

Namun pikirannya tidak berada di sana.

Ia teringat wajah Sintia pagi tadi.

Wajah yang sama yang dulu membuatnya jatuh cinta.

Namun kini lebih sering terlihat tegang.

Rudi datang membawa dua gelas kopi.

"Sarapan masalah rumah tangga lagi?"

Danang tertawa hambar.

"Kamu ini."

"Benar kan?"

Danang mengangguk pelan.

Rudi menarik kursi.

"Dulu Sintia tidak seperti sekarang."

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Memang benar.

Dulu Sintia sangat berbeda.

Ketika pertama kali mereka bertemu di sebuah acara pernikahan saudara, Sintia dikenal sebagai perempuan yang ramah.

Ia murah senyum.

Suka bercanda.

Bahkan sering menjadi pusat perhatian karena keceriaannya.

Danang masih ingat bagaimana ia pertama kali melihat Sintia mengenakan gaun sederhana berwarna biru muda.

Perempuan itu tertawa bersama teman-temannya.

Tawa yang begitu lepas.

Begitu hangat.

Begitu hidup.

Dan sejak saat itu Danang tahu.

Ia jatuh cinta.

"Dulu dia ceria sekali," kata Danang pelan.

"Nah itu."

"Aku juga tidak tahu kenapa sekarang berubah."

Rudi menghela napas.

"Kadang orang berubah karena terlalu banyak memikul beban."

Danang tidak menjawab.

Namun kalimat itu terus terngiang di kepalanya.

Sore harinya, Sintia pergi ke pasar.

Ia membeli kebutuhan dapur sambil membawa tas kain besar.

Harga-harga kebutuhan pokok kembali naik.

Minyak goreng naik.

Beras naik.

Gula naik.

Hampir semuanya naik.

Sementara penghasilan keluarga mereka tetap.

Saat menghitung uang di dompet, dadanya terasa sesak.

Uang belanja tinggal sedikit.

Tagihan sekolah anak-anak belum dibayar.

Belum lagi biaya les Bima bulan depan.

Ia kembali menghitung.

Lalu menghitung lagi.

Tetap tidak cukup.

Perlahan muncul rasa panik yang sudah lama menjadi teman hidupnya.

Ketika kecil, Sintia pernah merasakan hidup dalam kekurangan.

Ayahnya sering pulang tanpa membawa uang.

Ibunya harus berutang ke sana-sini.

Malam-malam mereka sering hanya makan nasi dengan garam.

Pengalaman itu membekas sangat dalam.

Hingga sekarang.

Hingga ia menikah.

Hingga memiliki anak.

Ia takut kemiskinan itu datang kembali.

Dan ketakutan itulah yang sering berubah menjadi kemarahan.

Bukan karena ia membenci Danang.

Melainkan karena ia terlalu takut kehilangan kestabilan yang susah payah mereka bangun.

Saat sedang memilih sayuran, seseorang memanggilnya.

"Sintia."

Ia menoleh.

Ternyata Bu Ratna.

Tetangga yang dikenal paling cepat menyebarkan gosip.

"Belanja sendiri?"

"Iya."

"Danang lembur terus ya sekarang?"

Sintia tersenyum tipis.

"Iya."

"Wah, rajin sekali."

Ada sesuatu dalam nada bicara Bu Ratna yang membuat Sintia tidak nyaman.

"Kenapa memang?"

"Tidak apa-apa."

"Kalau ada yang mau disampaikan, sampaikan saja."

Bu Ratna tertawa kecil.

"Jangan marah dulu."

"Aku tidak marah."

"Sekarang belum."

Kalimat itu menusuk.

Lagi-lagi.

Orang selalu menganggap dirinya marah.

Padahal kali ini ia bahkan sedang berbicara biasa.

Namun stigma sudah terlanjur melekat.

Apa pun yang ia lakukan selalu dianggap sebagai kemarahan.

Malam hari.

Danang pulang hampir pukul sembilan.

Tubuhnya lelah.

Kepalanya juga.

Begitu masuk rumah, ia melihat Sintia sedang melipat pakaian.

Televisi menyala pelan.

Anak-anak sudah tidur.

Suasana hening.

Terlalu hening.

"Aku pulang."

"Hm."

Hanya itu jawaban Sintia.

Danang duduk.

Melepas sepatu.

Mengusap wajah.

Lelah.

Sangat lelah.

Beberapa menit berlalu tanpa percakapan.

Akhirnya Sintia membuka suara.

"Tadi aku ke pasar."

"Iya."

"Harga beras naik lagi."

Danang mengangguk.

"Uang sekolah Bima juga belum dibayar."

"Iya."

"Kulkas juga mulai rusak."

"Iya."

Jawaban-jawaban singkat itu membuat Sintia kesal.

"Kalau cuma iya, aku juga bisa."

Danang menatap istrinya.

"Aku sedang berpikir."

"Berpikir apa?"

"Cara memenuhi semuanya."

Nada suaranya datar.

Namun untuk pertama kalinya malam itu Sintia melihat sesuatu di mata suaminya.

Kelelahan.

Bukan lelah fisik.

Melainkan lelah yang berasal dari dalam hati.

Dan untuk sesaat, kemarahan Sintia menghilang.

Digantikan rasa bersalah.

Karena mungkin selama ini ia terlalu sibuk menunjukkan kecemasannya.

Sampai lupa bahwa Danang juga sedang berjuang.

Namun sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Danang sudah berdiri.

"Aku mandi dulu."

Lalu berjalan ke kamar mandi.

Sintia kembali terdiam.

Kesempatan untuk berbicara dari hati ke hati kembali hilang.

Seperti banyak kesempatan lainnya.

Di luar rumah, angin malam berembus perlahan.

Membawa suara jangkrik yang bersahutan dari kebun belakang.

Sementara di dalam rumah, dua hati yang sebenarnya saling mencintai sedang berdiri di dua sisi yang berbeda.

Bukan karena tidak ingin saling mendekat.

Tetapi karena keduanya sama-sama tidak tahu bagaimana caranya.

Dan tanpa mereka sadari, benih-benih kesalahpahaman mulai tumbuh semakin dalam.

Kesalahpahaman yang suatu hari akan menjadi badai besar dalam rumah tangga mereka.

BAB III

LUKA MASA KECIL SINTIA

Malam itu hujan turun perlahan.

Rintik-rintik air memukul genting rumah Danang dan Sintia dengan suara yang teratur, seperti seseorang yang sedang mengetuk pintu kenangan dari masa lalu.

Sintia belum tidur.

Ia duduk sendirian di ruang tengah.

Lampu rumah sudah dimatikan sebagian.

Hanya lampu kecil di sudut ruang yang masih menyala redup.

Di kamar, Danang dan anak-anak sudah terlelap.

Namun mata Sintia masih terbuka.

Pikirannya mengembara jauh.

Sangat jauh.

Kembali ke masa yang selama ini berusaha ia lupakan.

Masa kecil yang tidak pernah benar-benar sembuh.

Dua puluh lima tahun lalu.

Di sebuah desa kecil yang terletak di pinggiran kabupaten.

Seorang anak perempuan berusia delapan tahun berdiri di depan rumah kayu yang hampir roboh.

Tubuhnya kurus.

Kulitnya legam terbakar matahari.

Rambutnya dikuncir seadanya.

Namanya Sintia.

Saat itu ia belum mengenal apa itu kebahagiaan yang utuh.

Yang ia kenal hanyalah perjuangan.

Setiap pagi ia melihat ibunya bangun sebelum matahari terbit.

Memasak seadanya.

Lalu pergi membantu orang-orang di sawah demi mendapatkan upah harian.

Sementara ayahnya?

Ayahnya jarang berada di rumah.

Kalaupun pulang, hampir selalu membawa kemarahan.

Dan sering kali pulang dalam keadaan mabuk.

Sintia kecil tidak pernah memahami mengapa ayahnya begitu mudah marah.

Ia hanya tahu bahwa setiap kali suara langkah kaki ayahnya terdengar mendekat, jantungnya selalu berdebar ketakutan.

Karena ia tahu.

Malam itu mungkin akan kembali diisi pertengkaran.

"Uangnya mana?"

Suara ayahnya menggema di rumah kecil mereka.

Ibunya yang sedang menanak nasi hanya menunduk.

"Belum ada."

"Bohong!"

Brak!

Piring dilempar ke lantai.

Pecah berkeping-keping.

Sintia kecil yang sedang belajar membaca langsung memeluk lututnya.

Tubuhnya gemetar.

Ia sudah hafal.

Setelah piring pecah biasanya akan ada teriakan.

Setelah teriakan biasanya akan ada tangisan.

Dan setelah tangisan biasanya rumah akan sunyi seperti kuburan.

Malam itu ibunya menangis lagi.

Seperti malam-malam sebelumnya.

Seperti malam-malam yang tak pernah selesai.

Suatu hari.

Ketika usianya menginjak sembilan tahun.

Peristiwa yang paling mengubah hidupnya terjadi.

Hari itu hujan deras.

Sangat deras.

Ayahnya pulang dengan wajah penuh amarah.

Terjadi pertengkaran besar.

Lebih besar daripada biasanya.

Sintia masih mengingat setiap detailnya.

Suara bentakan.

Suara barang pecah.

Suara tangisan ibunya.

Dan suara pintu yang dibanting sangat keras.

Lalu...

Ayahnya pergi.

Pergi begitu saja.

Tanpa berpamitan.

Tanpa menoleh.

Tanpa memikirkan anak dan istrinya yang ditinggalkan.

Hari itu menjadi hari terakhir Sintia melihat ayahnya.

Sampai bertahun-tahun kemudian.

Sejak saat itu kehidupan mereka semakin sulit.

Ibunya bekerja siang malam.

Kadang mencuci pakaian tetangga.

Kadang menjadi buruh tani.

Kadang menjual kue keliling.

Apa saja dilakukan demi bertahan hidup.

Namun kehidupan tetap keras.

Banyak malam yang mereka lalui hanya dengan nasi dan garam.

Kadang hanya dengan singkong rebus.

Bahkan beberapa kali mereka tidur dalam keadaan lapar.

Sintia kecil mulai belajar satu hal.

Dunia tidak selalu baik.

Dan jika ingin bertahan hidup, seseorang harus menjadi kuat.

Sangat kuat.

Ketika teman-temannya bermain sepulang sekolah.

Sintia membantu ibunya.

Mengangkat air.

Mencuci piring.

Membersihkan rumah.

Mencari kayu bakar.

Ia tumbuh lebih cepat daripada usianya.

Masa kanak-kanaknya hilang sedikit demi sedikit.

Digantikan tanggung jawab.

Digantikan kecemasan.

Digantikan ketakutan.

Ia takut ibunya sakit.

Ia takut tidak punya uang sekolah.

Ia takut menjadi miskin selamanya.

Ia takut ditinggalkan lagi.

Ketakutan itu menumpuk.

Tahun demi tahun.

Tanpa pernah benar-benar hilang.

Saat duduk di bangku SMP.

Sintia mulai dikenal sebagai anak yang keras.

Jika ada yang mengganggunya, ia melawan.

Jika ada yang meremehkannya, ia membalas.

Jika ada yang mencoba menyakitinya, ia tidak akan diam.

Banyak orang menganggapnya galak.

Padahal yang sebenarnya terjadi adalah ia sedang membangun benteng.

Benteng untuk melindungi dirinya sendiri.

Karena ia percaya.

Orang yang terlihat lemah akan mudah disakiti.

Dan Sintia tidak ingin merasakan sakit lagi.

Ibunya pernah berkata suatu malam.

"Kamu tidak boleh terlalu keras, Nduk."

Sintia yang sedang belajar menoleh.

"Kenapa?"

"Karena hati manusia tidak bisa selalu dilindungi dengan kemarahan."

Saat itu Sintia tidak mengerti.

Ia masih terlalu muda.

Ia mengira ketegasan dan kemarahan adalah hal yang sama.

Ia mengira suara keras bisa menyelesaikan semua masalah.

Ia mengira jika dirinya cukup kuat, tidak akan ada yang bisa menyakitinya lagi.

Namun kehidupan ternyata jauh lebih rumit.

Tahun demi tahun berlalu.

Sintia tumbuh menjadi perempuan cantik.

Mandiri.

Pekerja keras.

Dan sangat bertanggung jawab.

Lalu suatu hari.

Ia bertemu Danang.

Lelaki yang berbeda dari semua laki-laki yang pernah dikenalnya.

Danang tidak suka membentak.

Tidak suka marah.

Tidak suka mempermalukan orang lain.

Ia lembut.

Sabar.

Dan penuh perhatian.

Untuk pertama kalinya sejak ayahnya pergi, Sintia merasa aman.

Benar-benar aman.

Dan karena itulah ia mencintai Danang.

Sangat mencintainya.

Mungkin terlalu mencintainya.

Sampai-sampai muncul ketakutan baru.

Ketakutan kehilangan.

Ketakutan ditinggalkan.

Ketakutan bahwa suatu hari Danang akan pergi seperti ayahnya dulu.

Dan ketakutan itulah yang diam-diam hidup di dalam dirinya hingga sekarang.

Kembali ke masa kini.

Sintia masih duduk di ruang tengah.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Ia memandangi foto keluarga yang terpajang di lemari.

Foto dirinya.

Danang.

Bima.

Dinda.

Keluarga kecil yang sangat ia cintai.

Perlahan ia memegang bingkai foto itu.

Lalu berbisik pelan.

"Aku cuma tidak mau kehilangan kalian..."

Suara itu hampir tidak terdengar.

Namun cukup untuk membuat air mata jatuh dari sudut matanya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Sintia mengakui sesuatu kepada dirinya sendiri.

Bahwa sebagian besar kemarahannya bukan berasal dari kebencian.

Bukan pula dari sifat buruk.

Melainkan dari luka lama yang belum sembuh.

Luka seorang anak kecil yang pernah ditinggalkan ayahnya.

Luka yang masih hidup sampai sekarang.

Dan tanpa ia sadari.

Luka itu mulai memengaruhi rumah tangganya sendiri.

Sementara di dalam kamar.

Danang yang belum benar-benar tidur mendengar suara tangisan pelan dari ruang tengah.

Ia membuka mata.

Mendengarkan sesaat.

Lalu menghela napas panjang.

Namun ia tidak keluar kamar.

Ia tidak tahu bahwa malam itu, istrinya sedang berperang dengan masa lalu.

Masa lalu yang suatu hari akan menjadi kunci untuk memahami semua kemarahan yang selama ini tidak pernah ia mengerti.

BAB IV

BEBAN DI PUNDAK DANANG

Pagi itu langit terlihat mendung.

Awan-awan kelabu menggantung rendah di atas Kampung Mekarsari, seolah ikut merasakan beratnya beban yang sedang dipikul seseorang.

Danang berdiri di teras rumah sambil mengenakan sepatu kerjanya.

Di tangannya terdapat sebuah buku kecil yang sudah kusam.

Buku catatan keuangan keluarga.

Hampir setiap pagi ia membukanya.

Bukan karena ada banyak uang yang bisa dihitung.

Justru karena uang yang tersedia selalu terasa kurang.

Matanya menelusuri satu per satu angka yang ditulis dengan tinta biru.

Gaji bulan ini.

Biaya sekolah Bima.

Biaya sekolah Dinda.

Listrik.

Air.

Belanja dapur.

Iuran lingkungan.

Tabungan pendidikan anak.

Belum lagi cicilan motor.

Dan berbagai kebutuhan lain yang terus bertambah.

Danang menarik napas panjang.

Angka-angka itu seperti tidak pernah berpihak kepadanya.

Setiap kali gaji naik sedikit, kebutuhan hidup naik lebih cepat.

Setiap kali ia merasa mulai stabil, selalu ada pengeluaran baru yang datang tanpa diundang.

"Mas."

Suara Sintia membuyarkan lamunannya.

Danang menoleh.

Sintia berdiri di ambang pintu.

"Kopi."

Danang menerima cangkir yang disodorkan istrinya.

"Terima kasih."

Sintia mengangguk pelan.

Mereka masih belum benar-benar kembali akrab setelah beberapa hari terakhir.

Namun setidaknya pagi itu tidak ada pertengkaran.

Tidak ada bentakan.

Tidak ada nada tinggi.

Hanya keheningan yang terasa canggung.

Danang menyeruput kopinya perlahan.

Hangat.

Namun tidak mampu menghangatkan pikirannya yang penuh.

Satu jam kemudian.

Danang tiba di kantor.

Belum sempat duduk, telepon genggamnya berdering.

Nama yang muncul di layar membuat dadanya sedikit sesak.

"Ibu."

Danang langsung mengangkat.

"Assalamualaikum, Bu."

"Walaikumsalam."

Suara ibunya terdengar lemah.

"Danang sedang kerja?"

"Iya, Bu."

"Ada waktu bicara sebentar?"

"Tentu."

Di balik telepon terdengar suara napas panjang.

Seolah-olah ada sesuatu yang sulit disampaikan.

Danang mulai merasa tidak enak.

"Kamu ingat adikmu, Deni?"

Danang memejamkan mata sesaat.

Ia sudah bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Iya, Bu."

"Deni sedang ada masalah."

Masalah lagi.

Kalimat itu hampir otomatis muncul di kepala Danang.

Karena selama beberapa tahun terakhir, hampir setiap masalah keluarga selalu berakhir di tempat yang sama.

Padanya.

Deni adalah adik bungsunya.

Usianya tiga puluh tahun.

Sudah menikah.

Sudah memiliki seorang anak.

Namun kehidupannya jauh dari kata stabil.

Usaha yang dirintisnya beberapa kali gagal.

Pekerjaan datang dan pergi.

Keuangan selalu bermasalah.

Dan hampir setiap kali keadaan memburuk, Danang menjadi tempat terakhir untuk meminta bantuan.

"Kali ini kenapa, Bu?"

"Ia punya hutang."

Danang menghela napas perlahan.

"Hutang berapa?"

"Sepuluh juta."

Danang langsung terdiam.

Sepuluh juta bukan angka kecil bagi keluarganya.

Bahkan sangat besar.

Di rekeningnya sendiri belum tentu tersedia sebanyak itu.

"Ibu berharap kamu bisa membantu."

Kalimat itu terdengar begitu sederhana.

Namun bagi Danang, rasanya seperti seongkah batu besar yang jatuh ke pundaknya.

Ia menatap keluar jendela kantor.

Hujan mulai turun.

Gerimis kecil yang perlahan berubah menjadi deras.

"Ibu..."

Suara Danang terdengar berat.

"Aku sedang berusaha."

"Aku tahu."

"Ibu juga tahu keadaanku."

"Aku tahu, Nak."

"Lalu kenapa selalu aku?"

Begitu kalimat itu keluar, Danang langsung menyesal.

Di ujung telepon terjadi keheningan.

Panjang.

Sangat panjang.

"Aku minta maaf."

Danang menunduk.

"Maaf, Bu."

"Tidak apa-apa."

Suara ibunya terdengar semakin pelan.

"Ibu hanya tidak tahu harus meminta bantuan kepada siapa lagi."

Kalimat itu menusuk hati Danang.

Karena ia tahu.

Ibunya tidak sedang memanfaatkan dirinya.

Ibunya benar-benar tidak punya pilihan.

Dan justru itulah yang membuat semuanya semakin sulit.

Sepanjang hari Danang tidak bisa fokus bekerja.

Pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan.

Bagaimana caranya mendapatkan uang sepuluh juta?

Haruskah ia mengambil pinjaman?

Haruskah ia menjual sesuatu?

Atau menolak permintaan ibunya?

Namun pilihan terakhir terasa mustahil.

Sejak ayahnya meninggal beberapa tahun lalu, Danang merasa dirinya memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga.

Bukan hanya keluarga kecilnya.

Tetapi juga ibu dan adik-adiknya.

Ia adalah anak sulung.

Dan dalam keluarganya, anak sulung selalu dianggap sebagai tempat bersandar.

Masalahnya, tidak ada yang pernah bertanya apakah tempat bersandar itu juga lelah.

Saat jam makan siang.

Rudi kembali duduk di sebelahnya.

"Kamu kenapa?"

Danang mengaduk kopi tanpa minat.

"Masalah keluarga."

"Lagi?"

Danang tersenyum pahit.

"Sepertinya hidupku memang paket lengkap."

Rudi tertawa kecil.

Namun tawa itu segera hilang ketika melihat wajah sahabatnya.

"Serius?"

Danang mengangguk.

Lalu menceritakan semuanya.

Tentang Deni.

Tentang hutang.

Tentang ibunya.

Tentang permintaan bantuan.

Rudi mendengarkan sampai selesai.

Kemudian berkata pelan.

"Kamu terlalu sering memikul semuanya sendiri."

"Aku kakaknya."

"Kamu juga manusia."

Danang diam.

"Kamu punya istri."

"Iya."

"Kamu punya anak."

"Iya."

"Mereka juga tanggung jawabmu."

Danang kembali diam.

Karena sebenarnya itulah yang paling membuatnya takut.

Setiap kali membantu keluarganya, ia merasa bersalah kepada Sintia dan anak-anak.

Namun setiap kali tidak membantu, ia merasa bersalah kepada ibu dan adiknya.

Ke mana pun ia melangkah, rasa bersalah selalu menunggu.

Sore menjelang.

Sebelum pulang kerja, Danang membuka rekening tabungannya.

Jumlah yang tersisa membuat dadanya semakin sesak.

Tabungan pendidikan anak.

Dana darurat keluarga.

Uang yang selama ini ia kumpulkan sedikit demi sedikit.

Jika ia mengambil sebagian besar dari sana, kebutuhan Deni mungkin bisa teratasi.

Namun masa depan anak-anaknya akan terganggu.

Jika ia tidak mengambilnya, ibunya akan kecewa.

Dan Deni mungkin menghadapi masalah yang lebih besar.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Danang merasa dirinya terjebak.

Malam hari.

Ia pulang lebih lambat dari biasanya.

Saat memasuki rumah, aroma masakan menyambutnya.

Bima dan Dinda sedang belajar di ruang tengah.

Sementara Sintia berada di dapur.

Pemandangan sederhana itu biasanya membuatnya tenang.

Namun malam ini justru membuat hatinya semakin berat.

Karena ia sadar.

Orang-orang yang ada di rumah ini bergantung padanya.

Dan ia mulai takut.

Takut jika suatu hari ia tidak mampu lagi menjadi sandaran mereka.

"Mas."

Sintia keluar dari dapur.

"Kamu kelihatan capek."

Danang tersenyum tipis.

"Sedikit."

"Hanya sedikit?"

Danang tertawa kecil.

Untuk pertama kalinya hari itu.

"Sedikit banyak."

Sintia menatap wajah suaminya.

Lama.

Perempuan itu mungkin dikenal galak.

Namun ia cukup peka untuk menyadari ketika ada sesuatu yang tidak beres.

"Ada masalah?"

Danang ingin menjawab.

Ingin bercerita.

Ingin membagi beban yang selama ini ia simpan sendirian.

Namun entah mengapa ia mengurungkan niatnya.

"Tidak ada."

Sintia mengernyit.

"Yakin?"

"Iya."

Kebohongan kecil itu terdengar sederhana.

Namun tanpa disadari, itulah awal dari masalah yang lebih besar.

Karena malam itu Danang memilih memikul bebannya sendirian.

Sementara Sintia kembali merasa dijauhkan.

Dan di antara mereka, perlahan mulai tumbuh tembok tak terlihat yang semakin hari semakin tinggi.

Tembok yang dibangun oleh rahasia.

Tembok yang dibangun oleh diam.

Dan suatu hari nanti, tembok itu akan menjadi salah satu penyebab badai terbesar dalam rumah tangga mereka.

Sementara di tempat lain, Deni sedang menunggu jawaban dari kakaknya.

Tanpa mengetahui bahwa permintaannya akan menjadi awal dari rentetan konflik yang mengguncang seluruh keluarga.

Dan tanpa disadari siapa pun, malam itu takdir sedang menyiapkan ujian yang jauh lebih besar daripada sekadar persoalan uang.

BAB V

MERTUA YANG SELALU MEMBANDINGKAN

Minggu pagi di Kampung Mekarsari biasanya menjadi hari yang lebih tenang dibanding hari-hari lainnya.

Anak-anak tidak bersekolah.

Para pekerja tidak terburu-buru berangkat ke kantor.

Sebagian warga memanfaatkan waktu untuk membersihkan halaman rumah, sementara yang lain berkumpul di warung kopi sambil berbincang tentang berbagai hal.

Namun ketenangan itu tidak sepenuhnya dirasakan oleh Sintia.

Sejak bangun pagi, hatinya sudah terasa tidak nyaman.

Hari itu mereka berencana mengunjungi rumah ibu Danang.

Rumah yang berada di desa sebelah.

Rumah yang selalu membuat Sintia merasa seperti orang asing.

Bukan karena ia tidak menghormati mertuanya.

Bukan pula karena ia tidak berusaha menjadi menantu yang baik.

Tetapi karena setiap kunjungan ke sana hampir selalu berakhir dengan perasaan yang sama.

Perasaan tidak pernah cukup baik.

"Sudah siap?"

Danang keluar dari kamar sambil mengenakan kemeja santai.

Sintia yang sedang merapikan rambut Dinda mengangguk.

"Sudah."

"Kalau begitu kita berangkat."

Bima langsung bersorak.

Anak laki-laki itu sangat menyayangi neneknya.

Dinda juga terlihat senang.

Hanya Sintia yang tersenyum seperlunya.

Danang memperhatikannya.

"Kamu tidak enak badan?"

"Tidak."

"Tapi wajahmu tegang."

Sintia hanya menggeleng.

Ia tidak ingin memulai perdebatan sejak pagi.

Lagi pula, Danang pasti sudah tahu alasannya.

Perjalanan menuju rumah Bu Sulastri memakan waktu sekitar empat puluh menit.

Rumah tua bercat krem itu berdiri di tepi jalan desa.

Halamannya luas.

Pohon mangga besar tumbuh di depan rumah.

Tempat yang dulu sering menjadi lokasi bermain Danang dan saudara-saudaranya ketika kecil.

Begitu mereka tiba, Bu Sulastri langsung menyambut cucu-cucunya dengan penuh kegembiraan.

"Bima!"

"Dinda!"

Kedua anak itu langsung berlari memeluk nenek mereka.

Bu Sulastri tertawa bahagia.

Namun ketika pandangannya beralih kepada Sintia, senyum itu berubah menjadi lebih formal.

"Sudah datang."

"Iya, Bu."

"Masuklah."

Tidak ada pelukan.

Tidak ada kehangatan yang sama seperti yang diberikan kepada cucu-cucunya.

Sintia sudah terbiasa.

Meski begitu, tetap saja terasa menyakitkan.

Di ruang tamu ternyata sudah ada tamu lain.

Mereka adalah keluarga Adi, kakak kedua Danang.

Istrinya bernama Rina.

Perempuan yang selama ini selalu menjadi standar perbandingan bagi Sintia.

Rina memang ramah.

Lembut.

Pandai berbicara.

Dan selalu tahu cara mengambil hati orang.

Bahkan Sintia sendiri mengakui hal itu.

Namun masalahnya bukan pada Rina.

Masalahnya adalah bagaimana Bu Sulastri selalu menjadikan Rina sebagai ukuran untuk menilai dirinya.

"Rina tadi datang membawa kue buat Ibu."

Bu Sulastri tersenyum bangga.

"Wah enak sekali."

Rina tertawa kecil.

"Ah, cuma kue biasa, Bu."

"Kalau dari Rina pasti enak."

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun bagi Sintia, itu seperti tusukan kecil yang sudah terlalu sering ia rasakan.

Ia memilih diam.

Beberapa saat kemudian mereka makan siang bersama.

Awalnya suasana berjalan normal.

Anak-anak bermain.

Para lelaki membicarakan pekerjaan.

Sementara para perempuan membantu menyiapkan makanan.

Sampai akhirnya Bu Sulastri kembali memulai sesuatu yang membuat suasana berubah.

"Rina sekarang pintar sekali mengatur keuangan rumah tangga."

Sintia yang sedang mengambil lauk berhenti sejenak.

"Syukurlah, Bu."

"Iya."

Bu Sulastri mengangguk.

"Bahkan bulan lalu bisa membantu suaminya membeli tanah."

Rina terlihat malu-malu.

"Belum seberapa, Bu."

"Kalau menantu seperti itu memang membanggakan."

Danang yang duduk di dekat meja langsung melirik ibunya.

Ia tahu ke mana arah pembicaraan itu.

Dan ia tahu Sintia pasti merasakannya juga.

Namun Bu Sulastri seolah tidak menyadari.

Atau mungkin memang tidak peduli.

"Dulu waktu Danang menikah, Ibu berharap semua anak Ibu bisa mendapat pasangan yang pandai mengatur rumah tangga."

Kalimat itu membuat ruang makan tiba-tiba terasa sunyi.

Sintia menunduk.

Tangannya mengepal di bawah meja.

Bukan karena marah.

Melainkan karena berusaha menahan diri.

Ia sudah terlalu sering mendengar hal-hal seperti ini.

Terlalu sering dibandingkan.

Terlalu sering dianggap kurang.

Setelah makan siang, Sintia memilih membantu mencuci piring di dapur.

Ia ingin menjauh sejenak.

Menenangkan pikirannya.

Namun Bu Sulastri tiba-tiba masuk ke dapur.

"Biarkan saja, nanti Rina yang bantu."

Sintia tersenyum tipis.

"Tidak apa-apa, Bu."

Bu Sulastri menghela napas.

"Sebenarnya ada yang ingin Ibu bicarakan."

Sintia langsung menoleh.

"Apa, Bu?"

Bu Sulastri menyandarkan tubuhnya ke meja dapur.

"Ibu hanya ingin rumah tanggamu lebih tenang."

Sintia terdiam.

"Maksud Ibu?"

"Semua orang tahu kamu sering marah kepada Danang."

Dada Sintia terasa sesak.

"Ibu tidak tahu keadaan kami."

"Sebagai orang tua, Ibu bisa melihat."

Sintia mulai kehilangan kenyamanan.

"Ibu juga sering mendengar cerita dari tetangga."

"Jadi Ibu lebih percaya tetangga daripada saya?"

Bu Sulastri menggeleng.

"Tidak begitu."

"Tapi Ibu selalu menganggap saya yang salah."

Kalimat itu keluar begitu saja.

Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, Sintia mengungkapkan apa yang selama ini ia pendam.

Bu Sulastri tampak terkejut.

"Kenapa kamu bicara begitu?"

"Karena memang begitu yang saya rasakan."

Suasana dapur berubah tegang.

"Ibu selalu membandingkan saya dengan Mbak Rina."

"Itu hanya nasihat."

"Tidak, Bu."

Suara Sintia mulai bergetar.

"Itu perbandingan."

Bu Sulastri mulai terlihat tidak senang.

"Kamu terlalu sensitif."

Dan kalimat itulah yang membuat hati Sintia benar-benar terluka.

Karena selama ini setiap luka yang ia rasakan selalu dianggap sebagai bentuk sensitivitas semata.

Tidak pernah benar-benar didengar.

Di ruang tamu.

Danang mulai menyadari ada sesuatu yang tidak beres.

Suara percakapan dari dapur terdengar semakin tinggi.

Lalu mendadak hening.

Beberapa menit kemudian Sintia keluar.

Wajahnya tenang.

Terlalu tenang.

Danang mengenal istrinya.

Semakin tenang wajahnya, biasanya semakin besar badai yang sedang ia tahan.

"Kita pulang."

Danang terkejut.

"Sekarang?"

"Iya."

"Tapi baru sebentar."

"Aku ingin pulang."

Nada suara itu tidak tinggi.

Namun cukup untuk membuat Danang memahami bahwa tidak ada gunanya membantah.

Perjalanan pulang berlangsung dalam keheningan.

Bima dan Dinda tertidur di kursi belakang.

Sementara Danang dan Sintia tidak saling berbicara.

Hingga akhirnya Danang memecah kesunyian.

"Ibu bilang apa?"

Sintia menatap jalan di depan.

"Seperti biasa."

"Maksudnya?"

"Membandingkan aku dengan orang lain."

Danang menghela napas.

"Ibu tidak bermaksud jahat."

Kalimat itu membuat Sintia tertawa kecil.

Tawa yang terdengar pahit.

"Selalu itu jawabanmu."

"Aku hanya mencoba memahami semuanya."

"Dan kapan kamu mencoba memahami aku?"

Danang langsung terdiam.

Pertanyaan itu menghantamnya lebih keras daripada kemarahan apa pun.

Karena jauh di dalam hati, ia tahu.

Mungkin selama ini Sintia benar.

Ia terlalu sering berusaha menjadi penengah.

Terlalu sering berusaha menyenangkan semua orang.

Sampai lupa membela orang yang paling dekat dengannya.

Istrinya sendiri.

Sore itu mereka tiba di rumah tanpa banyak bicara.

Namun jauh di dalam hati masing-masing, luka baru telah tercipta.

Bagi Sintia, kunjungan itu kembali mengingatkannya bahwa dirinya belum pernah benar-benar diterima.

Bagi Danang, hari itu menjadi awal kesadaran bahwa konflik antara ibunya dan istrinya jauh lebih dalam daripada yang selama ini ia kira.

Sementara di rumah Bu Sulastri, sang ibu juga duduk termenung.

Ia merasa hanya memberikan nasihat.

Namun tidak menyadari bahwa kata-katanya selama bertahun-tahun telah berubah menjadi luka.

Luka yang perlahan menumpuk.

Luka yang suatu hari nanti akan meledak menjadi konflik besar dalam keluarga mereka.

Dan tanpa diketahui siapa pun, hari itu menjadi awal dari bara yang mulai menyala di bawah abu.

Bara yang selama ini tersembunyi.

Bara yang akan segera berubah menjadi api.

BAB VI

API DALAM SEKAM

Hujan turun sejak sore.

Langit Kampung Mekarsari terlihat gelap lebih cepat dari biasanya.

Angin berembus pelan di antara pepohonan yang berjajar di sepanjang jalan desa.

Namun di dalam rumah Danang dan Sintia, yang terasa bukanlah kesejukan hujan.

Melainkan panas yang perlahan tumbuh dari bara yang selama ini tersembunyi.

Bara yang belum menjadi api.

Tetapi sudah cukup untuk membuat suasana terasa sesak.

Sudah tiga hari sejak mereka pulang dari rumah Bu Sulastri.

Tiga hari yang dipenuhi keheningan.

Tidak ada pertengkaran besar.

Tidak ada bentakan.

Namun justru itulah yang membuat keadaan terasa semakin tidak nyaman.

Karena kadang-kadang, diam jauh lebih menakutkan daripada kemarahan.

Malam itu Danang baru saja selesai makan.

Ia duduk di ruang tengah sambil memeriksa beberapa berkas kantor yang harus diselesaikan.

Di dapur, Sintia sedang mencuci piring.

Suara gemericik air menjadi satu-satunya suara yang terdengar.

Hingga telepon genggam Danang berdering.

Nama yang muncul membuatnya langsung duduk tegak.

Bu Sulastri.

Danang segera mengangkat.

"Assalamualaikum, Bu."

"Walaikumsalam."

Suara ibunya terdengar datar.

Tidak seperti biasanya.

"Bagaimana kabarnya, Bu?"

"Baik."

Hening.

Beberapa detik yang terasa panjang.

Lalu Bu Sulastri berkata pelan.

"Istrimu marah kepada Ibu?"

Danang langsung memejamkan mata.

Pertanyaan yang selama ini ia khawatirkan akhirnya datang juga.

"Tidak, Bu."

"Jangan bohong."

Danang tidak segera menjawab.

Sementara di dapur, Sintia tanpa sengaja mendengar percakapan itu.

Tangannya berhenti mencuci piring.

"Rina cerita kepada Ibu."

Danang semakin tidak nyaman.

"Cerita apa?"

"Katanya Sintia merasa Ibu selalu membanding-bandingkan dia."

Danang menatap kosong ke depan.

Masalah yang sebenarnya hanya terjadi di dapur kini mulai menyebar ke seluruh keluarga.

Persis seperti yang ia takutkan.

Sementara itu, Bu Sulastri melanjutkan.

"Ibu tidak pernah berniat menyakiti siapa pun."

"Saya tahu, Bu."

"Tapi kalau memang dia merasa begitu, kenapa tidak bicara baik-baik?"

Danang mengusap wajahnya.

Karena kenyataannya, Sintia sudah bicara.

Hanya saja tidak ada yang benar-benar mendengarkan.

"Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kalian."

"Iya, Bu."

"Kalau dia terus seperti itu, bagaimana rumah tangga kalian bisa tenang?"

Kalimat itu membuat Danang semakin tertekan.

Seolah-olah semua masalah selalu berujung pada satu kesimpulan.

Sintia yang salah.

Sintia yang terlalu keras.

Sintia yang terlalu emosional.

Padahal Danang tahu masalah mereka jauh lebih rumit daripada itu.

Setelah telepon berakhir, Danang meletakkan ponselnya perlahan.

Ia menghela napas panjang.

Sangat panjang.

Sintia keluar dari dapur.

Matanya langsung menatap Danang.

"Ibu?"

Danang mengangguk.

"Apa kata beliau?"

Danang ragu menjawab.

Namun keraguan itu justru membuat Sintia semakin yakin.

"Pasti tentang aku."

"Tidak sepenuhnya."

"Jadi benar."

Danang terdiam.

Kesunyian itu sudah cukup menjadi jawaban.

Sintia tersenyum kecil.

Namun senyum itu sama sekali tidak menunjukkan kebahagiaan.

"Hebat."

"Sintia..."

"Tidak apa-apa."

"Sintia, dengarkan dulu."

"Aku sudah terlalu sering mendengar."

Kalimat itu membuat Danang kehilangan kata-kata.

Karena untuk pertama kalinya ia melihat sesuatu yang berbeda di mata istrinya.

Bukan kemarahan.

Melainkan kelelahan.

Kelelahan yang sangat dalam.

Keesokan harinya.

Masalah semakin melebar.

Bu Ratna yang entah mendapatkan informasi dari mana mulai membicarakan perselisihan itu kepada tetangga.

Dalam hitungan jam, hampir seluruh kampung memiliki versi cerita masing-masing.

Ada yang mengatakan Sintia membentak mertuanya.

Ada yang mengatakan Sintia tidak menghormati orang tua.

Ada yang mengatakan rumah tangga Danang sedang di ambang kehancuran.

Sebagian besar cerita itu tidak benar.

Namun gosip tidak pernah membutuhkan kebenaran untuk berkembang.

Yang dibutuhkan hanyalah orang yang mau mendengarkan.

Dan di kampung kecil seperti Mekarsari, pendengar selalu tersedia.

Sore hari.

Saat Sintia sedang membeli kebutuhan dapur di warung, ia mulai merasakan perubahan sikap beberapa orang.

Senyuman mereka terasa berbeda.

Sapaan mereka terasa aneh.

Beberapa bahkan langsung diam ketika melihatnya datang.

Sintia tidak bodoh.

Ia tahu apa yang sedang terjadi.

Ia tahu dirinya sedang menjadi bahan pembicaraan.

Lagi.

Seperti selama ini.

Namun kali ini rasanya lebih menyakitkan.

Karena yang dibicarakan bukan hanya dirinya.

Melainkan keluarganya.

Malam itu.

Ketika anak-anak sudah tidur, pertengkaran yang selama ini tertunda akhirnya terjadi.

Awalnya sederhana.

Sangat sederhana.

Danang mencoba menjelaskan bahwa ibunya tidak bermaksud buruk.

Sintia mencoba menjelaskan bahwa dirinya lelah terus-menerus disalahkan.

Namun seperti banyak percakapan mereka sebelumnya, semuanya perlahan berubah arah.

"Aku hanya ingin kamu memahami posisi Ibu."

Danang berbicara pelan.

Sintia tertawa hambar.

"Dan aku ingin kamu memahami posisiku."

"Aku paham."

"Tidak."

"Aku paham."

"Kalau paham, kamu tidak akan selalu membela beliau."

Danang mulai kehilangan kesabaran.

"Aku tidak membela siapa pun."

"Lalu apa namanya?"

"Aku hanya mencoba membuat semuanya baik-baik saja."

"Nah itu masalahnya."

Danang mengernyit.

"Apa?"

"Kamu selalu ingin semua orang bahagia."

"Apa salahnya?"

"Tidak ada."

"Lalu?"

"Tapi kamu lupa bahwa tidak semua orang bisa disenangkan sekaligus."

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Karena jauh di dalam hati, ia tahu Sintia benar.

Selama ini ia selalu berusaha menjadi anak yang baik.

Suami yang baik.

Kakak yang baik.

Ayah yang baik.

Namun dalam prosesnya, ia mulai kehilangan dirinya sendiri.

"Aku capek, Danang."

Untuk pertama kalinya malam itu suara Sintia bergetar.

Bukan karena marah.

Melainkan karena hampir menangis.

"Aku benar-benar capek."

Danang menatap istrinya.

Lama.

Sangat lama.

"Aku juga capek."

Jawaban itu keluar begitu saja.

Jujur.

Apa adanya.

Dan untuk sesaat mereka berdua saling menatap.

Dua orang yang sama-sama lelah.

Dua orang yang sama-sama terluka.

Namun tidak tahu bagaimana cara saling menyembuhkan.

Di rumah Bu Sulastri.

Pada malam yang sama.

Rina sedang berbincang dengan mertuanya.

"Apa Sintia memang marah besar?"

tanya Rina.

Bu Sulastri menghela napas.

"Ibu tidak tahu lagi."

"Sebenarnya Sintia tidak seburuk yang orang-orang pikirkan."

Bu Sulastri menoleh.

"Kamu membelanya?"

"Aku hanya mencoba adil."

Rina tersenyum tipis.

"Mungkin selama ini dia hanya ingin didengar."

Kalimat itu membuat Bu Sulastri terdiam.

Untuk pertama kalinya seseorang mengajak dirinya melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.

Namun luka yang sudah terlanjur terbentuk tidak mudah dihapus hanya dengan satu percakapan.

Malam semakin larut.

Hujan kembali turun.

Di rumah Danang, lampu kamar masih menyala.

Danang dan Sintia tidur membelakangi satu sama lain.

Tak ada percakapan.

Tak ada pelukan.

Tak ada kata maaf.

Yang ada hanya pikiran-pikiran yang terus berputar di kepala masing-masing.

Dan tanpa mereka sadari, api yang selama ini hanya berupa sekam mulai menemukan bahan bakarnya.

Konflik antara menantu dan mertua bukan lagi sekadar persoalan perasaan.

Kini keluarga besar mulai terlibat.

Tetangga mulai ikut berbicara.

Danang mulai terjepit di tengah.

Sementara Sintia semakin merasa sendirian.

Bara itu masih kecil.

Namun setiap hari terus membesar.

Dan sebentar lagi, seseorang akan datang membawa masalah baru yang jauh lebih berat.

Seseorang yang tanpa sadar akan membuat rumah tangga Danang dan Sintia memasuki babak konflik yang sesungguhnya.

Seseorang itu adalah Deni.

Adik Danang.

Dan masalah yang dibawanya tidak lagi tentang perasaan.

Melainkan tentang uang.

Tentang hutang.

Dan tentang pengorbanan yang akan mengubah segalanya.

BAB VII

SAUDARA YANG DATANG MEMBAWA MASALAH

Matahari baru saja naik ketika Danang duduk sendirian di teras rumah.

Secangkir kopi hitam berada di hadapannya.

Namun sejak tadi kopi itu tidak disentuh.

Pikirannya masih dipenuhi berbagai persoalan yang belum menemukan jalan keluar.

Hubungannya dengan Sintia belum benar-benar membaik.

Masalah dengan Bu Sulastri masih menggantung.

Dan yang paling berat, permintaan bantuan dari Deni belum juga mendapat jawaban.

Selama beberapa hari terakhir, Danang sengaja menunda keputusan.

Bukan karena ia tidak peduli kepada adiknya.

Justru karena terlalu peduli.

Ia tahu sekali bagaimana kehidupan Deni.

Usaha kecil yang dijalankan adiknya beberapa kali gagal.

Modal habis.

Hutang bertambah.

Pekerjaan tidak tetap.

Sementara istri dan anak Deni juga membutuhkan biaya hidup.

Namun di sisi lain, Danang juga tahu keadaan keluarganya sendiri.

Tabungan mereka tidak banyak.

Biaya sekolah anak-anak terus meningkat.

Kebutuhan rumah tangga semakin besar.

Dan ia belum menemukan cara bagaimana memenuhi semuanya sekaligus.

Pagi itu telepon genggamnya kembali berdering.

Nama Deni muncul di layar.

Danang memejamkan mata sesaat sebelum mengangkatnya.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam, Mas."

Suara Deni terdengar lemah.

Seperti orang yang sudah kehabisan harapan.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

Jawaban itu terlalu cepat.

Danang tahu adiknya sedang berbohong.

Orang yang baik-baik saja tidak akan menelepon berkali-kali hanya untuk menanyakan hal yang sama.

Deni terdiam beberapa saat.

Lalu berkata pelan.

"Mas... maaf kalau aku terus mengganggu."

Danang menghela napas.

"Kamu adikku."

"Tapi aku selalu merepotkan."

Kalimat itu membuat Danang merasa bersalah.

Meski dalam hati ia mengakui bahwa ada benarnya.

Sejak beberapa tahun terakhir, hampir setiap masalah keluarga memang berakhir di pundaknya.

Namun mendengar Deni mengatakannya secara langsung tetap terasa menyakitkan.

"Ada apa?"

Deni menarik napas panjang.

"Orang yang meminjamkan uang kepadaku datang lagi kemarin."

Danang langsung duduk tegak.

"Lalu?"

"Mereka memberi waktu seminggu."

Jantung Danang berdetak lebih cepat.

"Kalau tidak?"

Deni terdiam.

Lalu menjawab dengan suara hampir berbisik.

"Mereka mengancam akan menyita motor dan isi rumah."

Sepanjang pagi itu Danang tidak bisa berkonsentrasi.

Setiap kali membuka komputer, bayangan wajah Deni terus muncul.

Ia teringat masa kecil mereka.

Saat ayah masih hidup.

Saat mereka berdua tidur di kamar yang sama.

Saat mereka bermain bola di lapangan desa.

Saat Deni yang masih kecil selalu mengikuti ke mana pun dirinya pergi.

Sebagai anak sulung, Danang sudah terbiasa melindungi adiknya.

Dan kebiasaan itu tidak pernah hilang.

Bahkan ketika mereka sudah dewasa.

Bahkan ketika masing-masing sudah memiliki keluarga sendiri.

Siang hari.

Rudi kembali menemukan Danang sedang melamun.

"Kamu seperti orang kehilangan arah."

Danang tersenyum hambar.

"Mungkin memang begitu."

Rudi duduk di sampingnya.

"Apa lagi sekarang?"

Danang menceritakan ancaman yang diterima Deni.

Rudi mendengarkan sampai selesai.

Kemudian menggeleng pelan.

"Kamu tidak bisa terus menyelesaikan semua masalah keluargamu."

"Aku tahu."

"Tapi?"

"Tapi dia adikku."

Rudi menghela napas panjang.

"Dan kamu suami serta ayah bagi keluargamu sendiri."

Kalimat itu kembali menghantam Danang.

Karena itulah inti dari seluruh persoalannya.

Apa pun keputusan yang ia ambil, akan selalu ada pihak yang terluka.

Sore hari.

Tanpa memberi tahu siapa pun, Deni datang ke rumah Danang.

Wajahnya tampak lebih kurus dibanding beberapa bulan lalu.

Matanya cekung.

Bajunya kusut.

Ketika Sintia membuka pintu, ia langsung terkejut.

"Deni?"

"Assalamualaikum, Mbak."

"Walaikumsalam."

Sintia mempersilakannya masuk.

Meski hubungan mereka tidak terlalu dekat, Sintia tetap menghormatinya sebagai adik ipar.

Namun begitu melihat kondisi Deni, firasat buruk mulai muncul.

Karena biasanya Deni hanya datang ketika ada masalah.

Dan firasat itu ternyata benar.

Ketika Danang pulang kerja, ia menemukan adiknya sedang duduk di ruang tamu.

"Deni?"

Deni langsung berdiri.

"Mas."

Danang tahu sesuatu pasti serius.

Sangat serius.

Karena Deni bukan tipe orang yang mudah menunjukkan kesedihan di depan orang lain.

Malam itu mereka duduk bertiga di ruang tengah.

Dan untuk pertama kalinya, Deni menceritakan semuanya secara rinci.

Tentang usaha yang gagal.

Tentang hutang yang terus bertambah.

Tentang bunga pinjaman yang mencekik.

Tentang ancaman penyitaan.

Dan tentang rasa takut yang selama ini ia sembunyikan.

"Aku sudah mencoba mencari pinjaman ke mana-mana."

Suara Deni bergetar.

"Tapi tidak ada yang mau membantu."

Danang hanya diam.

Sementara Sintia mendengarkan tanpa banyak bicara.

"Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi."

Untuk pertama kalinya, Deni menundukkan kepala.

Matanya memerah.

"Aku malu, Mas."

Ruangan mendadak sunyi.

Hanya suara kipas angin yang terdengar berputar perlahan.

Sintia menatap adik iparnya.

Sebagai manusia, ia merasa iba.

Namun sebagai seorang istri dan ibu, ia juga tidak bisa mengabaikan kenyataan.

Kuangan keluarganya sendiri sedang tidak baik.

Tabungan pendidikan anak-anak terbatas.

Kebutuhan rumah tangga semakin besar.

Mereka bahkan belum melunasi beberapa kebutuhan penting.

Jika membantu Deni dalam jumlah besar, dampaknya akan langsung dirasakan oleh keluarganya sendiri.

Dan itu membuat Sintia berada dalam posisi yang sulit.

Sangat sulit.

"Mau minum dulu?"

Sintia akhirnya memecah keheningan.

Deni mengangguk.

"Terima kasih, Mbak."

Saat Sintia pergi ke dapur, Deni menatap kakaknya.

"Mas."

"Hm?"

"Kalau memang tidak bisa membantu, tidak apa-apa."

Danang menatap adiknya.

"Jangan bilang begitu."

"Aku hanya tidak mau menjadi beban."

Kalimat itu membuat hati Danang semakin berat.

Karena ia tahu.

Deni benar-benar berada di titik terendah dalam hidupnya.

Malam semakin larut.

Setelah Deni pulang, Danang dan Sintia masih duduk di ruang tengah.

Tidak ada yang berbicara selama beberapa menit.

Akhirnya Sintia membuka suara.

"Kamu mau membantunya?"

Danang mengangguk pelan.

"Iya."

"Berapa?"

Danang menunduk.

"Sekitar sepuluh juta."

Sintia langsung terdiam.

Angka itu terasa seperti petir yang menyambar di tengah malam.

"Sepuluh juta?"

Danang mengangguk.

"Itu semua tabungan kita."

"Aku tahu."

"Danang..."

Suara Sintia mulai berubah.

"Kamu tahu uang itu untuk apa?"

"Aku tahu."

"Itu tabungan pendidikan anak-anak."

"Aku tahu."

"Lalu?"

Danang memejamkan mata.

Karena sebenarnya ia tidak memiliki jawaban yang benar.

Yang ada hanyalah dua pilihan yang sama-sama menyakitkan.

"Aku tidak tega melihat Deni."

Suara Danang terdengar lemah.

Sintia menatap wajah suaminya.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, ia melihat betapa berat beban yang sedang dipikul lelaki itu.

Namun rasa iba tidak otomatis menghapus kekhawatirannya.

"Kita juga punya keluarga."

"Aku tahu."

"Kita juga punya anak."

"Aku tahu."

"Dan mereka adalah tanggung jawabmu."

Danang tidak menjawab.

Karena kalimat itu benar.

Sangat benar.

Malam itu berakhir tanpa keputusan.

Namun sesuatu telah berubah.

Untuk pertama kalinya, uang menjadi sumber konflik yang nyata di antara mereka.

Bukan lagi soal mertua.

Bukan lagi soal gosip tetangga.

Melainkan tentang masa depan keluarga mereka sendiri.

Tentang pengorbanan yang mungkin harus dilakukan.

Tentang pilihan yang tidak akan membuat semua orang bahagia.

Dan tanpa diketahui Sintia, malam itu Danang sudah mulai memikirkan satu langkah nekat.

Sebuah keputusan yang menurutnya dapat menyelamatkan Deni tanpa melukai keluarganya.

Keputusan yang akan ia lakukan diam-diam.

Keputusan yang kelak menjadi awal retaknya kepercayaan dalam rumah tangga mereka.

Karena terkadang, niat baik yang disembunyikan justru mampu menciptakan luka yang paling dalam.

BAB VIII

HARGA SEBUAH PENGORBANAN

Pagi itu datang seperti biasa.

Matahari terbit dari balik perbukitan.

Burung-burung kecil beterbangan di antara pepohonan yang mulai disinari cahaya keemasan.

Kampung Mekarsari perlahan terbangun dari tidurnya.

Namun tidak demikian dengan Danang.

Semalaman ia hampir tidak memejamkan mata.

Pikirannya terus berputar.

Tentang Deni.

Tentang hutang.

Tentang ibunya.

Tentang Sintia.

Tentang anak-anak.

Dan tentang keputusan yang harus segera ia ambil.

Keputusan yang terasa seperti simpul kusut yang tak bisa diurai tanpa menyakiti salah satu pihak.

Di kamar, Sintia masih tertidur.

Wajahnya terlihat tenang.

Jauh berbeda dari kesan galak yang selama ini melekat di mata banyak orang.

Danang memandangi istrinya beberapa saat.

Lalu matanya beralih ke arah Bima dan Dinda yang masih tidur pulas di kamar sebelah.

Dadanya terasa sesak.

Ia mencintai keluarganya.

Sangat mencintai mereka.

Namun ia juga mencintai ibu dan adiknya.

Dan di situlah masalahnya.

Kadang cinta memaksa seseorang berdiri di persimpangan yang tidak memiliki jalan mudah.

Hari itu Danang tidak langsung berangkat ke kantor.

Ia lebih dulu menuju sebuah tempat di kota.

Sebuah showroom motor bekas.

Di sana ia berdiri cukup lama di depan motor tua miliknya.

Motor yang sudah menemaninya bertahun-tahun.

Motor pertama yang ia beli dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Motor yang menyimpan begitu banyak kenangan.

Penjual showroom menatapnya.

"Jadi dijual, Pak?"

Danang mengangguk pelan.

"Iya."

"Yakin?"

Danang menatap motornya sekali lagi.

Lalu menghela napas panjang.

"Yakin."

Padahal sebenarnya ia tidak yakin.

Sama sekali tidak yakin.

Namun ia merasa tidak punya pilihan.

Dua jam kemudian.

Danang keluar dari showroom dengan langkah berat.

Di dalam tas kecil yang dibawanya terdapat sejumlah uang hasil penjualan motor.

Jumlahnya belum cukup.

Masih jauh dari cukup.

Tetapi setidaknya sudah menjadi awal.

Saat berjalan menuju kantor, perasaannya campur aduk.

Ada sedih.

Ada lega.

Ada takut.

Dan ada sesuatu yang sulit dijelaskan.

Seolah-olah ia baru saja melepaskan sebagian dari dirinya sendiri.

Di kantor.

Sepanjang hari Danang terus menghitung.

Menjumlahkan.

Mengurangi.

Menghitung lagi.

Hasil penjualan motor ditambah sebagian tabungan pribadinya masih belum memenuhi kebutuhan Deni.

Artinya ia harus mengambil langkah lain.

Langkah yang sebenarnya sejak awal ingin ia hindari.

Mengambil sebagian tabungan keluarga.

Tabungan pendidikan anak-anak.

Tabungan yang selama ini mereka kumpulkan sedikit demi sedikit.

Tabungan yang bahkan Sintia jaga lebih ketat daripada dirinya sendiri.

Danang menundukkan kepala.

Ia tahu jika Sintia mengetahui hal ini, pasti akan marah.

Bukan sekadar marah.

Melainkan sangat marah.

Namun di sisi lain, ia tidak sanggup melihat Deni kehilangan segalanya.

Malam harinya.

Danang pulang lebih awal.

Sintia sedang membantu Dinda mengerjakan pekerjaan rumah.

Bima membaca buku pelajaran di ruang tengah.

Pemandangan sederhana itu membuat hati Danang kembali goyah.

Untuk sesaat ia hampir membatalkan semuanya.

Hampir.

Namun bayangan wajah Deni kembali muncul.

Wajah seorang adik yang sedang berada di ujung jurang.

Dan akhirnya Danang tetap memilih melanjutkan rencananya.

Beberapa hari berikutnya.

Diam-diam Danang mengurus pencairan sebagian tabungan keluarga.

Ia melakukannya sendiri.

Tanpa memberitahu Sintia.

Tanpa meminta persetujuan.

Tanpa berdiskusi.

Bukan karena ia ingin berbohong.

Melainkan karena ia takut.

Takut melihat kekecewaan di mata istrinya.

Takut terjadi pertengkaran.

Takut membuat masalah semakin besar.

Ironisnya, justru ketakutan itulah yang kelak membuat semuanya menjadi lebih buruk.

Tiga hari kemudian.

Deni kembali datang.

Kali ini wajahnya terlihat lebih cemas daripada sebelumnya.

Tangannya terus bergerak gelisah.

Matanya sembab karena kurang tidur.

Ketika Danang menyerahkan amplop berisi uang, Deni langsung membeku.

"Apa ini, Mas?"

"Ambil."

Deni menatap amplop itu.

Lalu menatap kakaknya.

Matanya mulai berkaca-kaca.

"Mas..."

"Gunakan untuk menyelesaikan masalahmu."

"Tapi ini terlalu banyak."

"Ambil saja."

Deni tidak mampu berkata-kata.

Air mata mulai mengalir di pipinya.

Untuk pertama kalinya sejak dewasa, ia menangis di depan kakaknya.

"Aku tidak tahu harus membalas bagaimana."

Danang memegang bahunya.

"Kamu tidak perlu membalas apa pun."

Deni menunduk.

Tubuhnya bergetar.

"Maaf karena selalu merepotkan."

Danang tersenyum tipis.

Meski di dalam hati, beban yang dipikulnya justru semakin berat.

Dari balik jendela dapur.

Sintia memperhatikan semuanya.

Ia memang tidak mendengar isi percakapan mereka.

Namun instingnya mengatakan ada sesuatu yang sedang disembunyikan.

Sesuatu yang penting.

Dan entah mengapa, firasat itu membuat dadanya tidak nyaman.

Sangat tidak nyaman.

Malam hari.

Ketika Deni sudah pulang dan anak-anak tertidur, Sintia akhirnya bertanya.

"Deni datang lagi?"

"Iya."

"Ada masalah?"

"Sedikit."

"Selesai?"

Danang mengangguk.

"Sudah."

Jawaban itu terdengar terlalu singkat.

Terlalu rapi.

Terlalu sempurna.

Seolah-olah sengaja dipersiapkan.

Dan itulah yang membuat Sintia semakin curiga.

Hari-hari berikutnya berjalan seperti biasa.

Setidaknya di permukaan.

Namun jauh di dalam hati, Danang mulai hidup dengan rasa bersalah.

Setiap kali melihat anak-anak.

Ia merasa bersalah.

Setiap kali melihat buku tabungan.

Ia merasa bersalah.

Setiap kali melihat Sintia.

Ia merasa bersalah.

Rahasia itu perlahan menjadi batu besar yang terus dibawanya ke mana-mana.

Semakin lama semakin berat.

Sementara itu, Sintia mulai menemukan kejanggalan.

Beberapa tagihan yang biasanya dibayar tepat waktu mengalami keterlambatan.

Saldo tabungan yang pernah ia lihat sebelumnya terasa berbeda.

Dan yang paling aneh, Danang mulai sering terlihat gelisah.

Lebih gelisah dari biasanya.

Ketika ditanya, jawabannya selalu sama.

"Tidak ada apa-apa."

Namun Sintia tahu.

Pasti ada sesuatu.

Karena selama bertahun-tahun hidup bersama, ia mengenal suaminya lebih baik daripada siapa pun.

Danang tidak pandai menyembunyikan masalah.

Terutama dari dirinya.

Suatu malam.

Saat Danang mandi, telepon genggamnya berbunyi.

Layar menyala.

Sebuah pesan masuk.

Nama pengirimnya membuat Sintia berhenti bernapas sesaat.

Deni.

Pesan itu muncul di layar tanpa sengaja terbuka.

"Terima kasih, Mas. Kalau bukan karena uang itu, mungkin rumahku sudah disita. Aku tidak akan pernah melupakan pengorbananmu."

Jantung Sintia berdetak keras.

Sangat keras.

Matanya terpaku pada layar.

Berulang kali membaca kalimat yang sama.

Uang?

Pengorbanan?

Rumah disita?

Apa maksud semua ini?

Tubuhnya tiba-tiba terasa dingin.

Sementara dari kamar mandi masih terdengar suara air mengalir.

Dan untuk pertama kalinya sejak beberapa minggu terakhir, Sintia merasa dirinya berdiri sangat dekat dengan sebuah rahasia.

Rahasia yang selama ini disembunyikan Danang darinya.

Rahasia yang sebentar lagi akan mengubah segalanya.

Karena terkadang yang menghancurkan sebuah hubungan bukanlah kebohongan besar.

Melainkan satu rahasia yang disimpan terlalu lama.

Dan malam itu, tanpa disadari Danang, pintu menuju badai itu mulai terbuka sedikit demi sedikit.

Badai yang akan mengguncang kepercayaan yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun.

BAB IX

KETIKA KEPERCAYAAN MULAI RETAK

Malam itu terasa lebih sunyi dari biasanya.

Suara air dari kamar mandi masih terdengar mengalir.

Namun bagi Sintia, suara itu seolah menghilang.

Yang tersisa hanyalah degup jantungnya sendiri yang berdetak semakin cepat.

Di tangannya, telepon genggam Danang masih menyala.

Pesan dari Deni masih terpampang jelas.

"Terima kasih, Mas. Kalau bukan karena uang itu, mungkin rumahku sudah disita. Aku tidak akan pernah melupakan pengorbananmu."

Kalimat itu terus berulang di kepalanya.

Seperti gema yang tidak mau pergi.

Sintia menelan ludah.

Perlahan ia meletakkan kembali telepon itu ke tempat semula.

Tangannya sedikit gemetar.

Bukan karena marah.

Belum.

Melainkan karena bingung.

Karena terluka.

Karena tiba-tiba ia merasa ada bagian dari kehidupan suaminya yang tidak lagi ia ketahui.

Ketika Danang keluar dari kamar mandi, Sintia sudah duduk di ruang tengah.

Wajahnya tenang.

Terlalu tenang.

Danang sempat merasa aneh.

Namun ia tidak menaruh curiga.

"Aku tidur dulu."

Sintia mengangguk.

Tanpa bicara.

Tanpa bertanya.

Tanpa menunjukkan apa pun.

Namun justru itulah yang membuat malam itu terasa berbeda.

Sementara Danang tertidur, Sintia tetap terjaga.

Matanya memandang langit-langit kamar.

Pikirannya berjalan ke mana-mana.

Ia mencoba mengingat beberapa minggu terakhir.

Kegelisahan Danang.

Perubahan sikapnya.

Keterlambatan pembayaran beberapa kebutuhan.

Percakapan telepon dengan Deni.

Dan sekarang pesan itu.

Semuanya mulai membentuk satu pola.

Satu kemungkinan yang membuat dadanya terasa sesak.

Jangan-jangan...

Danang benar-benar memberikan uang kepada Deni.

Dalam jumlah besar.

Dan melakukannya tanpa memberitahunya.

Pagi harinya.

Danang berangkat kerja seperti biasa.

Setelah memastikan anak-anak berangkat sekolah, Sintia duduk sendirian di ruang makan.

Di hadapannya terdapat buku catatan keuangan keluarga.

Buku yang selama ini selalu mereka isi bersama.

Perlahan ia mulai memeriksa satu per satu catatan.

Tanggal demi tanggal.

Pemasukan.

Pengeluaran.

Tabungan.

Dan di situlah ia menemukan sesuatu yang membuat darahnya terasa berhenti mengalir.

Saldo tabungan mereka berkurang jauh lebih banyak dari yang seharusnya.

Bukan ratusan ribu.

Bukan satu atau dua juta.

Melainkan jutaan rupiah.

Jumlah yang tidak mungkin hilang begitu saja.

Sintia memejamkan mata.

Dadanya mulai terasa panas.

Kini ia tidak lagi menduga.

Ia hampir yakin.

Danang telah mengambil uang itu.

Tanpa sepengetahuannya.

Sepanjang hari Sintia tidak bisa fokus.

Pekerjaan rumah yang biasanya selesai sebelum siang kini terbengkalai.

Pikirannya terus dipenuhi satu pertanyaan.

Mengapa?

Mengapa Danang tidak mengatakan apa-apa?

Bukankah mereka suami istri?

Bukankah selama ini mereka selalu menghadapi masalah bersama?

Bukankah uang itu juga hasil pengorbanannya?

Semakin lama dipikirkan, rasa sakit itu semakin besar.

Karena bagi Sintia, persoalan utamanya bukanlah uang.

Melainkan kepercayaan.

Dan kepercayaan adalah sesuatu yang jauh lebih mahal.

Sore hari.

Danang pulang seperti biasa.

Ia tidak menyadari apa yang sedang menunggunya.

Begitu masuk rumah, ia langsung disambut keheningan.

Tidak ada suara televisi.

Tidak ada suara anak-anak bermain.

Tidak ada suara Sintia dari dapur.

Rumah terasa aneh.

Sepi.

Danang melangkah ke ruang tengah.

Di sana Sintia sedang duduk.

Di depannya terdapat buku tabungan keluarga.

Jantung Danang langsung berdegup keras.

Ia tahu.

Rahasia itu akhirnya terbongkar.

"Kapan?"

Suara Sintia terdengar pelan.

Sangat pelan.

Danang tidak langsung menjawab.

"Kapan kamu mengambil uang itu?"

Danang menarik napas panjang.

"Sintia..."

"Kapan?"

Sekali lagi.

Nada suaranya tetap tenang.

Namun justru ketenangan itu membuat Danang semakin takut.

"Beberapa minggu lalu."

Sintia tertawa kecil.

Tawa yang tidak mengandung sedikit pun kebahagiaan.

"Beberapa minggu lalu."

Danang menunduk.

"Aku bisa menjelaskan."

"Lalu jelaskan."

Danang akhirnya menceritakan semuanya.

Tentang hutang Deni.

Tentang ancaman penyitaan.

Tentang permintaan ibunya.

Tentang motor yang dijual.

Tentang uang yang diberikan.

Tentang semua hal yang selama ini ia sembunyikan.

Ia menceritakannya tanpa ada yang ditutupi lagi.

Tanpa kebohongan.

Tanpa alasan.

Hanya kebenaran.

Namun ironisnya, kebenaran yang datang terlambat sering kali terasa seperti kebohongan.

Setelah Danang selesai berbicara, ruangan kembali sunyi.

Sintia menunduk.

Matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku tidak marah karena kamu membantu Deni."

Danang menatapnya.

"Aku tahu dia adikmu."

Sintia menarik napas panjang.

"Aku juga tidak tega kalau rumahnya disita."

Danang terdiam.

"Lalu kenapa?"

Suara Sintia mulai bergetar.

"Karena kamu melakukannya tanpa aku."

Kalimat itu menghantam Danang jauh lebih keras daripada bentakan apa pun.

"Aku hanya..."

"Apa?"

"Aku tidak ingin kita bertengkar."

Dan air mata pertama jatuh dari mata Sintia.

"Bukankah sekarang kita tetap bertengkar?"

Danang kehilangan kata-kata.

Karena ia tahu.

Sintia benar.

"Aku ini siapa dalam hidupmu, Danang?"

Pertanyaan itu membuat Danang membeku.

"Apa maksudmu?"

"Aku istrimu."

Suara Sintia semakin bergetar.

"Seharusnya aku orang pertama yang kamu ajak bicara."

Danang menunduk.

"Maaf."

"Tapi kamu memilih menyimpan semuanya sendiri."

"Aku takut."

"Aku juga takut!"

Untuk pertama kalinya suara Sintia meninggi.

"Aku takut kalau kita kekurangan uang."

"Aku takut masa depan anak-anak terganggu."

"Aku takut rumah tangga kita bermasalah."

"Aku takut banyak hal."

Air mata terus mengalir di pipinya.

"Tapi aku tetap menghadapinya bersamamu."

Danang merasakan dadanya sesak.

Sangat sesak.

Karena setiap kata yang diucapkan Sintia adalah kebenaran.

Malam itu tidak ada bentakan besar.

Tidak ada lemparan barang.

Tidak ada drama yang berlebihan.

Yang ada justru sesuatu yang lebih menyakitkan.

Kekecewaan.

Kekecewaan yang begitu dalam.

Kekecewaan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan kata maaf.

Beberapa hari berikutnya hubungan mereka berubah.

Mereka tetap berbicara.

Tetap makan bersama.

Tetap menjalani aktivitas seperti biasa.

Namun ada sesuatu yang hilang.

Sesuatu yang tidak terlihat.

Namun terasa.

Kepercayaan.

Untuk pertama kalinya sejak menikah, Sintia mulai meragukan keterbukaan suaminya.

Dan untuk pertama kalinya pula Danang menyadari bahwa niat baiknya telah melukai orang yang paling ia cintai.

Di kantor, Danang menjadi semakin pendiam.

Rudi yang melihat perubahan itu langsung memahami bahwa sesuatu telah terjadi.

"Kebongkar?"

tanyanya.

Danang hanya mengangguk.

"Marah?"

Danang tersenyum pahit.

"Kalau marah mungkin lebih mudah."

"Lalu?"

"Dia kecewa."

Rudi terdiam.

Karena ia tahu.

Kemarahan bisa reda.

Namun kekecewaan sering meninggalkan bekas yang lebih lama.

Sementara itu di rumah, Sintia mulai mempertanyakan banyak hal.

Bukan hanya tentang uang.

Melainkan tentang semua yang terjadi selama ini.

Apakah masih ada rahasia lain?

Apakah Danang sering menyembunyikan sesuatu?

Apakah selama ini ia benar-benar mengenal suaminya?

Pertanyaan-pertanyaan itu tumbuh seperti benih liar di dalam pikirannya.

Semakin hari semakin banyak.

Semakin sulit dikendalikan.

Dan tanpa mereka sadari, retakan kecil yang muncul malam itu mulai melebar.

Masih belum cukup besar untuk menghancurkan rumah tangga mereka.

Namun cukup untuk membuat fondasinya goyah.

Dan di saat hubungan mereka sedang rapuh seperti sekarang, takdir diam-diam sedang menyiapkan ujian berikutnya.

Ujian yang datang dalam sosok seorang perempuan.

Seseorang yang sebenarnya tidak memiliki niat buruk.

Seseorang yang hanya hadir sebagai rekan kerja biasa.

Namun kehadirannya akan menjadi awal dari kesalahpahaman yang jauh lebih besar.

Perempuan itu bernama Laras.

Dan tanpa disadari siapa pun, pertemuannya dengan Danang akan mengubah arah kehidupan mereka semua.

BAB X

PEREMPUAN BERNAMA LARAS

Pagi itu kantor tempat Danang bekerja terlihat lebih sibuk dari biasanya.

Beberapa karyawan tampak mondar-mandir membawa berkas.

Telepon berdering tanpa henti.

Suara printer dan ketukan keyboard bercampur menjadi satu.

Namun di tengah kesibukan itu, Danang tetap terlihat berbeda.

Sejak pertengkarannya dengan Sintia beberapa hari lalu, ia menjadi lebih pendiam.

Lebih banyak melamun.

Lebih sering menghabiskan waktu sendirian.

Bahkan Rudi yang selama ini paling mengenalnya mulai khawatir.

"Kamu seperti orang yang kehilangan sesuatu."

Danang hanya tersenyum tipis.

"Mungkin memang kehilangan."

"Apa?"

"Kepercayaan."

Rudi tidak menjawab.

Karena ia tahu yang dimaksud Danang bukanlah pekerjaan.

Melainkan sesuatu yang jauh lebih berharga.

Hubungannya dengan Sintia.

Pukul sepuluh pagi.

Pimpinan perusahaan mengadakan rapat mendadak.

Seluruh staf diminta berkumpul di ruang pertemuan.

Di sana hadir seorang karyawan baru yang akan bergabung dengan divisi administrasi dan keuangan.

Seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun.

Berpenampilan sederhana.

Mengenakan kemeja putih dan jilbab krem yang rapi.

Wajahnya teduh.

Matanya lembut.

Dan senyumnya terlihat tulus.

"Perkenalkan."

Pimpinan perusahaan berdiri di depan ruangan.

"Mulai hari ini Saudari Laras Wulandari akan bergabung dengan tim administrasi."

Semua orang memberikan tepuk tangan ringan.

Perempuan itu tersenyum sopan.

"Terima kasih."

Suaranya lembut.

Tidak dibuat-buat.

Tidak berlebihan.

Cukup untuk membuat orang merasa nyaman.

Setelah rapat selesai, Laras diperkenalkan kepada beberapa staf.

Termasuk Danang.

"Pak Danang nanti yang membantu adaptasi pekerjaan."

kata pimpinan.

Danang mengangguk.

"Baik, Pak."

Laras tersenyum.

"Terima kasih sebelumnya."

"Sama-sama."

Pertemuan pertama itu berlangsung sangat biasa.

Tidak ada yang istimewa.

Tidak ada yang mencurigakan.

Bahkan tidak ada satu pun orang yang membayangkan bahwa nama Laras kelak akan menjadi bagian dari konflik besar dalam rumah tangga Danang.

Hari-hari berikutnya berjalan normal.

Sebagai pegawai baru, Laras memang sering bertanya kepada Danang.

Tentang prosedur kerja.

Tentang sistem administrasi.

Tentang berbagai tugas yang belum dipahaminya.

Danang membantu sebagaimana mestinya.

Tidak lebih.

Tidak kurang.

Ia hanya menjalankan tanggung jawab sebagai rekan kerja yang lebih senior.

Namun terkadang kehidupan tidak menilai sesuatu berdasarkan kenyataan.

Melainkan berdasarkan apa yang terlihat dari luar.

Suatu siang.

Ketika sebagian karyawan sedang makan siang, Laras duduk di kantin kantor bersama Danang dan Rudi.

Percakapan mereka ringan.

Seputar pekerjaan.

Tentang anak-anak.

Tentang kehidupan sehari-hari.

Dari situlah Danang mulai mengetahui sedikit tentang Laras.

Perempuan itu ternyata seorang janda.

Suaminya meninggal tiga tahun lalu akibat kecelakaan lalu lintas.

Sejak saat itu ia membesarkan putrinya seorang diri.

Bekerja keras.

Berpindah-pindah pekerjaan.

Hingga akhirnya diterima di perusahaan tempat Danang bekerja.

"Hidup memang tidak selalu sesuai rencana."

kata Laras sambil tersenyum kecil.

Danang mengangguk.

"Benar."

"Kadang kita hanya bisa menjalaninya."

Rudi yang mendengarkan langsung berkata,

"Kalau soal bertahan hidup, Pak Danang ahlinya."

Mereka tertawa kecil.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Danang ikut tertawa.

Tawa yang ringan.

Tawa yang nyaris terlupakan.

Namun tanpa disadari Danang, seseorang melihat momen itu.

Seseorang yang gemar menghubungkan hal-hal sederhana menjadi cerita panjang.

Namanya Anton.

Salah satu karyawan yang terkenal suka bergosip.

Anton memperhatikan dari kejauhan.

Lalu tersenyum sendiri.

"Menarik."

gumamnya.

Padahal yang dilihatnya hanyalah tiga rekan kerja yang sedang makan siang bersama.

Tidak lebih.

Sore hari.

Danang pulang ke rumah.

Seperti biasa, Sintia sedang berada di dapur.

Bima dan Dinda mengerjakan pekerjaan sekolah di ruang tengah.

Suasana rumah terlihat tenang.

Namun hubungan Danang dan Sintia masih belum benar-benar pulih.

Mereka berbicara seperlunya.

Tidak bertengkar.

Tetapi juga belum kembali hangat.

"Ada sayur asem."

kata Sintia tanpa menoleh.

"Terima kasih."

jawab Danang.

Hanya itu.

Lalu kembali hening.

Dulu mereka bisa mengobrol berjam-jam.

Kini mencari topik pembicaraan saja terasa sulit.

Malam itu Danang duduk di teras rumah.

Sendirian.

Angin malam berembus pelan.

Di kejauhan terdengar suara televisi dari rumah-rumah tetangga.

Pikirannya kembali dipenuhi berbagai persoalan.

Masalah dengan Sintia belum selesai.

Masalah keluarga besar masih ada.

Keuangan keluarga belum stabil.

Dan entah mengapa ia merasa semakin lelah.

Sangat lelah.

"Belum tidur?"

Suara Sintia tiba-tiba terdengar dari belakang.

Danang menoleh.

Sintia membawa dua cangkir teh hangat.

Lalu duduk di sampingnya.

Untuk beberapa saat mereka hanya diam.

Menikmati udara malam.

"Aku minta maaf."

ucap Danang tiba-tiba.

Sintia menoleh.

"Tentang apa?"

"Semuanya."

Sintia tidak langsung menjawab.

Matanya menatap halaman depan.

Lalu berkata pelan.

"Aku juga minta maaf."

Danang terkejut.

"Untuk apa?"

"Aku mungkin terlalu keras."

Danang tersenyum tipis.

"Kita berdua sama-sama keras kepala."

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mereka tertawa kecil bersama.

Meskipun singkat.

Meskipun masih canggung.

Namun cukup untuk memberi harapan bahwa hubungan mereka masih bisa diperbaiki.

Di kantor keesokan harinya.

Laras kembali meminta bantuan Danang menyelesaikan beberapa pekerjaan.

Mereka duduk bersebelahan sambil memeriksa laporan keuangan.

Tidak ada yang aneh.

Tidak ada yang melampaui batas.

Namun Anton kembali melihatnya.

Dan kali ini ia mulai bercerita kepada orang lain.

"Pak Danang dekat sekali dengan pegawai baru itu."

"Yang janda itu?"

"Iya."

"Serius?"

"Setiap hari bersama."

Padahal kenyataannya tidak demikian.

Namun gosip memiliki satu kemampuan yang sangat berbahaya.

Ia tumbuh lebih cepat daripada kebenaran.

Dalam beberapa hari saja, cerita itu mulai menyebar di lingkungan kantor.

Sebagian menganggapnya biasa.

Sebagian menganggapnya menarik.

Sebagian lagi mulai menambahkan bumbu-bumbu yang tidak pernah terjadi.

Dan tanpa disadari siapa pun, benih masalah baru mulai tumbuh.

Masih kecil.

Masih samar.

Namun perlahan mulai bergerak menuju kehidupan pribadi Danang.

Sementara itu Laras sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan orang-orang.

Ia tetap bekerja seperti biasa.

Tetap menghormati Danang sebagai rekan kerja senior.

Tetap menjaga sikap.

Tidak pernah sekalipun memiliki niat mengganggu rumah tangga siapa pun.

Karena baginya, hidup sudah cukup berat tanpa harus menambah masalah orang lain.

Namun terkadang seseorang bisa terseret ke dalam badai tanpa pernah berniat masuk ke dalamnya.

Dan Laras sedang berjalan menuju badai itu tanpa menyadarinya.

Pada suatu sore.

Ketika Danang sedang membantu Laras menyelesaikan laporan yang harus segera dikirim, Anton diam-diam mengambil foto dari kejauhan.

Hanya foto biasa.

Dua orang rekan kerja yang sedang duduk di meja kantor.

Tidak ada yang salah.

Namun dari sudut tertentu, gambar itu tampak seolah mereka sedang berbicara sangat akrab.

Anton tersenyum.

Lalu menyimpan foto tersebut.

Tanpa menyadari bahwa tindakannya akan menjadi awal dari rangkaian peristiwa yang jauh lebih besar.

Peristiwa yang akan mengguncang rumah tangga Danang dan Sintia.

Karena kadang-kadang sebuah masalah tidak lahir dari kenyataan.

Melainkan dari persepsi.

Dari gosip.

Dari cerita yang terus berkembang tanpa pernah diperiksa kebenarannya.

Dan cerita itu kini mulai bergerak keluar dari kantor.

Menuju Kampung Mekarsari.

Menuju telinga orang-orang yang gemar membicarakan kehidupan orang lain.

Menuju tempat yang paling berbahaya bagi sebuah rahasia.

Yaitu lingkungan yang senang mempercayai kabar sebelum mencari kebenaran.

BAB XI

BISIK-BISIK TETANGGA

Tidak ada yang lebih cepat menyebar di sebuah kampung selain kabar yang belum tentu benar.

Di Kampung Mekarsari, berita bisa berpindah dari satu rumah ke rumah lain bahkan sebelum matahari bergeser dari timur ke barat.

Kadang kabar itu benar.

Kadang setengah benar.

Dan sering kali berubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda dari kenyataannya.

Begitulah yang mulai terjadi pada Danang.

Awalnya hanya obrolan ringan di kantor.

Cerita kecil yang lahir dari pengamatan sepihak.

Tentang Danang yang sering membantu Laras.

Tentang mereka yang beberapa kali terlihat makan siang bersama.

Tentang keduanya yang kerap berdiskusi mengenai pekerjaan.

Hal-hal yang sebenarnya biasa dalam lingkungan kerja.

Namun ketika sampai ke tangan orang yang salah, cerita itu berubah bentuk.

Semakin jauh berpindah, semakin banyak tambahan bumbunya.

Semakin banyak asumsi yang ditempelkan.

Hingga akhirnya bukan lagi sebuah cerita.

Melainkan gosip.

Anton menjadi orang yang paling menikmati keadaan itu.

Bukan karena ia membenci Danang.

Melainkan karena ia menyukai perhatian.

Dan salah satu cara tercepat mendapatkan perhatian adalah membawa cerita yang menarik.

Pada suatu siang, ia memperlihatkan foto yang pernah diambilnya kepada beberapa rekan kerja.

"Lihat ini."

Beberapa orang mendekat.

"Pak Danang sama Bu Laras?"

"Iya."

"Mereka sedang kerja, kan?"

Anton tersenyum samar.

"Kalau cuma kerja, kenapa hampir setiap hari bersama?"

Kalimat sederhana itu langsung memancing berbagai tanggapan.

Padahal tidak seorang pun di antara mereka mengetahui fakta sebenarnya.

Namun dugaan mulai bermunculan.

Dan dari situlah gosip memperoleh nyawanya.

Dalam hitungan hari, cerita itu menyebar ke luar kantor.

Kebetulan salah satu kerabat Anton tinggal tidak jauh dari rumah Bu Ratna.

Perempuan yang selama ini dikenal sebagai pusat informasi tidak resmi Kampung Mekarsari.

Ketika mendengar cerita tersebut, mata Bu Ratna langsung berbinar.

"Wah..."

Ia menutup mulutnya.

Bukan karena terkejut.

Melainkan karena menikmati sensasi kabar baru.

"Kasihannya Sintia kalau benar."

Padahal ia sendiri tidak tahu apakah cerita itu benar atau tidak.

Namun kata "kalau benar" sering kali hilang ketika sebuah gosip mulai diceritakan ulang.

Sore itu.

Beberapa ibu-ibu sedang berkumpul di warung depan kampung.

Membeli kebutuhan dapur sambil berbincang.

Seperti biasa, topik pembicaraan berpindah dari harga cabai, biaya sekolah, hingga kehidupan orang lain.

Dan nama Danang pun muncul.

"Katanya ada perempuan lain."

seseorang berbisik.

"Serius?"

"Katanya rekan kerja."

"Aduh..."

"Kasih Sintia."

Yang lain mengangguk.

Padahal tidak ada satu pun yang mengetahui kenyataan sesungguhnya.

Ironisnya, sebagian besar orang yang berbicara justru tidak pernah melihat Danang dan Laras bersama.

Mereka hanya mendengar cerita dari orang yang mendengar cerita dari orang lain.

Namun itulah cara gosip bekerja.

Ia tidak membutuhkan bukti.

Ia hanya membutuhkan telinga yang bersedia mendengar.

Beberapa hari kemudian.

Sintia pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga.

Pagi itu suasana pasar cukup ramai.

Para pedagang sibuk menawarkan dagangan.

Pembeli lalu lalang membawa kantong belanja.

Di tengah keramaian itu, Sintia bertemu dengan Bu Ratna.

"Eh, Sintia."

sapanya ramah.

"Belanja, Bu?"

"Iya."

Sintia tersenyum sopan.

"Sendirian?"

"Iya."

Bu Ratna mengangguk.

Lalu menatap Sintia beberapa detik lebih lama dari biasanya.

Tatapan yang membuat Sintia merasa tidak nyaman.

"Ada apa, Bu?"

Bu Ratna tersenyum canggung.

"Tidak ada."

Namun beberapa saat kemudian perempuan itu berkata lagi.

"Kamu harus banyak sabar, ya."

Sintia mengernyit.

"Sabar soal apa?"

Bu Ratna tampak ragu.

Lalu tertawa kecil.

"Ah, tidak apa-apa."

Kalimat itu justru membuat rasa penasaran Sintia semakin besar.

Sepanjang perjalanan pulang, perkataan Bu Ratna terus teringat di kepalanya.

Ada sesuatu yang aneh.

Sesuatu yang sengaja disembunyikan.

Dan pengalaman hidup mengajarkan bahwa ketika orang berkata "tidak apa-apa", sering kali justru ada sesuatu yang sedang mereka sembunyikan.

Dua hari kemudian.

Kecurigaan itu semakin kuat.

Saat menghadiri pengajian rutin di kampung, Sintia kembali merasakan tatapan-tatapan aneh.

Beberapa orang tiba-tiba diam ketika ia mendekat.

Beberapa lainnya tersenyum dengan cara yang tidak biasa.

Seolah-olah mereka mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui.

Dan itu membuat dadanya mulai dipenuhi kegelisahan.

Malam hari.

Ketika anak-anak sudah tidur, Sintia duduk sendirian di ruang tamu.

Ia mencoba mengabaikan perasaannya.

Mencoba meyakinkan diri bahwa semua itu hanya perasaannya saja.

Namun semakin ia berusaha mengabaikannya, semakin kuat firasat buruk itu muncul.

Ia teringat pesan Deni beberapa waktu lalu.

Rahasia uang yang disembunyikan Danang.

Kekecewaan yang belum sepenuhnya sembuh.

Retakan kepercayaan yang masih terasa.

Dan kini muncul sesuatu yang baru.

Sesuatu yang belum memiliki bentuk jelas.

Namun cukup untuk membuat pikirannya gelisah.

"Belum tidur?"

Danang baru keluar dari kamar.

Sintia menoleh.

"Lagi banyak pikiran."

Danang duduk di sampingnya.

"Ada masalah?"

Pertanyaan itu membuat Sintia hampir tertawa.

Karena justru ia ingin menanyakan hal yang sama.

"Aku mau tanya sesuatu."

"Tanya saja."

"Kamu akhir-akhir ini sibuk sekali di kantor?"

Danang mengangguk.

"Iya."

"Karena pekerjaan?"

"Iya."

Jawaban itu terdengar normal.

Sangat normal.

Namun entah mengapa Sintia mulai memperhatikannya lebih dalam.

Mencari sesuatu.

Mencari tanda-tanda.

Mencari kebohongan.

Dan itu membuatnya merasa bersalah.

Karena dulu ia tidak pernah melakukan hal seperti ini.

"Kenapa memang?"

tanya Danang.

Sintia menggeleng.

"Tidak apa-apa."

Kini giliran dirinya yang menyembunyikan sesuatu.

Danang tidak memaksa.

Namun malam itu keduanya sama-sama menyimpan pertanyaan di dalam hati.

Pertanyaan yang tidak diucapkan.

Pertanyaan yang perlahan menciptakan jarak baru di antara mereka.

Beberapa hari kemudian.

Sebuah peristiwa kecil terjadi.

Namun dampaknya sangat besar.

Sore itu, saat Danang sedang berada di kantor, sebuah foto beredar melalui grup percakapan beberapa warga kampung.

Foto yang diambil Anton beberapa waktu lalu.

Foto Danang dan Laras yang sedang duduk bersama di meja kerja.

Tidak ada yang salah dalam foto itu.

Tidak ada sentuhan.

Tidak ada sikap yang mencurigakan.

Namun narasi yang menyertainya membuat semuanya terlihat berbeda.

"Hati-hati kalau suami sering lembur. Kadang alasannya bukan pekerjaan."

Kalimat itu menyebar dengan cepat.

Dan seperti biasa, orang lebih tertarik pada dugaan daripada fakta.

Foto itu akhirnya sampai ke telepon genggam seseorang yang mengenal Sintia.

Lalu berpindah ke orang lain.

Lalu ke orang berikutnya.

Seperti bola salju yang terus membesar.

Dan hanya tinggal menunggu waktu sampai kabar itu sampai kepada orang yang paling tidak ingin mendengarnya.

Sintia.

Sore menjelang malam.

Langit Mekarsari mulai berubah jingga.

Di rumah, Sintia sedang melipat pakaian ketika teleponnya berbunyi.

Sebuah pesan masuk dari temannya.

Pesan singkat.

Tanpa banyak kata.

Hanya satu kalimat.

"Maaf kalau aku lancang, tapi aku rasa kamu perlu melihat ini."

Di bawahnya terdapat sebuah foto.

Foto yang membuat tangan Sintia langsung membeku.

Foto Danang.

Dan seorang perempuan yang tidak pernah ia kenal.

Dadanya mendadak terasa sesak.

Jantungnya berdetak keras.

Sangat keras.

Matanya terus menatap layar telepon.

Berusaha memahami apa yang sedang dilihatnya.

Berusaha menolak berbagai kemungkinan yang mulai muncul di kepalanya.

Namun luka kepercayaan yang belum sembuh membuat semuanya terasa jauh lebih sulit.

Dan tanpa disadari, benih kecemburuan mulai tumbuh perlahan di dalam hatinya.

Benih yang akan segera berkembang menjadi badai.

Karena terkadang yang paling berbahaya bukanlah pengkhianatan.

Melainkan dugaan tentang pengkhianatan.

Dan malam itu, Sintia baru saja melangkah ke dalam wilayah yang sangat gelap.

Wilayah yang dipenuhi prasangka, ketakutan, dan luka lama yang belum sepenuhnya sembuh.

BAB XII

CEMBURU YANG MENJADI BADAI

Malam itu terasa jauh lebih panjang daripada biasanya.

Jam dinding di ruang tamu menunjukkan pukul delapan malam.

Namun bagi Sintia, waktu seolah berhenti sejak foto itu muncul di layar telepon genggamnya.

Foto Danang.

Dan seorang perempuan yang tidak dikenalnya.

Duduk berdampingan di meja kantor.

Tidak ada yang berlebihan.

Tidak ada sentuhan.

Tidak ada kemesraan.

Namun justru karena itulah semuanya terasa lebih menyakitkan.

Karena gambar itu menyisakan ruang bagi imajinasi.

Dan imajinasi yang dipenuhi luka sering kali lebih berbahaya daripada kenyataan.

Sintia duduk sendirian di kamar.

Berkali-kali memperbesar foto itu.

Mencoba mencari sesuatu.

Apa saja.

Petunjuk.

Penjelasan.

Kebenaran.

Namun foto tetaplah foto.

Ia hanya menangkap satu potongan waktu.

Tidak lebih.

Tidak kurang.

Yang membuat semuanya rumit adalah pikiran manusia yang mencoba melingkupi bagian-bagian yang hilang.

Dan pikiran Sintia sedang berada dalam keadaan yang tidak baik.

Beberapa minggu terakhir ia sudah terluka oleh rahasia soal uang.

Kepercayaannya kepada Danang belum pulih sepenuhnya.

Kini muncul foto tersebut.

Ditambah bisik-bisik tetangga.

Tatapan aneh orang-orang.

Ucapan Bu Ratna di pasar.

Semuanya tiba-tiba terasa saling terhubung.

Seperti potongan puzzle yang perlahan membentuk gambar yang tidak ingin ia lihat.

Pintu kamar terbuka.

Danang masuk sambil membawa handuk kecil.

Ia baru selesai mencuci muka.

Melihat Sintia duduk diam dengan wajah tegang, ia langsung merasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Kamu kenapa?"

Sintia tidak menjawab.

Ia hanya menatap layar teleponnya.

"Kamu sakit?"

Tetap tidak ada jawaban.

Danang mulai khawatir.

"Sintia?"

Perlahan Sintia mengangkat teleponnya.

Lalu memperlihatkan foto itu.

"Siapa dia?"

Danang membeku.

Jantungnya langsung berdetak lebih cepat.

Bukan karena merasa bersalah.

Melainkan karena terkejut.

Sangat terkejut.

"Siapa dia?"

ulang Sintia.

Suara perempuan itu terdengar datar.

Namun justru itulah yang membuat suasana semakin menegangkan.

Danang mengenali foto tersebut.

Foto yang diambil saat dirinya membantu Laras menyusun laporan kantor.

Tidak ada yang salah dalam foto itu.

Namun ia langsung memahami bagaimana gambar tersebut bisa terlihat dari sudut pandang orang lain.

"Itu Laras."

jawabnya pelan.

"Laras?"

"Pegawai baru di kantor."

Sintia tersenyum kecil.

Senyum yang sama sekali tidak mengandung kebahagiaan.

"Jadi benar."

Danang mengernyit.

"Benar apa?"

"Orang-orang tidak sedang mengarang cerita."

Danang langsung memahami arah pembicaraan itu.

Gossip.

Akhirnya sampai juga ke rumahnya.

Danang menghela napas panjang.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan."

Kalimat yang paling sering diucapkan orang ketika sedang dicurigai.

Dan justru karena itu terdengar begitu lemah.

Sintia tertawa hambar.

"Lucu."

"Apa?"

"Aku bahkan belum bilang apa yang aku pikirkan."

Danang terdiam.

Kesalahan pertama.

Ia terlalu cepat membela diri.

"Kalian dekat?"

tanya Sintia.

"Sebagai rekan kerja."

"Sering bersama?"

"Karena pekerjaan."

"Sering makan siang?"

Danang mulai memahami bahwa gosip itu sudah berkembang jauh.

Kadang bersama Rudi.

Kadang bersama beberapa teman kantor lainnya.

Namun penjelasan itu terasa semakin sulit diucapkan.

Karena ia tahu satu hal.

Ketika kepercayaan mulai retak, penjelasan sering kali kehilangan kekuatannya.

Malam itu percakapan mereka berlangsung panjang.

Namun tidak menghasilkan ketenangan.

Justru sebaliknya.

Setiap jawaban melahirkan pertanyaan baru.

Setiap penjelasan melahirkan kecurigaan baru.

Dan setiap kalimat yang diucapkan membuat luka lama kembali terbuka.

"Aku hanya ingin tahu kenapa aku harus mendengar tentang perempuan ini dari orang lain."

Suara Sintia mulai bergetar.

"Bukan dari suamiku sendiri."

Danang mengusap wajahnya.

"Karena memang tidak ada yang perlu diceritakan."

"Itu menurutmu."

"Sintia..."

"Aku pernah mempercayaimu sepenuhnya."

Kalimat itu menghentikan semua pembelaan Danang.

Karena inti masalahnya bukan Laras.

Bukan foto.

Bukan gosip.

Melainkan sesuatu yang lebih dalam.

Kepercayaan.

Kepercayaan yang sudah terluka sejak peristiwa Deni.

Dan kini menerima pukulan baru.

Di dalam hati Sintia sebenarnya ada perang besar yang sedang terjadi.

Sebagian dirinya ingin mempercayai Danang.

Karena selama bertahun-tahun lelaki itu tidak pernah memberinya alasan untuk meragukan kesetiannya.

Namun sebagian lain merasa takut.

Takut kembali dibohongi.

Takut kembali disisihkan dari keputusan-keputusan penting.

Takut menjadi orang terakhir yang mengetahui sesuatu yang seharusnya ia ketahui lebih dulu.

Dan ketakutan itu perlahan berubah menjadi kecemburuan.

Hari-hari berikutnya menjadi semakin sulit.

Sintia mulai memperhatikan banyak hal yang sebelumnya tidak pernah ia pikirkan.

Ketika Danang pulang terlambat.

Ketika teleponnya berbunyi.

Ketika ia tersenyum membaca pesan.

Ketika ia terlihat sibuk memeriksa berkas kantor di rumah.

Semua hal kecil mendadak terasa mencurigakan.

Padahal sebagian besar tidak memiliki hubungan apa pun dengan Laras.

Namun pikiran yang dipenuhi kecurigaan selalu menemukan cara untuk menghubungkan segalanya.

Sementara itu Danang mulai merasakan perubahan sikap istrinya.

Sintia menjadi lebih pendiam.

Lebih sensitif.

Lebih mudah tersinggung.

Dan yang paling membuatnya sedih, ia merasa istrinya sedang mengawasinya.

Bukan sebagai pasangan.

Melainkan seperti seseorang yang sedang mencari kesalahan.

Suatu sore.

Ketika Danang sedang mandi, telepon genggamnya kembali berbunyi.

Pesan dari kantor.

Kebetulan nama Laras muncul di layar.

"Pak Danang, laporan yang kemarin sudah saya revisi. Besok saya bawa ke ruang bapak."

Pesan yang sangat biasa.

Murni urusan pekerjaan.

Namun saat itu Sintia kebetulan melihatnya.

Dan sesuatu di dalam dirinya langsung runtuh.

Bukan karena isi pesannya.

Melainkan karena nama itu muncul lagi.

Laras.

Perempuan yang kini memenuhi pikirannya hampir setiap hari.

Ketika Danang keluar dari kamar mandi, ia mendapati Sintia berdiri di ruang tengah.

Wajahnya pucat.

Matanya memerah.

"Kalian sering berkirim pesan?"

Danang langsung memahami apa yang terjadi.

"Itu pekerjaan."

"Semuanya pekerjaan."

"Iya."

"Foto itu pekerjaan."

"Iya."

"Makan siang itu pekerjaan."

"Kadang memang..."

"Pesan ini juga pekerjaan."

"Iya."

Sintia tertawa kecil.

Lalu air mata jatuh dari matanya.

"Aku capek mendengar jawaban yang sama."

Malam itu untuk pertama kalinya pertengkaran mereka benar-benar meledak.

Bukan lagi percakapan yang dipenuhi kekecewaan.

Bukan lagi diskusi yang penuh kesedihan.

Melainkan pertengkaran yang keras.

Sangat keras.

Suara mereka terdengar hingga ruang tengah.

Bahkan Bima dan Dinda yang sedang belajar mulai ketakutan.

"Kenapa kamu tidak pernah mengerti aku?"

teriak Sintia.

"Aku juga manusia!"

"Aku mengerti!"

teriak Danang.

"Tidak!"

"Aku tidak pernah melakukan apa yang kamu tuduhkan!"

"Tapi kamu membuatku sulit percaya!"

Kalimat itu menggema di seluruh rumah.

Dan setelah mengucapkannya, Sintia langsung menangis.

Karena ia sadar.

Itulah akar dari semua masalah mereka.

Bukan Laras.

Bukan Deni.

Bukan Bu Sulastri.

Melainkan kepercayaan yang mulai runtuh.

Bima berdiri di ambang pintu kamar.

Anak laki-laki itu menatap kedua orang tuanya dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah..."

Suara kecil itu langsung menghentikan pertengkaran.

Ruangan mendadak sunyi.

Danang menoleh.

Sintia juga.

Mereka melihat ketakutan di wajah anak mereka.

Ketakutan yang selama ini berusaha mereka hindari.

Namun kini mulai menjadi nyata.

Malam itu berakhir tanpa penyelesaian.

Danang tidur di ruang tamu.

Sintia mengunci diri di kamar bersama anak-anak.

Sementara hujan turun deras di luar rumah.

Petir sesekali menyambar langit.

Seolah menggambarkan badai yang sedang terjadi di dalam rumah itu.

Badai yang belum mencapai puncaknya.

Karena sesungguhnya yang paling berbahaya belum terjadi.

Masih ada satu peristiwa lagi yang akan membuat semuanya semakin buruk.

Sebuah peristiwa yang akan mempertemukan Danang dan Laras di luar kantor secara tidak sengaja.

Peristiwa yang kemudian dilihat oleh orang yang salah.

Dan ketika kabar itu sampai kepada Sintia, badai yang selama ini hanya berputar-putar di atas rumah mereka akhirnya akan turun menghantam dengan seluruh kekuatannya.

BAB XIII

PERTENGKARAN DI MALAM HUJAN

Langit sejak pagi sudah terlihat muram.

Awan hitam menggantung rendah di atas Kampung Mekarsari.

Udara terasa lembap.

Angin bertiup pelan namun membawa pertanda yang tidak nyaman.

Seolah alam sedang mempersiapkan sesuatu.

Dan tanpa disadari siapa pun, hari itu memang akan menjadi salah satu hari terburuk dalam kehidupan rumah tangga Danang dan Sintia.

Sudah hampir seminggu sejak pertengkaran besar mereka mengenai Laras.

Namun keadaan tidak juga membaik.

Justru semakin memburuk.

Hubungan mereka kini seperti kaca yang retak.

Masih utuh.

Masih berdiri.

Namun setiap sentuhan kecil mampu memperlebar retakan yang ada.

Mereka masih tinggal serumah.

Masih makan di meja yang sama.

Masih menjalankan rutinitas seperti biasa.

Namun kehangatan yang dulu mengisi rumah itu perlahan menghilang.

Digantikan oleh keheningan yang menyakitkan.

Di kantor.

Danang berusaha fokus bekerja.

Namun pikirannya terus melayang ke rumah.

Ke wajah Sintia.

Ke mata istrinya yang penuh kekecewaan.

Ke anak-anak yang mulai terlihat takut setiap kali mereka berbicara dengan nada tinggi.

Danang mulai merasa kehilangan arah.

Ia ingin memperbaiki semuanya.

Namun tidak tahu harus mulai dari mana.

Menjelang sore.

Hujan turun deras.

Sebagian besar karyawan memilih menunggu hujan reda sebelum pulang.

Termasuk Laras.

Perempuan itu berdiri di teras kantor sambil memandang jalan yang mulai tergenang air.

"Sepertinya lama reda."

ucapnya.

Danang mengangguk.

"Iya."

Laras tersenyum kecil.

"Laporan yang kemarin sudah selesai."

"Bagus."

"Terima kasih sudah membantu."

"Sama-sama."

Percakapan mereka singkat.

Sangat singkat.

Tidak ada yang istimewa.

Namun takdir terkadang memiliki cara aneh untuk menciptakan masalah.

Beberapa menit kemudian.

Laras menerima telepon.

Wajahnya langsung berubah cemas.

"Astaga."

Danang menoleh.

"Ada apa?"

"Anak saya demam."

Danang mengernyit.

"Parah?"

"Katanya panasnya tinggi."

Laras terlihat panik.

Ia mencoba memesan ojek daring.

Namun karena hujan deras, tidak ada yang menerima pesannya.

Wajahnya semakin cemas.

Danang memperhatikan beberapa saat.

Lalu berkata,

"Saya antar saja."

Laras langsung menggeleng.

"Tidak usah."

"Tidak masalah."

"Nanti merepotkan."

"Daripada anakmu menunggu."

Laras ragu.

Namun keadaan membuatnya tidak punya banyak pilihan.

Akhirnya ia mengangguk.

"Terima kasih."

Mereka berangkat menggunakan mobil kantor yang kebetulan masih tersedia.

Perjalanan berlangsung singkat.

Sepanjang jalan mereka hanya membicarakan kondisi anak Laras.

Tidak ada hal pribadi.

Tidak ada pembicaraan yang melampaui batas.

Namun di sebuah persimpangan jalan, seseorang melihat mereka.

Bu Ratna.

Yang sedang berteduh di depan toko kelontong.

Matanya langsung membesar.

Dan seperti biasa, pikirannya bergerak jauh lebih cepat daripada fakta.

"Jadi benar."

gumamnya.

Padahal yang ia lihat hanyalah Danang mengantar rekan kerjanya yang sedang panik karena anaknya sakit.

Tidak lebih.

Namun di benaknya, cerita itu segera berubah menjadi sesuatu yang lain.

Sesuatu yang jauh lebih menarik untuk dibicarakan.

Malam tiba.

Hujan semakin deras.

Petir sesekali membelah langit.

Sementara di rumah, Sintia sedang menunggu.

Jam dinding menunjukkan pukul delapan malam.

Danang belum pulang.

Teleponnya beberapa kali tidak tersambung karena sinyal terganggu oleh cuaca buruk.

Kegelisahan mulai tumbuh.

Lalu telepon genggam Sintia berbunyi.

Sebuah pesan masuk.

Dari Bu Ratna.

"Maaf kalau saya lancang, Sintia. Tapi tadi saya melihat suamimu pergi bersama perempuan itu."

Di bawah pesan tersebut terdapat foto.

Foto yang diambil dari kejauhan.

Foto Danang dan Laras sedang turun dari mobil di depan rumah Laras.

Jantung Sintia terasa berhenti sesaat.

Dunia seolah membeku.

Ketika Danang akhirnya tiba di rumah sekitar pukul sembilan malam, suasana sudah berubah.

Begitu membuka pintu, ia langsung merasakan sesuatu yang tidak beres.

Rumah itu sunyi.

Terlalu sunyi.

Lampu ruang tamu masih menyala.

Sintia duduk di sana.

Sendirian.

Wajahnya pucat.

Matanya merah.

Dan di atas meja terdapat telepon genggam.

Menampilkan foto yang sangat dikenalnya.

Danang langsung mengerti.

Seketika.

Tanpa perlu penjelasan.

Tanpa perlu pertanyaan.

Ia tahu badai itu akhirnya datang.

"Biarkan aku menjelaskan."

ucap Danang pelan.

Namun Sintia tertawa.

Tawa yang terdengar pahit.

Sangat pahit.

"Menjelaskan apa?"

"Sintia..."

"Bahwa semuanya hanya kebetulan?"

Danang menarik napas panjang.

"Laras menelpon karena anaknya sakit."

"Tentu."

"Aku hanya mengantarnya pulang."

"Tentu."

"Dan tidak ada apa-apa."

"Tentu."

Setiap jawaban Sintia terdengar seperti pisau yang perlahan mengiris suasana.

Bukan karena kata-katanya keras.

Melainkan karena nada putus asa yang mengikutinya.

"Aku lelah."

kata Sintia tiba-tiba.

Danang terdiam.

"Aku benar-benar lelah."

Air mata mulai jatuh.

"Aku lelah mencoba percaya."

"Aku lelah mencoba memahami."

"Aku lelah menjadi orang terakhir yang tahu segalanya."

"Sintia..."

"Dan aku lelah merasa bodoh."

Kalimat terakhir itu menghantam Danang begitu keras.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu."

ucap Danang.

Untuk pertama kalinya suaranya terdengar tinggi.

Karena ia juga mulai kehilangan kesabaran.

"Aku tidak pernah selingkuh."

"Aku tidak pernah mencintai perempuan lain."

"Aku hanya membantu seseorang yang membutuhkan bantuan."

"Lalu kenapa selalu perempuan itu?"

teriak Sintia.

Danang membeku.

Karena ia tidak memiliki jawaban yang cukup untuk menghapus semua keraguan yang sudah terlanjur tumbuh.

Pertengkaran itu terus berlangsung.

Semakin lama semakin keras.

Semakin menyakitkan.

Semakin jauh dari inti persoalan.

Mereka mulai membahas semuanya.

Tentang Deni.

Tentang uang.

Tentang Bu Sulastri.

Tentang Laras.

Tentang masa lalu.

Tentang luka-luka yang selama ini disimpan.

Semua keluar sekaligus.

Seperti bendungan yang akhirnya jebol.

Di kamar.

Bima memeluk adiknya.

Anak laki-laki itu berusaha menenangkan Dinda yang menangis ketakutan.

Mereka tidak memahami apa yang sedang terjadi.

Mereka hanya tahu bahwa rumah yang selama ini menjadi tempat paling aman kini terasa menakutkan.

Di ruang tamu.

Danang dan Sintia akhirnya sampai pada titik yang paling menyakitkan.

"Terserah."

ucap Sintia.

Danang menatapnya.

"Terserah apa?"

"Lakukan saja apa yang kamu mau."

"Sintia."

"Aku capek."

Suara perempuan itu pecah.

"Kalau memang aku selalu salah, kalau memang aku selalu jadi masalah, aku capek."

Danang memejamkan mata.

Dadanya terasa sesak.

Sangat sesak.

Namun pada malam itu, emosi mengalahkan akal sehat.

Dan untuk pertama kalinya selama pernikahan mereka, Danang membuat keputusan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ia mengambil jaketnya.

Dompetnya.

Kunci motornya.

Lalu berjalan menuju pintu.

Sintia membeku.

"Kamu mau ke mana?"

Danang berhenti sejenak.

Namun tidak menoleh.

"Aku butuh waktu."

Kalimat itu membuat darah Sintia terasa dingin.

"Danang."

Tidak ada jawaban.

"Danang!"

Untuk pertama kalinya terdengar ketakutan yang nyata dalam suaranya.

Namun Danang tetap berjalan.

Membuka pintu.

Keluar ke tengah hujan.

Lalu menghilang di balik derasnya malam.

Pintu rumah tertutup.

Dan keheningan langsung menyelimuti semuanya.

Sintia berdiri terpaku.

Tidak bergerak.

Tidak berbicara.

Tidak menangis.

Seolah tubuhnya kehilangan kemampuan untuk merespons.

Baru beberapa detik kemudian air matanya jatuh.

Satu per satu.

Tanpa suara.

Tanpa isak.

Hanya kesedihan yang begitu dalam.

Di luar.

Danang mengendarai motornya menembus hujan deras.

Air membasahi wajahnya.

Namun tidak mampu menenangkan pikirannya.

Untuk pertama kalinya sejak menikah, ia meninggalkan rumah karena pertengkaran.

Dan saat motor itu melaju di jalanan yang gelap, satu pertanyaan terus berputar di kepalanya.

Apakah semuanya sudah terlambat?

Sementara di rumah.

Sintia duduk sendirian di ruang tamu.

Lampu masih menyala.

Hujan masih turun.

Namun rumah itu terasa kosong.

Sangat kosong.

Baru saat itulah ia menyadari sesuatu.

Sebesar apa pun kemarahannya kepada Danang.

Sebesar apa pun kekecewaannya.

Ia tidak pernah membayangkan lelaki itu benar-benar pergi.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasakan ketakutan kehilangan orang yang selama ini selalu ada di sisinya.

Ketakutan yang jauh lebih besar daripada kemarahan.

Ketakutan yang akan mengubah banyak hal dalam dirinya.

Karena terkadang seseorang baru memahami arti kehadiran setelah kehadiran itu menghilang.

Dan malam hujan itu baru saja menjadi awal dari babak paling sunyi dalam kehidupan mereka.

BAB XIV

RUMAH TANPA KEPALA KELUARGA

Pagi datang seperti biasa.

Matahari tetap terbit dari timur.

Ayam-ayam tetap berkokok di halaman rumah warga.

Pedagang sayur tetap melewati gang-gang kecil Kampung Mekarsari.

Dan kehidupan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Namun bagi Sintia, pagi itu terasa berbeda.

Sangat berbeda.

Karena untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun menikah, ia bangun tanpa melihat Danang di rumah.

Semalaman Sintia hampir tidak tidur.

Setelah Danang pergi di tengah hujan, ia terus duduk di ruang tamu hingga larut malam.

Berharap pintu rumah kembali terbuka.

Berharap suara motor suaminya terdengar di halaman.

Berharap semuanya hanya ledakan emosi sesaat.

Namun hingga menjelang subuh, harapan itu tidak menjadi kenyataan.

Danang tidak pulang.

Ketika azan Subuh berkumandang dari surau kampung, Sintia masih duduk memandang pintu depan.

Matanya sembab.

Tubuhnya lelah.

Namun pikirannya jauh lebih lelah.

Setiap detik yang berlalu menghadirkan pertanyaan baru.

Di mana Danang sekarang?

Apakah ia baik-baik saja?

Apakah ia sudah makan?

Apakah ia marah?

Apakah ia akan kembali?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar tanpa jawaban.

"Bu..."

Suara kecil membuat Sintia menoleh.

Bima berdiri di ambang kamar.

Rambutnya masih berantakan.

Wajahnya terlihat cemas.

"Ayah belum pulang?"

Pertanyaan sederhana itu terasa seperti pisau yang menusuk dada.

Sintia memaksa tersenyum.

"Belum."

"Ke mana?"

Sintia tidak tahu harus menjawab apa.

Karena dirinya sendiri tidak tahu.

"Ayah sedang ada urusan."

Bima menunduk.

Anak itu tidak membantah.

Namun dari matanya terlihat bahwa ia tidak sepenuhnya percaya.

Anak-anak sering kali memahami lebih banyak daripada yang dipikirkan orang dewasa.

Dinda yang lebih kecil juga mulai bertanya.

"Ayah marah sama Ibu?"

Sintia langsung memeluk putrinya.

Tidak mampu menjawab.

Karena jika ia menjawab jujur, anak-anak akan terluka.

Namun jika ia berbohong, dirinya sendiri terasa semakin hancur.

Hari itu terasa sangat panjang.

Setelah anak-anak berangkat sekolah, rumah mendadak menjadi sangat sepi.

Tidak ada suara Danang yang biasanya mencari kunci motor.

Tidak ada suara Danang yang memanggil anak-anak.

Tidak ada suara Danang yang bertanya tentang kopi pagi.

Hal-hal kecil yang dulu sering dianggap biasa kini justru terasa sangat dirindukan.

Sintia berjalan ke dapur.

Tanpa sadar ia membuat tiga gelas teh seperti biasanya.

Baru setelah selesai, ia menyadari bahwa satu gelas tidak akan diminum siapa pun.

Tangannya langsung berhenti.

Air mata kembali mengalir.

Hal sederhana itu justru terasa paling menyakitkan.

Karena mengingatkannya bahwa ada seseorang yang tidak berada di tempatnya.

Di kantor.

Danang juga menjalani pagi yang berat.

Semalaman ia menginap di rumah Rudi.

Sahabatnya itu tidak banyak bertanya.

Hanya menyediakan tempat tidur dan secangkir kopi.

Karena terkadang seorang sahabat memahami bahwa seseorang tidak selalu membutuhkan nasihat.

Kadang ia hanya membutuhkan tempat untuk diam.

"Kamu mau pulang kapan?"

tanya Rudi saat sarapan.

Danang menghela napas panjang.

"Aku tidak tahu."

"Masalah tidak akan selesai kalau kamu lari."

"Aku tidak lari."

"Lalu?"

Danang terdiam.

Karena jauh di dalam hati, ia tahu Rudi benar.

Ia memang sedang melarikan diri.

Bukan dari Sintia.

Melainkan dari kelelahan.

Dari tekanan.

Dari semua persoalan yang terasa datang bersamaan.

Di rumah.

Menjelang siang.

Bu Ratna datang berkunjung.

Membawa semangkuk sayur lodeh.

Dan tentu saja membawa rasa ingin tahu yang besar.

"Danang belum pulang?"

tanyanya.

Sintia yang sedang menyapu hanya menggeleng.

"Astaga."

Bu Ratna menghela napas panjang.

"Jangan sampai masalah ini semakin besar."

Kalimat itu terdengar seperti perhatian.

Namun bagi Sintia, justru terasa seperti garam yang ditaburkan di atas luka.

Tidak lama kemudian beberapa tetangga lain mulai datang.

Sebagian benar-benar peduli.

Sebagian sekadar ingin mengetahui apa yang terjadi.

Dan semua pertanyaan mereka membuat Sintia semakin lelah.

"Danang ke mana?"

"Kapan pulang?"

"Ada masalah besar ya?"

"Benarkah karena perempuan itu?"

Setiap pertanyaan membuat dadanya semakin sesak.

Karena tidak ada satu pun yang benar-benar memahami keadaan mereka.

Sore hari.

Sintia akhirnya mengunci pintu rumah lebih awal.

Ia tidak ingin menerima tamu lagi.

Tidak ingin menjawab pertanyaan lagi.

Tidak ingin menjadi bahan pembicaraan lagi.

Ia hanya ingin sendiri.

Namun kesendirian ternyata tidak selalu menyenangkan.

Karena dalam sepi, kenangan mulai berdatangan.

Satu demi satu.

Tanpa diundang.

Ia teringat pertama kali bertemu Danang.

Lelaki sederhana yang selalu tersenyum.

Yang tidak pernah menyerah mengejarnya meski berkali-kali ditolak.

Yang datang ke rumah membawa niat baik dan keberanian untuk melamarnya.

Ia teringat hari pernikahan mereka.

Saat Danang menggenggam tangannya dan berjanji akan menjaganya.

Ia teringat malam-malam panjang ketika mereka berjuang dari nol.

Saat belum memiliki apa-apa.

Saat hidup serba kekurangan.

Saat mereka hanya memiliki satu sama lain.

Tanpa sadar, air mata kembali jatuh.

Karena semua kenangan itu membuat satu hal semakin jelas.

Di balik semua kemarahan.

Di balik semua pertengkaran.

Di balik semua kekecewaan.

Ia masih mencintai Danang.

Sangat mencintainya.

Dan justru itulah yang membuat semuanya terasa begitu menyakitkan.

Karena orang yang paling mampu melukai hati seseorang biasanya adalah orang yang paling dicintainya.

Malam kembali datang.

Rumah itu kembali terasa sepi.

Bima dan Dinda makan malam dengan lebih banyak diam.

Mereka sesekali melihat kursi kosong tempat ayah mereka biasa duduk.

Dan setiap kali melihatnya, suasana menjadi semakin berat.

"Ayah pulang malam ini?"

tanya Dinda pelan.

Sintia tersenyum tipis.

"Semoga."

Jawaban itu sebenarnya lebih ditujukan kepada dirinya sendiri.

Sebuah doa kecil yang terus ia ulang dalam hati.

Setelah anak-anak tidur, Sintia duduk di teras rumah.

Angin malam berembus pelan.

Langit terlihat lebih cerah dibanding malam sebelumnya.

Namun hatinya masih dipenuhi mendung.

Ia membuka telepon genggamnya.

Menatap nama Danang cukup lama.

Jariknya bergerak karena gugup.

Jempolnya beberapa kali hampir menekan tombol panggil.

Namun selalu berhenti.

Ego masih ada.

Luka masih ada.

Kemarahan masih ada.

Namun kerinduan ternyata mulai tumbuh lebih besar.

Di tempat lain.

Danang juga sedang duduk sendirian di teras rumah Rudi.

Memandang langit yang sama.

Memikirkan orang yang sama.

Merindukan rumah yang sama.

Meski ia tidak mau mengakuinya.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, mereka berdua merasakan hal yang sama pada malam yang sama.

Kesepian.

Kesepian yang tidak bisa diisi oleh siapa pun selain satu sama lain.

Dan tanpa mereka sadari, perpisahan singkat itu mulai mengajarkan sesuatu.

Bahwa di balik segala kekurangan yang mereka miliki.

Di balik segala kesalahan yang mereka lakukan.

Mereka masih menjadi rumah bagi satu sama lain.

Meski saat ini rumah itu sedang retak.

Meski saat ini rumah itu sedang terluka.

Namun takdir belum selesai menguji mereka.

Karena sementara Danang dan Sintia sedang bergulat dengan kesedihan masing-masing, dua orang yang paling tidak bersalah dalam konflik itu mulai merasakan dampaknya.

Dua anak yang selama ini hanya menjadi saksi.

Bima dan Dinda.

Dan luka yang mereka rasakan akan segera membuka mata kedua orang tua mereka tentang harga yang harus dibayar ketika sebuah rumah tangga terus-menerus dipenuhi pertengkaran.

Luka yang tidak terlihat.

Namun sangat nyata.

Luka di hati anak-anak.

BAB XV

AIR MATA YANG DISEMBUNYIKAN

Tidak semua luka meninggalkan bekas yang terlihat.

Ada luka yang tidak mengeluarkan darah.

Tidak menimbulkan memar.

Tidak membuat seseorang terbaring sakit.

Namun perlahan menggerogoti hati.

Diam-diam.

Tanpa suara.

Dan luka seperti itulah yang sedang dirasakan oleh Bima dan Dinda.

Sudah tiga hari sejak Danang meninggalkan rumah.

Tiga hari yang terasa sangat panjang bagi anak-anak itu.

Bagi orang dewasa, tiga hari mungkin hanyalah bagian kecil dari kehidupan.

Namun bagi seorang anak yang terbiasa melihat ayahnya setiap pagi dan setiap malam, tiga hari terasa seperti waktu yang sangat lama.

Terlalu lama.

Pagi itu Bima duduk di meja makan tanpa semangat.

Biasanya ia selalu bercerita tentang sekolah sambil sarapan.

Tentang teman-temannya.

Tentang guru yang lucu.

Tentang pertandingan sepak bola di lapangan sekolah.

Namun pagi itu berbeda.

Ia hanya menatap piringnya.

Sesekali menyendok nasi tanpa benar-benar menikmati makanan.

Sintia memperhatikan perubahan itu.

Dan hatinya terasa semakin berat.

"Bima."

Anak itu mengangkat kepala.

"Iya, Bu."

"Kamu sakit?"

Bima menggeleng.

"Tidak."

"Tapi kok diam saja?"

Bima memaksakan senyum kecil.

"Tidak apa-apa."

Jawaban yang sangat sering diucapkan orang ketika sebenarnya ada sesuatu yang tidak baik-baik saja.

Sintia ingin bertanya lebih jauh.

Namun ia menahan diri.

Karena ia tahu.

Anaknya sedang menyembunyikan sesuatu.

Dan ia mulai takut mengetahui apa itu.

Sementara itu Dinda yang biasanya cerewet juga berubah.

Anak perempuan itu menjadi lebih pendiam.

Lebih sering memeluk boneka kesayangannya.

Lebih sering duduk sendirian di kamar.

Dan setiap malam selalu bertanya pertanyaan yang sama.

"Kapan Ayah pulang?"

Pertanyaan yang semakin sulit dijawab.

Hari itu di sekolah.

Bima berusaha menjalani pelajaran seperti biasa.

Namun pikirannya terus melayang.

Saat guru menjelaskan pelajaran matematika, ia tidak benar-benar mendengarkan.

Saat teman-temannya bermain saat istirahat, ia hanya duduk di bawah pohon mangga dekat lapangan.

Sendirian.

"Kenapa kamu?"

tanya Arga, sahabatnya.

Bima menggeleng.

"Tidak apa-apa."

"Kamu bohong."

Bima tersenyum hambar.

Arga duduk di sampingnya.

"Kita sahabat."

Bima menunduk.

Lalu untuk pertama kalinya ia bercerita.

Sedikit demi sedikit.

Tentang pertengkaran ayah dan ibunya.

Tentang malam hujan itu.

Tentang ayahnya yang pergi.

Arga terdiam mendengarkan.

Ia tidak tahu harus berkata apa.

Karena usia mereka masih terlalu muda untuk memahami konflik orang dewasa.

Namun ia cukup mengerti satu hal.

Sahabatnya sedang sedih.

Dan kadang itu sudah cukup.

"Semuanya akan baik-baik saja."

ucap Arga akhirnya.

Kalimat sederhana.

Namun justru membuat mata Bima berkaca-kaca.

Karena selama beberapa hari terakhir tidak ada seorang pun yang mengatakan hal itu kepadanya.

Di rumah.

Dinda juga mengalami kesulitan.

Saat guru meminta murid-murid menggambar keluarga mereka, anak itu menggambar dirinya.

Ibunya.

Kakaknya.

Dan sebuah ruang kosong.

Di tempat yang seharusnya ada gambar ayahnya.

Ketika guru bertanya,

"Kenapa ayahnya tidak digambar?"

Dinda hanya menunduk.

Lalu menjawab pelan,

"Ayah lagi pergi."

Guru itu tidak melanjutkan pertanyaan.

Namun ia bisa melihat kesedihan di mata anak kecil itu.

Sore harinya.

Guru Dinda menghubungi Sintia.

Menceritakan perubahan perilaku anaknya di sekolah.

Mendengar cerita itu, dada Sintia terasa semakin sesak.

Karena selama ini ia terlalu sibuk memikirkan luka dan kemarahannya sendiri.

Hingga lupa melihat luka yang sedang dirasakan anak-anaknya.

Malam itu.

Setelah Dinda tidur, Sintia masuk ke kamar Bima.

Anak laki-laki itu sedang duduk di meja belajar.

Namun buku di depannya terbuka tanpa benar-benar dibaca.

"Kamu belum tidur?"

tanya Sintia.

Bima menggeleng.

Sintia duduk di sampingnya.

Untuk beberapa saat mereka hanya diam.

Lalu Bima bertanya.

Pertanyaan yang membuat hati Sintia langsung runtuh.

"Ibu sama Ayah mau cerai?"

Ruangan mendadak terasa sangat sunyi.

Sintia membeku.

Tidak siap mendengar pertanyaan itu.

Tidak siap menyadari bahwa anaknya memikirkan hal sejauh itu.

"Kenapa tanya begitu?"

Suara Sintia terdengar pelan.

Karena ia takut suaranya pecah.

Bima menunduk.

"Soalnya Ayah pergi."

Air mata mulai muncul di sudut matanya.

"Kalian sering bertengkar."

Sintia merasakan dadanya seperti diremas.

"Aku takut."

lanjut Bima.

Kalimat sederhana itu membuat air mata Sintia akhirnya jatuh.

Karena ketakutan anaknya jauh lebih menyakitkan daripada semua pertengkaran yang pernah terjadi.

Sintia langsung memeluk Bima.

Erat.

Sangat erat.

"Maaf."

bisiknya.

Maaf karena terlalu sibuk marah.

Maaf karena terlalu sibuk terluka.

Maaf karena lupa bahwa anak-anak juga ikut merasakan semuanya.

Di tempat lain.

Danang juga sedang menghadapi kenyataan yang sama.

Malam itu ia menerima telepon dari wali kelas Bima.

Guru tersebut kebetulan mengenal Danang cukup baik.

"Pak Danang."

"Iya, Bu."

"Bima terlihat berbeda akhir-akhir ini."

Jantung Danang langsung berdebar.

Guru itu menceritakan semuanya.

Tentang Bima yang murung.

Tentang konsentrasinya yang menurun.

Tentang kesedihan yang terlihat jelas di wajahnya.

Dan setiap kalimat terasa seperti pukulan bagi Danang.

Setelah telepon berakhir, Danang duduk lama di teras rumah Rudi.

Tidak bergerak.

Tidak berbicara.

Tidak melakukan apa-apa.

Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan rumah, ia mulai melihat dampak nyata dari keputusannya.

Bukan pada dirinya.

Bukan pada Sintia.

Melainkan pada anak-anak mereka.

Rudi yang melihat sahabatnya termenung akhirnya duduk di sampingnya.

"Ada apa?"

Danang mengusap wajahnya.

"Bima."

Rudi langsung mengerti.

"Dia sedih."

kata Danang.

"Dia takut."

Suara lelaki itu mulai bergetar.

Dan untuk pertama kalinya sejak semua konflik ini dimulai, air mata muncul di matanya.

"Aku tidak pernah ingin mereka terluka."

ucapnya pelan.

Rudi menepuk bahunya.

"Tapi mereka sudah terluka."

Kalimat itu terdengar keras.

Namun itulah kenyataannya.

Danang memejamkan mata.

Mengingat wajah Bima.

Mengingat tawa Dinda.

Mengingat kebiasaan mereka menunggunya pulang kerja.

Mengingat pelukan kecil mereka setiap pagi.

Dan tiba-tiba kerinduan itu menjadi begitu besar.

Sangat besar.

Di rumah.

Pada malam yang sama.

Sintia sedang memandangi anak-anak yang tertidur.

Bima memeluk adiknya.

Seolah berusaha menjadi pelindung.

Padahal ia sendiri masih anak-anak.

Air mata kembali mengalir di pipi Sintia.

Karena untuk pertama kalinya ia benar-benar memahami sesuatu.

Bahwa konflik antara dirinya dan Danang tidak lagi hanya menjadi masalah mereka berdua.

Masalah itu sudah masuk ke hati anak-anak mereka.

Dan meninggalkan luka.

Sementara di tempat lain, Danang juga memahami hal yang sama.

Mereka mungkin masih marah.

Masih kecewa.

Masih terluka.

Namun ada dua hati kecil yang jauh lebih membutuhkan mereka daripada ego yang sedang mereka pertahankan.

Dan malam itu.

Untuk pertama kalinya sejak pertengkaran besar terjadi, Danang mengambil telepon genggamnya.

Menatap nama Sintia cukup lama.

Sangat lama.

Jempolnya bergerak perlahan.

Ragu.

Bimbang.

Takut.

Namun akhirnya ia menekan tombol panggil.

Karena jauh di dalam hatinya, ia mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki sebelum semuanya terlambat.

Sesuatu yang lebih penting daripada gengsi.

Lebih penting daripada kemarahan.

Lebih penting daripada siapa yang benar dan siapa yang salah.

Yaitu keluarga yang sedang perlahan kehilangan kebahagiaannya.

BAB XVI

KESALAHAN YANG SAMA

Malam semakin larut.

Angin berembus pelan di teras rumah Rudi.

Langit tampak bersih setelah beberapa hari diguyur hujan.

Namun hati Danang masih dipenuhi berbagai hal yang belum selesai.

Di tangannya, telepon genggam masih menyala.

Nama Sintia terpampang jelas di layar.

Jari-jarinya terasa berat.

Bukan karena tidak ingin menelepon.

Melainkan karena terlalu banyak hal yang ingin diucapkan.

Dan terlalu banyak luka yang belum sembuh.

Akhirnya panggilan itu tersambung.

Satu kali.

Dua kali.

Tiga kali.

Lalu terdengar suara yang sangat dikenalnya.

"Halo."

Suara Sintia terdengar pelan.

Danang menutup mata sesaat.

Entah mengapa hanya mendengar suara itu saja membuat dadanya terasa sesak.

"Sintia."

"Iya."

Keheningan muncul beberapa detik.

Tidak ada yang tahu harus mulai dari mana.

Karena terkadang jarak yang tercipta bukan karena kilometer.

Melainkan karena luka yang terlalu banyak.

"Bagaimana anak-anak?"

Pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Danang.

Bukan tentang dirinya.

Bukan tentang pertengkaran mereka.

Melainkan tentang Bima dan Dinda.

Sintia menarik napas panjang.

"Mereka merindukanmu."

Kalimat itu membuat Danang menunduk.

Sangat pelan.

Seolah ada beban besar yang tiba-tiba jatuh ke pundaknya.

"Aku juga merindukan mereka."

ucapnya.

Suara Danang mulai bergetar.

Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara.

Namun kali ini keheningan terasa berbeda.

Tidak lagi penuh kemarahan.

Melainkan penuh kerinduan.

"Bima bertanya apakah kita akan berpisah."

kata Sintia pelan.

Kalimat itu membuat Danang membeku.

Meski sebelumnya ia sudah mendengar cerita dari wali kelas Bima, mendengar langsung dari Sintia terasa jauh lebih menyakitkan.

"Aku tidak pernah menginginkan itu."

ucap Danang.

"Aku juga tidak."

jawab Sintia.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mereka sepakat pada sesuatu.

Percakapan malam itu berlangsung sederhana.

Tidak ada teriakan.

Tidak ada tuduhan.

Tidak ada pertengkaran.

Hanya dua orang yang sama-sama lelah.

Sama-sama terluka.

Dan mulai menyadari bahwa mereka sedang kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

"Aku salah."

ucap Danang tiba-tiba.

Sintia terdiam.

"Aku seharusnya tidak pergi malam itu."

Suara Danang penuh penyesalan.

"Apa pun masalahnya, aku seharusnya tetap tinggal."

Sintia memejamkan mata.

Air mata mulai mengalir.

Karena selama beberapa hari terakhir ia terlalu fokus pada kesalahan Danang.

Hingga lupa melihat kesalahannya sendiri.

"Aku juga salah."

ucapnya pelan.

Danang terdiam.

"Aku terlalu cepat marah."

"Sintia..."

"Aku terlalu sering memaksamu memahami ketakutanku tanpa pernah menjelaskan apa yang sebenarnya aku rasakan."

Kalimat itu terasa seperti pintu yang perlahan terbuka.

Pintu yang selama ini tertutup oleh ego.

Malam itu mereka tidak menyelesaikan semua masalah.

Masalah sebesar itu memang tidak mungkin selesai hanya dalam satu percakapan.

Namun setidaknya mereka mulai melihat sesuatu yang selama ini tidak terlihat.

Bahwa mereka bukan musuh.

Mereka hanya dua orang yang sama-sama terluka.

Setelah telepon ditutup, baik Danang maupun Sintia duduk lama dalam diam.

Masing-masing memikirkan hal yang sama.

Bahwa mungkin selama ini mereka terlalu sibuk mencari siapa yang salah.

Padahal yang lebih penting adalah bagaimana memperbaikinya.

Keesokan paginya.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa hari, Danang datang ke rumah.

Bukan untuk kembali.

Belum.

Ia hanya ingin menemui anak-anak.

Ketika motor Danang berhenti di halaman, Dinda menjadi orang pertama yang melihatnya.

Anak kecil itu langsung berlari keluar rumah.

"Ayah!"

teriaknya.

Danang bahkan tidak sempat turun sepenuhnya dari motor ketika Dinda sudah memeluknya erat.

Sangat erat.

Seolah takut ayahnya akan pergi lagi.

Beberapa detik kemudian Bima ikut berlari.

Meski berusaha terlihat tenang, matanya langsung berkaca-kaca.

Danang memeluk kedua anaknya.

Sementara dadanya terasa penuh oleh rasa bersalah.

Dari pintu rumah, Sintia memperhatikan semuanya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, matanya tidak dipenuhi kemarahan.

Melainkan kesedihan.

Dan kerinduan.

Namun ketika keadaan mulai sedikit membaik, masalah baru kembali muncul.

Di kantor.

Anton yang selama ini menjadi sumber berbagai gosip mulai menyebarkan cerita baru.

Ia mendengar bahwa Danang sedang bermasalah dengan istrinya.

Dan seperti biasa, ia mulai menghubungkannya dengan Laras.

Padahal Laras sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Katanya istrinya marah besar."

ucap Anton kepada beberapa rekan kerja.

"Pasti gara-gara Laras."

Seseorang mengangguk.

Yang lain mulai menambahkan cerita.

Dan gosip itu kembali berkembang.

Semakin liar.

Semakin jauh dari kenyataan.

Ironisnya, sebagian cerita akhirnya sampai ke telinga Laras sendiri.

Perempuan itu sangat terkejut.

"Apa?"

Ia menatap Rudi yang sedang menjelaskan keadaan sebenarnya.

"Warga kampung mengira saya penyebab masalah rumah tangga Pak Danang?"

Rudi mengangguk pelan.

Laras langsung pucat.

Karena selama ini ia tidak pernah memiliki niat apa pun selain bekerja.

Ia menghormati Danang.

Menghargainya sebagai senior.

Tidak lebih.

"Ya Allah..."

gumamnya.

"Wanita itu pasti sangat membenciku."

Rudi menggeleng.

"Sebenarnya masalah mereka jauh lebih rumit."

Namun Laras tetap merasa bersalah.

Meski tidak melakukan kesalahan.

Sementara itu, masalah lain muncul dari keluarga besar Danang.

Suatu sore.

Bu Sulastri datang ke rumah Deni.

Di sana berkumpul beberapa anggota keluarga.

Mereka sedang membicarakan kondisi keuangan keluarga yang semakin sulit.

Hutang lama Deni belum selesai.

Persoalan tanah warisan mulai muncul kembali.

Dan seperti biasa, semua orang memiliki pendapat masing-masing.

"Kalau Danang tidak terlalu sibuk mengurus rumah tangganya, mungkin masalah keluarga ini sudah selesai."

ucap salah satu saudara.

Kalimat itu langsung memancing perdebatan.

Dan nama Sintia kembali disebut-sebut.

Bu Sulastri terdiam.

Namun jauh di dalam hatinya, ia mulai menyadari sesuatu.

Sebagian konflik yang terjadi selama ini bukan hanya kesalahan Sintia.

Bukan hanya kesalahan Danang.

Melainkan juga akibat campur tangan keluarga yang terlalu jauh.

Kesadaran itu datang perlahan.

Namun cukup untuk membuatnya mulai berpikir ulang.

Sementara di rumah.

Malam itu Danang dan Sintia kembali berbicara melalui telepon.

Percakapan mereka lebih hangat dibanding sebelumnya.

Meski masih canggung.

Meski masih penuh kehati-hatian.

Namun ada sesuatu yang mulai tumbuh.

Harapan.

Mereka mulai menyadari bahwa kesalahan tidak hanya berada di satu pihak.

Mereka berdua sama-sama pernah menyakiti.

Sama-sama pernah diam ketika seharusnya berbicara.

Sama-sama pernah keras kepala ketika seharusnya mendengar.

Dan mungkin itulah langkah pertama menuju perdamaian.

Bukan mencari siapa yang paling bersalah.

Melainkan berani mengakui kesalahan masing-masing.

Namun perjalanan menuju perdamaian masih panjang.

Karena di luar sana, gosip tentang Laras terus berkembang.

Sementara konflik keluarga besar Danang mulai memasuki babak baru yang jauh lebih rumit.

Babak yang melibatkan hutang lama.

Perselisihan warisan.

Dan rahasia keluarga yang selama bertahun-tahun disembunyikan.

Rahasia yang kelak akan mengguncang seluruh keluarga.

Dan mengubah cara Danang memandang masa lalunya sendiri.

BAB XVII

ORANG KETIGA YANG TIDAK BERSALAH

Terkadang seseorang bisa menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita yang bahkan tidak pernah ia tulis.

Ia tidak memulai cerita itu.

Tidak menginginkannya.

Tidak pula mendapatkan keuntungan darinya.

Namun namanya tetap disebut.

Tetap dibicarakan.

Tetap disalahkan.

Dan itulah yang sedang dialami Laras.

Sejak gosip tentang dirinya dan Danang menyebar, kehidupan Laras mulai berubah.

Awalnya ia tidak terlalu memikirkan berbagai bisik-bisik yang beredar di kantor.

Ia menganggap semuanya hanya omongan biasa yang akan hilang dengan sendirinya.

Namun kenyataannya berbeda.

Semakin hari, cerita itu justru semakin berkembang.

Semakin liar.

Semakin jauh dari kenyataan.

Beberapa rekan kerja mulai memandangnya dengan cara berbeda.

Ada yang terlihat iba.

Ada yang tampak penasaran.

Ada pula yang diam-diam menghakimi.

Meskipun tidak mengucapkan apa-apa.

Tatapan mereka sudah cukup menjelaskan semuanya.

Suatu siang, Laras duduk sendirian di kantin kantor.

Biasanya ia makan bersama beberapa rekan kerja.

Namun hari itu ia memilih menyendiri.

Nafsu makannya hilang.

Pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan.

"Apa aku melakukan sesuatu yang salah?"

gumamnya pelan.

Namun semakin dipikirkan, semakin ia tidak menemukan jawabannya.

Karena memang tidak ada kesalahan yang ia lakukan.

Ia hanya bekerja.

Hanya bertanya tentang pekerjaan.

Hanya berinteraksi secara profesional.

Tidak lebih.

Rudi yang melihatnya akhirnya menghampiri.

"Boleh duduk?"

Laras mengangguk.

"Tentu."

Rudi duduk di hadapannya.

Beberapa saat mereka sama-sama diam.

"Aku minta maaf."

ucap Rudi.

Laras mengangkat kepala.

"Untuk apa?"

"Karena kantor ini membuatmu tidak nyaman."

Perempuan itu tersenyum kecil.

Senyum yang terlihat lelah.

"Ini bukan salahmu."

"Tetap saja."

Laras menatap secangkir teh yang mulai dingin.

"Aku tidak pernah membayangkan akan berada dalam situasi seperti ini."

Rudi mengangguk.

"Saya tahu."

"Kasih Pak Danang."

Kalimat itu membuat Rudi menoleh.

"Bukannya kasihan dirimu sendiri?"

Laras tersenyum pahit.

"Aku juga kasihan pada istrinya."

Rudi terdiam.

Laras melanjutkan.

"Kalau aku berada di posisinya, mungkin aku juga akan terluka."

Perempuan itu menarik napas panjang.

"Meski aku tahu aku tidak melakukan apa-apa."

Kalimat itu menunjukkan sesuatu yang selama ini tidak diketahui banyak orang.

Bahwa Laras tidak pernah membenci Sintia.

Tidak pernah marah.

Justru ia memahami perasaan perempuan itu.

Di rumah.

Sementara itu Sintia masih berusaha memperbaiki hubungannya dengan Danang.

Mereka mulai kembali berkomunikasi.

Meski belum sepenuhnya pulih.

Meski masih ada rasa canggung.

Namun setidaknya mereka mulai berjalan ke arah yang sama.

Namun nama Laras masih sering muncul di pikirannya.

Bukan lagi karena kemarahan.

Melainkan karena rasa penasaran.

Siapa sebenarnya perempuan itu?

Apakah benar seperti yang diceritakan orang-orang?

Apakah benar ada sesuatu yang disembunyikan?

Ataukah dirinya hanya menjadi korban gosip?

Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya.

Hingga suatu hari, takdir mempertemukan mereka.

Hari itu Dinda mendadak demam saat berada di sekolah.

Pihak sekolah segera menghubungi Sintia.

Dengan panik, Sintia langsung menuju puskesmas terdekat.

Ruang tunggu puskesmas cukup ramai.

Beberapa pasien duduk menunggu giliran.

Anak-anak menangis.

Perawat lalu lalang.

Suasana terasa sibuk.

Sambil memangku Dinda yang lemas, Sintia menunggu nomor antrean dipanggil.

Pikirannya sepenuhnya tertuju pada putrinya.

Hingga seseorang tiba-tiba menghampiri.

"Maaf..."

Suara perempuan itu terdengar lembut.

Sintia mengangkat kepala.

Dan seketika membeku.

Perempuan yang berdiri di hadapannya sangat dikenalnya.

Bukan karena pernah bertemu.

Melainkan karena pernah melihat wajahnya berkali-kali melalui foto.

Laras.

Jantung Sintia langsung berdetak lebih cepat.

Sementara Laras tampak sama terkejutnya.

Beberapa detik mereka saling menatap.

Tidak ada yang berbicara.

Tidak ada yang bergerak.

Akhirnya Laras yang lebih dulu membuka suara.

"Anaknya sakit?"

Sintia mengangguk pelan.

"Demam."

Laras tersenyum tipis.

"Putriku juga."

Barulah Sintia menyadari seorang anak perempuan kecil sedang duduk di samping Laras.

Wajahnya pucat.

Tubuhnya lemah.

Untuk pertama kalinya, Sintia melihat sisi lain dari perempuan itu.

Bukan sebagai tokoh dalam gosip.

Bukan sebagai orang ketiga dalam cerita rumah tangganya.

Melainkan seorang ibu.

Seorang ibu yang sedang mengkhawatirkan anaknya.

Sama seperti dirinya.

Takdir seolah sengaja menciptakan situasi yang membuat mereka tidak bisa menghindar.

Karena nomor antrean mereka berdekatan.

Mereka akhirnya duduk di ruang tunggu yang sama.

Awalnya suasana terasa canggung.

Sangat canggung.

Namun perlahan percakapan mulai mengalir.

Tentang anak-anak.

Tentang sekolah.

Tentang kesehatan.

Tentang kehidupan sehari-hari.

Hal-hal sederhana yang biasanya dibicarakan oleh para ibu.

Dan semakin lama berbicara, Sintia mulai menyadari sesuatu.

Perempuan di hadapannya sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya.

Tidak ada sikap genit.

Tidak ada gelagat mencurigakan.

Tidak ada usaha mendekati Danang.

Tidak ada apa pun yang selama ini dibangun oleh berbagai gosip.

Sebaliknya.

Laras terlihat sederhana.

Tenang.

Dan sangat menjaga batasan.

Di tengah percakapan, Laras akhirnya berkata pelan.

"Bu Sintia..."

Sintia menoleh.

Perempuan itu tampak ragu.

"Saya minta maaf."

Sintia mengernyit.

"Untuk apa?"

Laras menunduk.

"Karena nama saya ikut menjadi masalah dalam rumah tangga Ibu."

Kalimat itu membuat Sintia terdiam.

Ia tidak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu.

"Saya tidak pernah berniat mengganggu keluarga siapa pun."

lanjut Laras.

"Saya hanya bekerja."

Suara perempuan itu terdengar tulus.

Tidak dibuat-buat.

Tidak defensif.

Hanya kejujuran sederhana.

"Saya sangat menghormati Pak Danang."

ucapnya.

"Tapi hanya sebagai rekan kerja."

Mata Laras mulai berkaca-kaca.

"Kalau keberadaan saya membuat Ibu terluka, saya benar-benar minta maaf."

Untuk beberapa saat Sintia tidak mampu menjawab.

Karena untuk pertama kalinya ia melihat langsung orang yang selama ini menjadi sumber berbagai prasangka.

Dan kenyataannya jauh berbeda dari yang dibayangkan.

Pada saat itulah sesuatu di dalam dirinya mulai berubah.

Bukan berarti seluruh kecurigaan langsung hilang.

Bukan berarti semua luka langsung sembuh.

Namun untuk pertama kalinya, ia mulai melihat bahwa Laras mungkin memang tidak bersalah.

Mereka berdua sama-sama korban.

Korban dari gosip.

Korban dari prasangka.

Korban dari cerita yang dibangun orang lain.

Sebelum pulang, Laras kembali berkata pelan.

"Pak Danang sangat mencintai keluarganya."

Sintia menatapnya.

"Setiap kali berbicara tentang anak-anaknya, wajah beliau selalu berubah."

Laras tersenyum kecil.

"Orang seperti itu tidak terlihat seperti seseorang yang ingin menghancurkan keluarganya sendiri."

Kalimat itu terus terngiang di kepala Sintia sepanjang perjalanan pulang.

Malam harinya.

Untuk pertama kali setelah sekian lama, ketika nama Laras muncul dalam pikirannya, yang muncul bukan lagi kemarahan.

Melainkan rasa bersalah.

Karena mungkin selama ini ia terlalu cepat mempercayai cerita orang lain.

Namun ketika satu masalah mulai menemukan titik terang, masalah lain justru mulai muncul dari arah yang berbeda.

Masalah yang jauh lebih rumit.

Jauh lebih tua.

Dan jauh lebih berbahaya.

Di rumah keluarga besar Danang, sebuah pertengkaran besar sedang terjadi.

Tentang hutang lama.

Tentang tanah warisan.

Tentang rahasia masa lalu yang selama bertahun-tahun disembunyikan.

Rahasia yang kini mulai terbuka sedikit demi sedikit.

Dan ketika rahasia itu akhirnya terungkap sepenuhnya, seluruh keluarga akan terguncang.

Termasuk Danang.

Termasuk Bu Sulastri.

Dan termasuk orang-orang yang selama ini merasa paling benar.

BAB XVIII

HUTANG LAMA KELUARGA

Ada masalah yang selesai ketika waktu berlalu.

Namun ada pula masalah yang justru semakin besar karena terlalu lama disembunyikan.

Masalah seperti itu ibarat bara di dalam sekam.

Dari luar tampak padam.

Tampak tenang.

Tampak tidak berbahaya.

Namun di dalamnya masih menyimpan panas yang suatu saat bisa membakar segalanya.

Dan keluarga besar Danang sedang berdiri di atas bara itu.

Sore itu rumah Bu Sulastri terlihat lebih ramai dari biasanya.

Beberapa anggota keluarga berkumpul di ruang tamu.

Wajah mereka terlihat tegang.

Tidak ada canda.

Tidak ada tawa.

Yang terdengar hanya suara perdebatan yang semakin lama semakin keras.

Di tengah ruangan duduk Bu Sulastri.

Wajahnya tampak letih.

Usianya yang semakin tua membuatnya tidak lagi sekuat dahulu menghadapi konflik keluarga.

Namun hari itu ia tidak punya pilihan.

Karena persoalan yang selama ini berusaha ia hindari akhirnya muncul ke permukaan.

Masalah tanah warisan.

Tanah peninggalan almarhum Pak Wiryo.

Ayah Danang.

Tanah yang selama puluhan tahun tidak pernah dipermasalahkan.

Tanah yang dahulu dianggap sebagai simbol perjuangan keluarga.

Kini justru menjadi sumber perpecahan.

"Aku hanya meminta hakku."

ucap Surya, kakak sepupu Danang.

Nada suaranya terdengar keras.

"Tidak lebih."

Deni yang duduk di seberangnya langsung membalas.

"Hakmu sudah lebih dari cukup."

Surya berdiri.

"Jangan mengajarku soal hak!"

Suasana langsung memanas.

Beberapa anggota keluarga mencoba menenangkan keadaan.

Namun emosi yang telah lama tersimpan sulit dikendalikan.

Karena persoalan sebenarnya bukan hanya soal tanah.

Melainkan soal rasa tidak adil yang dipendam selama bertahun-tahun.

Danang yang baru tiba dari kantor langsung terkejut melihat suasana itu.

"Ada apa ini?"

Tidak ada yang langsung menjawab.

Semua saling memandang.

Seolah masing-masing memiliki versi kebenaran sendiri.

Bu Sulastri akhirnya berbicara.

Suaranya pelan.

Namun cukup membuat ruangan menjadi hening.

"Mereka mempermasalahkan hutang lama ayahmu."

Danang mengernyit.

"Hutang?"

Selama ini Danang hanya mengetahui sedikit tentang kehidupan ayahnya.

Pak Wiryo dikenal sebagai petani pekerja keras.

Lelaki sederhana yang membesarkan anak-anaknya dengan penuh perjuangan.

Ia meninggal ketika Danang masih cukup muda.

Dan setelah itu, hampir tidak pernah ada pembicaraan tentang masa lalu keluarga.

"Hutang apa?"

tanya Danang.

Kali ini Surya yang menjawab.

"Hutang yang dipakai ayahmu untuk membeli sebagian tanah itu."

Danang terdiam.

Untuk pertama kalinya ia mendengar cerita tersebut.

"Tunggu."

ucap Danang.

"Kalau memang ada hutang, kenapa baru dibicarakan sekarang?"

Ruangan kembali sunyi.

Karena itulah pertanyaan yang selama ini tidak pernah dijawab siapa pun.

Bu Sulastri menunduk.

Wajahnya terlihat semakin pucat.

Danang mulai merasakan sesuatu.

Ada yang sedang disembunyikan.

Ada sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar hutang.

"Karena selama ini ibumu menyimpannya."

ucap Surya.

Kalimat itu langsung membuat semua mata tertuju kepada Bu Sulastri.

Danang menatap ibunya.

"Benarkah?"

Perempuan tua itu memejamkan mata.

Lalu perlahan mengangguk.

Ruangan mendadak terasa lebih dingin.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Bu?"

tanya Danang.

Bu Sulastri tidak langsung menjawab.

Tangannya terlihat gemetar.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Seolah kenangan lama yang selama ini terkubur kembali bangkit.

"Dulu..."

Suaranya terdengar pelan.

Sangat pelan.

"Hidup kami sangat sulit."

Semua orang diam mendengarkan.

"Ayahmu meminjam uang untuk mempertahankan tanah keluarga."

lanjutnya.

"Kalau tidak, tanah itu akan dijual."

Danang mengangguk.

Ia masih belum memahami mengapa hal itu menjadi masalah besar sekarang.

"Namun setelah ayahmu meninggal..."

Suara Bu Sulastri mulai bergetar.

"Hutang itu belum lunas."

Ruangan kembali hening.

"Sebagian hutang itu aku bayar diam-diam selama bertahun-tahun."

lanjutnya.

"Dengan menjual perhiasan."

"Dengan bekerja."

"Dengan berbagai cara."

Mata Danang membesar.

Selama ini ia tidak pernah mengetahui pengorbanan ibunya.

"Tapi itu belum semuanya."

ucap Surya.

Nada suaranya mulai meninggi lagi.

"Masih ada bagian yang belum jelas."

Bu Sulastri menunduk semakin dalam.

Danang mulai merasakan firasat buruk.

"Bagian apa?"

tanyanya.

Surya menghela napas panjang.

Lalu mengucapkan kalimat yang membuat seluruh ruangan membeku.

"Ayahmu sebenarnya bukan satu-satunya yang berhutang."

Danang mengernyit.

"Maksudmu?"

Surya menatap langsung ke arah Bu Sulastri.

"Sebagian hutang itu dipakai untuk membantu seseorang dalam keluarga."

Semua orang saling berpandangan.

Danang semakin bingung.

"Seseorang?"

Surya mengangguk.

"Tapi selama ini nama orang itu tidak pernah disebut."

Ruangan kembali dipenuhi ketegangan.

Bu Sulastri tampak semakin gelisah.

Karena rahasia yang selama puluhan tahun ia sembunyikan perlahan mulai terbuka.

Rahasia yang selama ini ia simpan bukan untuk kepentingannya sendiri.

Melainkan untuk melindungi seseorang.

Seseorang yang sangat ia sayangi.

Seseorang yang jika namanya disebut malam itu, hubungan antar saudara bisa hancur untuk selamanya.

"Aku tidak ingin membahasnya."

ucap Bu Sulastri.

Namun Surya menggeleng.

"Masalah ini harus selesai."

"Surya."

"Sudah terlalu lama kita hidup dengan kebohongan."

Kalimat itu menggema di seluruh ruangan.

Danang memandang satu per satu wajah keluarganya.

Untuk pertama kalinya ia melihat sesuatu yang selama ini tidak pernah ia sadari.

Bahwa di balik senyum keluarga besar mereka.

Di balik pertemuan-pertemuan keluarga.

Di balik berbagai tradisi yang selama ini terlihat harmonis.

Ternyata tersimpan luka lama yang belum pernah benar-benar sembuh.

Malam itu pertemuan keluarga berakhir tanpa penyelesaian.

Tidak ada keputusan.

Tidak ada kesepakatan.

Tidak ada perdamaian.

Yang ada hanya semakin banyak pertanyaan.

Danang pulang dengan kepala penuh pikiran.

Sepanjang perjalanan, ia terus memikirkan perkataan Surya.

Tentang hutang.

Tentang rahasia.

Tentang seseorang yang dilindungi ibunya selama puluhan tahun.

Siapa orang itu?

Mengapa ibunya begitu keras mempertahankan rahasia tersebut?

Dan apa hubungannya dengan tanah warisan yang kini diperebutkan?

Sesampainya di rumah, Danang tidak langsung masuk.

Ia duduk lama di teras.

Memandang langit malam.

Untuk pertama kalinya sejak konflik rumah tangganya dengan Sintia mulai membaik, masalah baru muncul dari arah yang sama sekali berbeda.

Masalah keluarga besar.

Masalah masa lalu.

Masalah yang ternyata jauh lebih rumit daripada yang pernah ia bayangkan.

Sementara itu, jauh di dalam rumah Bu Sulastri, perempuan tua itu duduk sendirian di kamar.

Di tangannya terdapat sebuah kotak kayu tua yang selama bertahun-tahun tidak pernah dibuka.

Kotak yang berisi surat-surat lama.

Dokumen lama.

Dan bukti tentang sebuah rahasia yang selama ini ia simpan rapat.

Air mata perlahan jatuh di pipinya.

Karena ia tahu.

Waktu untuk menyimpan semuanya mungkin sudah hampir habis.

Cepat atau lambat.

Rahasia itu akan terbuka.

Dan ketika hari itu tiba, seluruh keluarga akan mengetahui kebenaran yang selama puluhan tahun tersembunyi.

Kebenaran yang bukan hanya akan mengubah cara mereka memandang masa lalu.

Tetapi juga mengubah hubungan mereka satu sama lain.

Untuk selamanya.

BAB XIX

WARISAN YANG DIPEREBUTKAN

Tanah tidak pernah berbicara.

Ia hanya diam.

Menerima hujan.

Menerima panas.

Menerima siapa pun yang berpijak di atasnya.

Namun anehnya, tanah sering menjadi alasan manusia saling membenci.

Saling menuduh.

Bahkan saling melupakan hubungan darah.

Dan itulah yang kini sedang terjadi dalam keluarga besar Danang.

Sejak pertemuan keluarga beberapa hari lalu, suasana semakin memburuk.

Rahasia tentang hutang lama yang belum terungkap sepenuhnya justru membuat kecurigaan tumbuh di mana-mana.

Setiap orang mulai memiliki dugaan sendiri.

Setiap orang mulai merasa dirugikan.

Dan setiap orang mulai merasa paling berhak.

Telepon Bu Sulastri hampir setiap hari berdering.

Kadang dari Surya.

Kadang dari kerabat lain.

Kadang dari saudara jauh yang selama bertahun-tahun jarang terlihat, namun tiba-tiba muncul ketika mendengar kabar tentang warisan.

Hal itu membuat perempuan tua itu semakin tertekan.

Sementara itu Danang mulai terlibat lebih dalam.

Bukan karena ia menginginkannya.

Melainkan karena semua pihak mulai meminta pendapatnya.

Sebagian menganggapnya sebagai anak laki-laki tertua yang harus mengambil sikap.

Sebagian lagi berharap ia berada di pihak mereka.

Namun Danang justru merasa semakin bingung.

Karena semakin banyak ia mendengar, semakin ia menyadari bahwa masalah ini jauh lebih rumit daripada sekadar pembagian tanah.

Suatu sore.

Pertemuan keluarga kembali diadakan.

Kali ini suasananya jauh lebih tegang.

Tidak ada hidangan istimewa.

Tidak ada senyum ramah.

Tidak ada percakapan ringan.

Semua orang datang membawa kepentingan masing-masing.

Surya menjadi orang pertama yang membuka pembicaraan.

"Kita harus menyelesaikan pembagian tanah ini sekarang."

Nada suaranya tegas.

Hampir terdengar seperti ultimatum.

Deni langsung menggeleng.

"Belum bisa."

"Kenapa?"

"Karena masih banyak yang belum jelas."

Surya tersenyum sinis.

"Apa lagi yang belum jelas?"

Pertanyaan itu langsung membuat suasana memanas.

Karena semua orang tahu yang dimaksud Deni.

Rahasia lama itu.

Rahasia yang belum pernah dijelaskan Bu Sulastri.

"Kita tidak bisa membagi sesuatu kalau dasar kepemilikannya saja masih dipertanyakan."

ucap Deni.

Surya berdiri.

"Tidak perlu mempersulit."

"Ini bukan mempersulit."

"Kalau begitu apa?"

Deni menatap langsung ke arah sepupunya.

"Mencari kebenaran."

Ruangan mendadak sunyi.

Danang duduk di tengah-tengah mereka.

Mendengarkan.

Mengamati.

Dan semakin merasa tidak nyaman.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia melihat saudara-saudaranya saling menyerang secara terbuka.

"Semua ini tidak akan terjadi kalau dari awal tidak ada yang menyembunyikan sesuatu."

ucap Surya.

Kalimat itu kembali mengarah kepada Bu Sulastri.

Perempuan tua itu hanya menunduk.

Melihat ibunya seperti itu membuat hati Danang terasa sakit.

"Sudah cukup."

ucap Danang akhirnya.

Semua orang menoleh kepadanya.

"Kita datang ke sini untuk mencari jalan keluar."

lanjutnya.

"Bukan untuk saling menyalahkan."

Namun suasana sudah terlalu panas.

"Kamu mudah bicara."

balas Surya.

"Karena kamu tidak kehilangan apa-apa."

Kalimat itu membuat Danang mengernyit.

"Maksudmu?"

Surya tertawa hambar.

"Jangan pura-pura tidak tahu."

Danang mulai kehilangan kesabaran.

"Aku benar-benar tidak mengerti."

"Tanah itu sebagian besar akan jatuh ke tangan keluargamu."

Ucapan itu langsung memancing reaksi.

"Bukan begitu pembagiannya."

sahut Deni.

"Siapa yang tahu?"

balas Surya.

Perdebatan kembali meledak.

Kali ini lebih keras.

Lebih kasar.

Lebih menyakitkan.

Bahkan beberapa anggota keluarga yang selama ini diam mulai ikut berbicara.

Masing-masing membawa luka lama.

Masing-masing membawa rasa tidak puas yang ternyata telah dipendam bertahun-tahun.

"Ayahku dulu juga membantu membeli tanah itu."

"Pamanmu pernah meminjam hasil panen tanpa mengembalikannya."

"Keluargaku yang paling banyak bekerja di sana."

"Tapi keluargamu juga yang paling banyak menikmati hasilnya."

Satu demi satu tuduhan bermunculan.

Dan semakin lama, pembicaraan itu semakin jauh dari tanah warisan.

Mereka mulai membicarakan masa lalu.

Kesalahan lama.

Perselisihan lama.

Persaingan lama.

Hal-hal yang selama ini disimpan di balik senyum keluarga.

Danang hanya bisa terdiam.

Karena ia mulai memahami sesuatu.

Masalah sebenarnya bukan tanah.

Tanah hanyalah pemicu.

Yang sesungguhnya sedang meledak adalah luka-luka lama yang tidak pernah diselesaikan.

Di tengah keributan itu, Bu Sulastri tiba-tiba berdiri.

Gerakannya lambat.

Namun cukup membuat semua orang berhenti berbicara.

Perempuan tua itu memandang satu per satu wajah keluarganya.

Matanya berkaca-kaca.

"Kalau kalian terus seperti ini..."

ucapnya pelan.

"Warisan yang paling berharga justru akan hilang."

Semua orang terdiam.

"Kalian tahu apa warisan terbesar ayah kalian?"

Tidak ada yang menjawab.

"Bukan tanah."

Suara Bu Sulastri mulai bergetar.

"Bukan sawah."

"Bukan kebun."

"Tapi keluarga ini."

Air mata mulai mengalir di pipinya.

"Dan sekarang kalian sedang menghancurkannya sendiri."

Ruangan mendadak hening.

Beberapa orang menunduk.

Namun tidak semua.

Karena ketika konflik sudah terlalu dalam, nasihat sering kali kalah oleh emosi.

Surya tetap berdiri.

"Kalau memang ingin semuanya jelas, buka saja rahasia itu."

Kalimat tersebut kembali membuat suasana menegang.

Bu Sulastri memejamkan mata.

Seolah tubuhnya kehilangan tenaga.

Danang langsung menghampirinya.

"Bu."

Namun ibunya hanya menggeleng pelan.

"Aku lelah."

bisiknya.

Untuk pertama kalinya Danang melihat ibunya benar-benar terlihat rapuh.

Bukan hanya karena usia.

Melainkan karena beban yang selama puluhan tahun dipikul sendirian.

Pertemuan itu akhirnya berakhir tanpa keputusan.

Namun kali ini meninggalkan sesuatu yang jauh lebih berbahaya.

Hubungan persaudaraan mulai retak secara terbuka.

Sebagian keluarga pulang dengan kemarahan.

Sebagian dengan kecurigaan.

Sebagian dengan rasa kecewa.

Danang pulang dengan hati yang semakin berat.

Malam itu ia duduk bersama Sintia di teras rumah.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa minggu, mereka bisa duduk berdampingan tanpa pertengkaran.

Sintia mendengarkan seluruh cerita tentang konflik keluarga tersebut.

Setelah Danang selesai bercerita, perempuan itu terdiam cukup lama.

"Lalu bagaimana ibumu?"

tanyanya.

Danang menatap langit malam.

"Aku khawatir."

Sintia mengangguk pelan.

"Aku juga."

Karena meskipun hubungan mereka dengan Bu Sulastri sering dipenuhi konflik, Sintia tetap tidak ingin melihat perempuan tua itu terluka.

Malam semakin larut.

Namun di rumah Bu Sulastri, lampu kamar masih menyala.

Perempuan tua itu duduk sendirian.

Di hadapannya terletak kotak kayu tua yang beberapa hari lalu kembali ia buka.

Tangannya perlahan mengambil sebuah amplop kusam yang sudah menguning dimakan waktu.

Di dalam amplop itu terdapat surat yang selama puluhan tahun disembunyikannya.

Surat yang berisi kebenaran tentang hutang lama keluarga.

Tentang tanah warisan.

Dan tentang seseorang yang selama ini dilindunginya.

Air mata kembali jatuh di pipinya.

Karena ia sadar.

Waktunya hampir habis.

Dan mungkin satu-satunya cara menyelamatkan keluarganya adalah dengan mengungkap seluruh kebenaran.

Meski kebenaran itu bisa menghancurkan banyak hati.

Meski kebenaran itu bisa mengubah hubungan keluarga untuk selamanya.

Namun kadang-kadang, sebuah luka harus dibuka terlebih dahulu sebelum bisa disembuhkan.

Dan hari ketika rahasia itu terbongkar kini semakin dekat.

BAB XX

KETIKA DARAH MENJADI LAWAN

Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada bertengkar dengan orang asing.

Kecuali bertengkar dengan keluarga sendiri.

Karena orang asing tidak mengenal kelemahan kita.

Namun keluarga mengetahui semuanya.

Mereka tahu luka yang pernah kita sembunyikan.

Mereka tahu masa lalu yang ingin kita lupakan.

Mereka tahu titik paling rapuh dalam hidup kita.

Dan ketika hubungan keluarga berubah menjadi permusuhan, luka yang tercipta selalu lebih dalam.

Lebih tajam.

Lebih sulit disembuhkan.

Konflik keluarga besar Danang kini telah mencapai titik yang tidak pernah dibayangkan siapa pun.

Apa yang awalnya hanya perdebatan mengenai tanah warisan perlahan berubah menjadi pertikaian terbuka.

Hubungan persaudaraan yang selama puluhan tahun dibangun kini berada di ambang kehancuran.

Pagi itu, kabar mengejutkan datang.

Surya bersama beberapa anggota keluarga mendatangi tanah warisan yang sedang dipersengketakan.

Tanpa menunggu keputusan keluarga.

Tanpa menunggu kesepakatan.

Mereka memasang patok batas baru.

Seolah-olah pembagian tanah telah selesai dilakukan.

Kabar itu langsung menyebar.

Dan dalam hitungan jam, hampir seluruh keluarga mengetahui kejadian tersebut.

Termasuk Danang.

"Apa?"

Danang berdiri dari kursinya.

Wajahnya langsung berubah tegang.

Deni yang datang membawa kabar itu terlihat sangat marah.

"Mereka memasang patok sendiri."

"Tanpa musyawarah?"

"Tanpa siapa pun."

Danang langsung meraih kunci motornya.

Sintia yang melihat perubahan wajah suaminya segera mengerti.

"Ada apa?"

tanyanya.

Danang menjelaskan singkat.

Mata Sintia langsung membesar.

"Jangan bertindak gegabah."

pesannya.

Danang mengangguk.

Namun jauh di dalam hatinya, ia tahu keadaan sudah sangat serius.

Ketika tiba di lokasi, suasana ternyata lebih buruk daripada yang dibayangkannya.

Puluhan orang sudah berkumpul.

Sebagian keluarga.

Sebagian tetangga.

Sebagian hanya ingin melihat keributan.

Dan di tengah lahan itu, beberapa patok kayu baru berdiri.

Seolah menjadi simbol perpecahan keluarga.

Surya berdiri dengan wajah keras.

Sementara Deni tampak tidak kalah emosi.

"Kalian tidak berhak melakukan ini."

teriak Deni.

"Kami punya hak yang sama."

balas Surya.

"Belum ada keputusan."

"Karena kalian selalu menunda."

Perdebatan kembali pecah.

Danang segera masuk ke tengah-tengah mereka.

"Sudah!"

teriaknya.

Namun kali ini tidak ada yang mendengarkan.

Karena emosi sudah mengambil alih semuanya.

Untuk pertama kalinya, suara-suara yang selama ini hanya terdengar dalam ruang keluarga kini terdengar di depan banyak orang.

Tuduhan.

Sindiran.

Penghinaan.

Semuanya keluar tanpa kendali.

"Ayahmu dulu juga tidak pernah adil."

teriak salah seorang kerabat.

Kalimat itu membuat Danang membeku.

Karena untuk pertama kalinya nama almarhum ayahnya diseret ke dalam pertikaian tersebut.

Deni langsung maju.

"Jangan bawa-bawa orang yang sudah meninggal."

"Kenapa tidak?"

balas seseorang.

"Masalah ini berawal dari dia."

Suasana semakin panas.

Bahkan beberapa orang hampir saling dorong.

Untungnya warga sekitar segera memisahkan mereka.

Namun kerusakan sudah terjadi.

Hari itu.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah keluarga mereka.

Hubungan darah terasa seperti tidak lagi berarti apa-apa.

Sementara itu.

Di rumah.

Bu Sulastri menerima kabar tersebut dari salah satu tetangga.

Perempuan tua itu langsung terduduk lemas.

Tangannya gemetar.

Dadanya terasa sesak.

Bukan karena tanah.

Bukan karena warisan.

Melainkan karena ia melihat keluarga yang selama ini dijaganya perlahan hancur di depan matanya.

Air mata mulai mengalir.

Ia teringat Pak Wiryo.

Suaminya.

Lelaki yang sepanjang hidupnya selalu mengajarkan pentingnya persaudaraan.

Lelaki yang rela bekerja siang malam demi anak-anaknya.

Lelaki yang selalu berkata,

"Kalau keluarga tetap bersatu, kita tidak akan pernah miskin."

Dan kini semua ajaran itu terasa seperti sedang runtuh.

Menjelang sore.

Danang pulang dengan wajah penuh kelelahan.

Sintia langsung menyambutnya.

"Bagaimana?"

Danang hanya duduk.

Lalu mengusap wajahnya.

"Hancur."

jawabnya pelan.

Satu kata.

Namun cukup menggambarkan semuanya.

Untuk beberapa saat mereka sama-sama diam.

Kemudian Danang berkata,

"Aku tidak pernah melihat keluarga seperti itu sebelumnya."

Suara lelaki itu terdengar sangat kecewa.

"Aku merasa seperti sedang melihat orang asing."

Sintia memegang tangannya.

Tidak berkata apa-apa.

Karena terkadang seseorang tidak membutuhkan solusi.

Ia hanya membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan.

Malam itu.

Telepon Danang kembali berdering.

Kali ini dari Bu Sulastri.

Suara ibunya terdengar berbeda.

Lebih lemah.

Lebih tua.

Lebih lelah.

"Danang."

"Iya, Bu."

"Apa kamu bisa datang besok pagi?"

Danang langsung mengernyit.

"Tentu."

"Ajak Sintia juga."

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Karena selama ini Bu Sulastri hampir tidak pernah secara khusus meminta kehadiran Sintia.

"Ada apa, Bu?"

Beberapa detik berlalu.

Lalu terdengar jawaban yang membuat jantung Danang berdebar.

"Aku ingin mengakhiri semuanya."

Danang langsung duduk tegak.

"Maksud Ibu?"

Suara Bu Sulastri bergetar.

"Aku akan membuka rahasia itu."

Keheningan langsung menyelimuti percakapan mereka.

Untuk pertama kalinya.

Kalimat yang selama ini hanya menjadi bayang-bayang akhirnya diucapkan secara langsung.

Rahasia itu.

Rahasia yang selama puluhan tahun disembunyikan.

Rahasia yang menjadi sumber pertikaian.

Rahasia yang membuat keluarga mereka perlahan retak.

Kini akan segera terungkap.

Setelah telepon berakhir, Danang masih duduk mematung.

Sintia memandangnya cemas.

"Ada apa?"

Danang menarik napas panjang.

"Ibu akan mengatakan semuanya."

Mata Sintia membesar.

Akhirnya.

Setelah puluhan tahun.

Setelah begitu banyak pertengkaran.

Setelah begitu banyak kebohongan dan kesalahpahaman.

Kebenaran itu akan keluar.

Namun keduanya sama-sama menyadari satu hal.

Tidak semua kebenaran membawa kedamaian.

Kadang-kadang kebenaran justru menghadirkan luka baru.

Dan mereka tidak tahu apakah keluarga mereka cukup kuat untuk menerimanya.

Sementara itu.

Di kamar yang sunyi.

Bu Sulastri membuka kembali kotak kayu tua peninggalan suaminya.

Dengan tangan gemetar ia mengambil surat yang telah menguning dimakan usia.

Surat yang ditulis lebih dari tiga puluh tahun lalu.

Surat yang berisi nama seseorang.

Nama yang selama ini tidak pernah disebut.

Nama yang akan mengubah segalanya.

Nama yang akan membuat seluruh keluarga memahami mengapa Pak Wiryo berhutang.

Mengapa Bu Sulastri menyimpan rahasia.

Dan mengapa selama ini ada seseorang yang diam-diam dilindungi.

Malam itu Bu Sulastri menangis sendirian.

Karena ia tahu.

Setelah hari esok.

Tidak akan ada lagi rahasia.

Dan tidak akan ada lagi kesempatan untuk kembali ke masa lalu.

BAB XXI

RAHASIA YANG TERKUBUR BERTAHUN-TAHUN

Ada rahasia yang disimpan karena rasa malu.

Ada rahasia yang disimpan karena ketakutan.

Dan ada rahasia yang disimpan karena cinta.

Rahasia yang selama puluhan tahun disimpan Bu Sulastri bukanlah untuk melindungi dirinya sendiri.

Bukan pula untuk mempertahankan harta.

Melainkan untuk menjaga seseorang yang sangat dicintai oleh almarhum Pak Wiryo.

Namun waktu telah membuktikan satu hal.

Tidak ada rahasia yang bisa dikubur selamanya.

Cepat atau lambat, kebenaran selalu menemukan jalannya sendiri untuk muncul ke permukaan.

Pagi itu langit tampak mendung.

Awan kelabu menggantung rendah di atas Kampung Mekarsari.

Udara terasa dingin.

Seolah alam ikut merasakan ketegangan yang menyelimuti keluarga besar Danang.

Sejak pagi, rumah Bu Sulastri mulai dipenuhi anggota keluarga.

Mereka datang dengan berbagai perasaan.

Ada yang penasaran.

Ada yang marah.

Ada yang cemas.

Ada pula yang berharap kebenaran akhirnya mengakhiri semua konflik.

Danang datang bersama Sintia.

Mereka tiba lebih awal.

Ketika masuk ke rumah, keduanya langsung melihat Bu Sulastri duduk di ruang tamu.

Perempuan tua itu terlihat jauh lebih tua dibanding beberapa minggu sebelumnya.

Matanya sembab.

Wajahnya pucat.

Namun sorot matanya menunjukkan sesuatu yang berbeda.

Keteguhan.

Hari itu ia sudah mengambil keputusan.

Tidak lama kemudian Surya datang.

Disusul Deni.

Kemudian saudara-saudara lainnya.

Satu per satu memenuhi ruangan.

Tidak ada yang banyak berbicara.

Semua menunggu.

Menunggu rahasia yang selama ini menjadi sumber pertengkaran.

Ketika seluruh keluarga telah berkumpul, Bu Sulastri perlahan berdiri.

Di tangannya terdapat kotak kayu tua.

Kotak yang selama ini tidak pernah diketahui isinya oleh siapa pun.

Suasana langsung menjadi hening.

Tidak ada suara.

Bahkan jarum jam di dinding terasa terdengar lebih jelas daripada biasanya.

Bu Sulastri memandang satu per satu wajah keluarganya.

Lalu berkata pelan.

"Aku minta maaf."

Kalimat itu membuat beberapa orang terkejut.

"Aku minta maaf karena menyimpan semuanya terlalu lama."

Air mata mulai menggenang di matanya.

"Tapi aku melakukannya karena ayah kalian memintaku."

Danang menunduk.

Mendengar nama ayahnya disebut membuat dadanya terasa sesak.

Bu Sulastri membuka kotak kayu tersebut.

Lalu mengeluarkan sebuah amplop tua.

Kertasnya sudah menguning.

Beberapa bagian bahkan terlihat rapuh dimakan usia.

"Itu surat terakhir ayah kalian."

Ruangan langsung membeku.

Dengan tangan gemetar, Bu Sulastri membuka surat tersebut.

Lalu mulai membacanya.

Suara perempuan tua itu bergetar.

Namun setiap kata terdengar jelas.

"Jika suatu hari surat ini dibuka, berarti aku sudah tidak ada."

Beberapa anggota keluarga langsung menunduk.

Danang merasakan matanya mulai panas.

"Aku menulis surat ini agar keluargaku mengetahui kebenaran."

Ruangan semakin sunyi.

"Hutang yang selama ini menjadi masalah bukan hanya untuk membeli tanah."

Kalimat itu membuat semua orang menegakkan badan.

"Inilah kebenaran yang selama ini tidak pernah aku ceritakan."

Bu Sulastri berhenti sejenak.

Mengusap air matanya.

Kemudian melanjutkan.

"Tiga puluh tahun lalu, adikku mengalami musibah."

Semua orang saling berpandangan.

Bukan karena mereka mengenal kisah itu.

Melainkan karena tidak ada seorang pun yang pernah mendengarnya.

"Suaminya meninggal."

"Ia ditinggalkan bersama tiga anak yang masih kecil."

Danang mulai memahami arah cerita tersebut.

Pak Wiryo ternyata pernah membantu keluarganya sendiri.

Namun Bu Sulastri belum selesai membaca.

"Kala itu mereka hampir kehilangan rumah."

"Aku tidak sanggup melihat mereka terlantar."

"Maka aku meminjam uang."

"Sebagian untuk membeli tanah."

"Sebagian untuk membantu mereka bertahan hidup."

Ruangan mulai dipenuhi bisikan pelan.

Beberapa anggota keluarga tampak terkejut.

Namun kejutan terbesar belum datang.

Karena surat itu masih berlanjut.

"Aku meminta kepada istriku untuk tidak pernah menyebut nama mereka."

"Karena aku tidak ingin anak-anak mereka hidup dengan rasa hutang."

Danang langsung mengangkat kepala.

Kini semuanya mulai masuk akal.

Pak Wiryo sengaja menyembunyikan identitas orang yang dibantu.

Agar mereka tidak merasa terbebani.

Namun keputusan itu justru menciptakan misteri yang bertahan puluhan tahun.

Bu Sulastri kembali membaca.

"Jika suatu hari keluargaku mengetahui hal ini, jangan salahkan siapa pun."

"Aku melakukannya dengan kesadaranku sendiri."

"Aku memilih membantu mereka."

"Aku memilih menanggung hutang itu."

"Aku memilih merahasiakannya."

Dan di sinilah rahasia terbesar itu akhirnya terungkap.

Nama orang yang selama ini dilindungi.

Nama yang selama puluhan tahun disembunyikan.

Dengan suara bergetar, Bu Sulastrri menyebutnya.

"Paman Harun."

Ruangan langsung sunyi.

Sangat sunyi.

Beberapa orang tampak tidak percaya.

Karena Paman Harun selama ini dikenal sebagai sosok yang hidup sederhana di desa sebelah.

Tidak pernah terlibat dalam konflik keluarga.

Tidak pernah meminta apa pun.

Bahkan jarang hadir dalam pertemuan keluarga.

Dan ternyata selama ini dialah orang yang dibantu oleh Pak Wiryo.

Air mata Bu Sulastrri mengalir semakin deras.

"Harun tidak pernah tahu dari mana uang itu berasal."

"Suamiku tidak pernah memberitahunya."

"Dia menganggap bantuan itu berasal dari hasil usaha ayah kalian."

Danang memejamkan mata.

Untuk pertama kalinya ia memahami seluruh gambaran yang selama ini hilang.

Ayahnya tidak berhutang demi dirinya sendiri.

Tidak juga demi memperkaya keluarga.

Melainkan demi menolong saudaranya yang sedang berada di ambang kehancuran.

Namun rahasia itu membawa konsekuensi yang tidak pernah dibayangkan.

Karena setelah Pak Wiryo meninggal, tidak ada lagi yang mengetahui alasan sebenarnya hutang tersebut.

Yang tersisa hanyalah angka.

Dokumen.

Dan kecurigaan.

Surya yang sejak awal paling keras akhirnya terduduk lemas.

Wajahnya pucat.

Selama ini ia mengira ada pihak yang sengaja menyembunyikan keuntungan.

Ternyata kenyataannya jauh berbeda.

Tidak ada pengkhianatan.

Tidak ada pencurian.

Yang ada hanyalah pengorbanan.

Pengorbanan yang terlalu lama disembunyikan.

Ruangan mulai dipenuhi isak tangis.

Bukan karena kehilangan harta.

Melainkan karena menyadari betapa jauhnya mereka telah melenceng dari kebenaran.

Mereka bertengkar.

Mereka saling menuduh.

Mereka hampir memutuskan hubungan keluarga.

Padahal orang yang mereka curigai selama ini justru telah berkorban untuk keluarga.

Danang tidak mampu lagi menahan air matanya.

Ia teringat ayahnya.

Lelaki sederhana yang sepanjang hidupnya jarang berbicara tentang kebaikan yang dilakukan.

Kini ia memahami mengapa.

Karena ayahnya percaya bahwa pertolongan yang tulus tidak membutuhkan pengakuan.

Namun ada satu hal yang tidak diperkirakan siapa pun.

Ketika suasana mulai tenang, seseorang berdiri dari sudut ruangan.

Paman Harun.

Sejak tadi ia hanya diam.

Wajahnya penuh air mata.

Dan dengan suara yang bergetar, ia mengucapkan kalimat yang membuat seluruh ruangan kembali terdiam.

"Ada satu hal lagi yang belum kalian ketahui."

Semua mata langsung tertuju kepadanya.

Danang merasakan firasat aneh.

Karena cara Paman Harun berbicara menunjukkan bahwa masih ada kebenaran lain yang belum terungkap.

Kebenaran yang bahkan tidak tertulis dalam surat Pak Wiryo.

Kebenaran yang akan mengubah segalanya sekali lagi.

Dan pagi yang semula diharapkan menjadi akhir konflik justru membuka pintu menuju rahasia yang lebih besar.

Rahasia yang selama ini terkubur lebih dalam daripada hutang.

Lebih dalam daripada warisan.

Dan lebih dalam daripada pertengkaran keluarga mereka.

BAB XXII

SINTIA MELAWAN SENDIRI

Tidak semua peperangan terjadi di medan terbuka.

Tidak semua luka lahir dari benturan fisik.

Ada pertempuran yang berlangsung di dalam hati.

Ada luka yang tercipta dari tatapan sinis, bisikan-bisikan, dan penilaian orang lain yang tidak memahami kenyataan.

Dan itulah yang sedang dihadapi Sintia.

Sejak konflik keluarga besar Danang mencuat ke permukaan, nama Sintia kembali menjadi bahan pembicaraan.

Meski rahasia tentang Pak Wiryo mulai terungkap.

Meski sebagian persoalan warisan mulai menemukan titik terang.

Tetap saja ada orang-orang yang memilih melihat semuanya dari sudut pandang yang paling mudah.

Mereka membutuhkan seseorang untuk disalahkan.

Dan bagi sebagian warga kampung, orang itu adalah Sintia.

"Aku sudah bilang dari dulu."

bisik seseorang di warung kopi.

"Sejak Danang menikah dengan Sintia, keluarganya tidak pernah benar-benar tenang."

"Perempuan itu terlalu keras."

sahut yang lain.

"Kalau dia lebih menghormati mertuanya, mungkin semua tidak akan serumit ini."

Kalimat-kalimat seperti itu menyebar dengan cepat.

Dari satu rumah ke rumah lain.

Dari satu warung ke warung lainnya.

Seperti angin yang tidak terlihat tetapi mampu membawa debu ke mana-mana.

Dan lambat laun, semua itu sampai ke telinga Sintia.

Awalnya ia mencoba mengabaikan.

Seperti yang biasa ia lakukan.

Namun semakin hari, semakin banyak orang yang memandangnya dengan cara berbeda.

Ketika berjalan ke pasar.

Ada yang langsung diam saat melihatnya datang.

Ketika menghadiri pengajian.

Ada beberapa ibu yang berbisik pelan setelah ia lewat.

Ketika mengantar Dinda ke sekolah.

Ia melihat tatapan-tatapan yang sulit dijelaskan.

Tidak semua orang melakukannya.

Bahkan sebagian besar tetangga tetap memperlakukannya dengan baik.

Namun beberapa tatapan sinis sudah cukup membuat seseorang merasa sendirian.

Malam itu.

Sintia duduk sendirian di dapur setelah anak-anak tidur.

Lampu kuning yang redup membuat ruangan terasa semakin sunyi.

Di depannya terdapat secangkir teh yang mulai dingin.

Namun ia tidak menyentuhnya.

Pikirannya melayang jauh.

Ia teringat berbagai ucapan yang selama ini ia dengar.

Tentang dirinya yang dianggap galak.

Tentang dirinya yang dianggap penyebab konflik.

Tentang dirinya yang dianggap tidak mampu menjaga keharmonisan keluarga.

Perlahan air mata mengalir.

Bukan karena ia lemah.

Bukan karena ia menyerah.

Melainkan karena ia manusia.

Dan sekuat apa pun seseorang, ada saat ketika hatinya lelah.

"Aku sudah berusaha."

bisiknya pelan.

Tidak ada yang menjawab.

Karena memang tidak ada siapa-siapa di sana.

Namun kata-kata itu keluar dari tempat paling dalam di hatinya.

Selama bertahun-tahun ia berusaha menjadi istri yang baik.

Berusaha menjadi ibu yang baik.

Berusaha menjaga keluarganya.

Mungkin caranya tidak sempurna.

Mungkin ia terlalu keras.

Terlalu emosional.

Terlalu sering marah.

Namun tidak pernah sekali pun ia berniat menghancurkan keluarganya sendiri.

Dan justru itulah yang paling menyakitkan.

Karena orang-orang hanya melihat kemarahannya.

Tidak melihat ketakutannya.

Mereka melihat suaranya yang keras.

Namun tidak melihat cintanya yang diam-diam.

Keesokan harinya.

Sintia menghadiri rapat wali murid di sekolah Dinda.

Biasanya ia datang dengan percaya diri.

Namun hari itu langkahnya terasa lebih berat.

Ketika memasuki aula sekolah, beberapa ibu menyapanya dengan ramah.

Namun ia juga menangkap beberapa bisikan yang membuat dadanya kembali sesak.

"Kasihannya Danang."

"Aku dengar keluarga mereka masih ribut."

"Kalau rumah tangga tidak tenang, biasanya karena istrinya."

Kalimat itu terdengar jelas.

Terlalu jelas.

Untuk sesaat Sintia ingin pergi.

Ingin pulang.

Ingin menghindari semuanya.

Namun ia mengingat wajah Dinda.

Ia mengingat bahwa dirinya datang ke sana sebagai ibu.

Bukan sebagai orang yang sedang dihakimi.

Maka ia tetap duduk.

Tetap mengikuti rapat.

Tetap tersenyum meski hatinya terluka.

Dan untuk pertama kalinya, ia menyadari sesuatu.

Kekuatan bukan hanya tentang melawan.

Kadang kekuatan adalah bertahan.

Bertahan ketika orang lain salah memahami kita.

Bertahan ketika dunia tidak memberi kesempatan menjelaskan diri.

Bertahan ketika hati ingin menyerah.

Sementara itu.

Di rumah keluarga besar Danang.

Rahasia yang diungkap Bu Sulastri belum selesai mengguncang semua orang.

Karena setelah surat Pak Wiryo dibacakan, Paman Harun akhirnya menceritakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui siapa pun.

Ternyata selama bertahun-tahun ia diam-diam berusaha membalas kebaikan Pak Wiryo.

Bukan dengan uang.

Melainkan dengan cara lain.

Ia membantu mengurus beberapa lahan keluarga tanpa pernah meminta imbalan.

Ia membantu Bu Sulastri ketika Danang dan saudara-saudaranya masih kecil.

Ia bahkan pernah menjual sebagian hasil panennya untuk membantu biaya sekolah salah satu anggota keluarga.

Namun semua itu dilakukan diam-diam.

Sama seperti Pak Wiryo.

Karena mereka berasal dari generasi yang lebih suka berbuat daripada berbicara.

Fakta itu membuat banyak anggota keluarga menangis.

Mereka menyadari bahwa selama ini mereka terlalu sibuk menghitung hak.

Hingga lupa menghitung pengorbanan.

Danang sendiri mulai melihat ayahnya dari sudut pandang yang berbeda.

Bukan hanya sebagai ayah.

Melainkan sebagai seorang manusia yang pernah memikul beban besar sendirian.

Sore hari.

Danang pulang ke rumah.

Ketika masuk ke ruang tamu, ia menemukan Sintia sedang melipat pakaian.

Wajah perempuan itu terlihat lelah.

Sangat lelah.

Danang langsung menyadarinya.

"Ada apa?"

tanyanya.

Sintia tersenyum tipis.

"Tidak apa-apa."

Jawaban yang dulu sering membuat Danang percaya begitu saja.

Namun sekarang tidak lagi.

Karena ia mulai belajar mendengar hal-hal yang tidak diucapkan.

Danang duduk di sampingnya.

"Lelah ya?"

Kalimat sederhana itu membuat Sintia terdiam.

Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, seseorang bertanya tentang dirinya.

Bukan tentang masalah.

Bukan tentang konflik.

Tentang dirinya.

Air mata yang sejak tadi ditahan akhirnya jatuh.

Pelan.

Danang langsung memegang tangannya.

"Ada yang mengatakan sesuatu?"

Sintia mengangguk.

Tidak perlu menjelaskan panjang lebar.

Danang sudah mengerti.

Beberapa menit kemudian, perempuan itu menceritakan semuanya.

Tentang bisikan warga.

Tentang pandangan orang-orang.

Tentang bagaimana dirinya kembali menjadi sasaran penilaian.

Danang mendengarkan tanpa menyela.

Sampai akhirnya Sintia selesai berbicara.

Lalu lelaki itu berkata pelan.

"Aku minta maaf."

Sintia menatapnya.

"Kenapa?"

"Karena selama ini aku sering membiarkanmu menghadapi semuanya sendirian."

Kalimat itu membuat hati Sintia bergetar.

Karena itulah yang selama ini paling ia rasakan.

Bukan kemarahan.

Bukan pertengkaran.

Melainkan kesendirian.

Kesendirian ketika harus menghadapi penilaian dunia luar.

Dan untuk pertama kalinya, Danang benar-benar memahaminya.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi."

ucap Danang.

Sintia tidak menjawab.

Namun matanya kembali berkaca-kaca.

Karena setelah bertahun-tahun menikah, terkadang yang paling dibutuhkan bukanlah hadiah mahal.

Bukan pula kata-kata romantis.

Melainkan seseorang yang bersedia berdiri di samping kita ketika seluruh dunia sedang menunjuk ke arah kita.

Malam itu.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Sintia merasa tidak sendirian.

Namun perjalanan mereka masih jauh dari selesai.

Karena meskipun hubungan mereka mulai membaik, badai yang lebih besar masih menunggu di depan.

Badai yang akan menghantam Danang secara langsung.

Badai yang akan membuat seluruh hidupnya berubah dalam sekejap.

Sebuah kabar yang datang tanpa peringatan.

Sebuah kehilangan yang tidak pernah ia bayangkan.

Dan sebuah kejatuhan yang akan menguji kekuatan keluarganya hingga batas terakhir.

BAB XXIII

JATUH DI TITIK TERENDAH

Tidak ada seorang pun yang benar-benar siap kehilangan.

Apalagi kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi sandaran hidup.

Pekerjaan.

Penghasilan.

Harga diri.

Harapan.

Semua itu sering kali terasa kokoh ketika masih dimiliki.

Namun ketika satu per satu mulai lepas dari genggaman, seseorang baru menyadari betapa rapuhnya hidup.

Dan hari itu, hidup Danang berubah hanya dalam hitungan menit.

Pagi itu dimulai seperti biasa.

Danang berangkat ke kantor lebih awal.

Hubungannya dengan Sintia mulai membaik.

Anak-anak mulai kembali ceria.

Konflik keluarga besar juga perlahan mereda setelah rahasia Pak Wiryo terungkap.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan terakhir, Danang merasa bisa bernapas sedikit lebih lega.

Namun hidup sering kali datang membawa ujian ketika seseorang mengira badai telah berlalu.

Sekitar pukul sembilan pagi, seluruh karyawan diminta berkumpul di ruang rapat.

Hal seperti itu sebenarnya tidak biasa.

Namun beberapa minggu terakhir perusahaan memang sedang menghadapi berbagai kesulitan.

Proyek menurun.

Pemasukan berkurang.

Beberapa klien besar menghentikan kerja sama.

Danang duduk bersama rekan-rekannya.

Rudi berada di sebelahnya.

Sementara Laras duduk beberapa kursi di belakang.

Wajah pimpinan perusahaan terlihat serius.

Terlalu serius.

Saat itulah Danang mulai merasakan firasat buruk.

"Kami sudah berusaha mencari berbagai solusi."

ucap pimpinan perusahaan.

Ruangan langsung menjadi sunyi.

"Namun kondisi perusahaan tidak memungkinkan lagi mempertahankan seluruh tenaga kerja."

Jantung Danang langsung berdegup lebih cepat.

Beberapa orang mulai saling berpandangan.

Dan kemudian kalimat yang paling ditakuti akhirnya keluar.

"Perusahaan akan melakukan pengurangan karyawan."

Suasana mendadak terasa berat.

Sangat berat.

Danang merasakan telapak tangannya mulai dingin.

Ia tidak tahu siapa saja yang akan terkena dampak.

Namun jauh di dalam hatinya, ia mulai takut.

Takut kehilangan satu-satunya sumber penghasilan keluarga.

Satu per satu nama mulai disebut.

Beberapa karyawan tampak lega karena namanya tidak ada.

Beberapa lainnya langsung tertunduk.

Lalu terdengar satu nama yang membuat dunia Danang seolah berhenti berputar.

"Danang Prasetyo."

Ruangan mendadak terasa sunyi.

Meski sebenarnya suara di sekelilingnya masih ada.

Namun telinganya seperti kehilangan kemampuan mendengar.

Nama itu.

Namanya.

Disebut sebagai salah satu karyawan yang harus dilepas.

Danang duduk membeku.

Tidak marah.

Tidak menangis.

Hanya kosong.

Sangat kosong.

Setelah rapat selesai, sebagian besar karyawan langsung meninggalkan ruangan.

Rudi menghampirinya.

"Danang."

Namun lelaki itu hanya mengangguk pelan.

Ia belum siap berbicara.

Belum siap menerima kenyataan.

Belasan tahun ia bekerja di tempat itu.

Belasan tahun ia datang pagi pulang malam.

Belasan tahun ia mengorbankan waktu bersama keluarga demi pekerjaan.

Dan kini semuanya berakhir dalam satu pertemuan singkat.

Siang itu Danang berjalan keluar kantor dengan membawa sebuah kardus kecil.

Di dalamnya hanya ada beberapa barang pribadi.

Foto keluarga.

Gelas kopi favorit.

Beberapa dokumen.

Barang-barang sederhana.

Namun terasa sangat berat.

Karena bukan benda-benda itu yang sedang ia bawa.

Melainkan kenyataan bahwa ia kini tidak lagi memiliki pekerjaan.

Saat melewati gerbang kantor, Laras menghampirinya.

"Pak Danang."

Danang menoleh.

Perempuan itu terlihat sedih.

"Saya ikut prihatin."

Danang tersenyum tipis.

"Terima kasih."

Tidak banyak yang bisa diucapkan.

Karena beberapa kehilangan memang terlalu besar untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Perjalanan pulang terasa jauh lebih panjang dari biasanya.

Sepanjang jalan Danang memikirkan banyak hal.

Tagihan sekolah anak-anak.

Biaya listrik.

Kebutuhan rumah tangga.

Konflik keluarga yang belum sepenuhnya selesai.

Dan kini ditambah kehilangan pekerjaan.

Semua terasa datang bersamaan.

Seolah hidup sedang mengujinya tanpa jeda.

Sesampainya di rumah, motor Danang berhenti cukup lama di halaman.

Ia belum turun.

Belum siap masuk.

Belum siap melihat wajah Sintia.

Karena ia merasa gagal.

Sebagai suami.

Sebagai ayah.

Sebagai kepala keluarga.

Namun pintu rumah tiba-tiba terbuka.

Sintia keluar.

Perempuan itu langsung menyadari ada sesuatu yang tidak beres.

"Ada apa?"

tanyanya.

Danang mencoba tersenyum.

Namun gagal.

Dan hanya dengan melihat wajah suaminya, Sintia langsung mengerti bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Aku di-PHK."

Kalimat itu keluar pelan.

Namun terasa seperti petir yang menyambar di siang hari.

Untuk beberapa detik, Sintia tidak bergerak.

Tidak berbicara.

Hanya menatap Danang.

Lalu perlahan menghampirinya.

Danang menunduk.

Ia tidak berani melihat mata istrinya.

Karena ia takut menemukan kekecewaan di sana.

Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Sintia memegang tangannya.

Erat.

Sangat erat.

"Kita hadapi bersama."

ucapnya.

Danang langsung mengangkat kepala.

Matanya mulai memerah.

"Kamu tidak marah?"

Sintia menggeleng.

"Ini bukan kesalahanmu."

Kalimat itu membuat sesuatu di dalam diri Danang runtuh.

Selama beberapa bulan terakhir mereka sering bertengkar.

Sering berbeda pendapat.

Sering saling menyakiti.

Namun pada saat paling sulit dalam hidupnya, orang pertama yang berdiri di sampingnya tetaplah Sintia.

Perempuan yang selama ini dianggap galak.

Perempuan yang selama ini sering disalahpahami.

Perempuan yang tidak pergi ketika keadaan menjadi buruk.

Malam itu.

Danang duduk sendirian di teras rumah.

Langit terlihat gelap.

Sama seperti isi kepalanya.

Ia memikirkan masa depan.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia tidak tahu apa yang akan terjadi besok.

Tidak ada kantor untuk didatangi.

Tidak ada pekerjaan yang menunggu.

Tidak ada kepastian.

Dan ketidakpastian sering kali lebih menakutkan daripada kegagalan itu sendiri.

Di dalam rumah.

Sintia diam-diam memperhatikan suaminya dari balik jendela.

Hatinya ikut sedih.

Namun ia memilih tetap kuat.

Karena jika keduanya sama-sama runtuh, siapa yang akan menopang keluarga mereka?

Malam itu ia membuka lemari tua.

Mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Kotak yang berisi tabungan rahasia yang selama ini ia kumpulkan sedikit demi sedikit.

Dari hasil menjahit.

Dari menyisihkan uang belanja.

Dari berbagai penghematan yang tidak pernah diketahui Danang.

Jumlahnya tidak besar.

Namun cukup untuk membantu mereka bertahan beberapa waktu.

Sintia memandang kotak itu lama.

Lalu tersenyum tipis.

Karena ia sudah mengambil keputusan.

Apa pun yang terjadi.

Ia tidak akan membiarkan Danang menghadapi semuanya sendirian.

Di luar rumah.

Danang masih duduk memandangi langit malam.

Ia merasa sedang berada di titik terendah dalam hidupnya.

Namun tanpa ia sadari.

Di balik jendela yang sedikit terbuka.

Ada seseorang yang diam-diam sedang bersiap menjadi penopang terkuatnya.

Seseorang yang selama ini sering dianggap hanya pandai marah.

Padahal sebenarnya memiliki hati yang jauh lebih besar daripada yang terlihat.

Dan dari titik terendah itulah.

Kisah mereka perlahan akan berubah.

Karena ketika seseorang kehilangan segalanya.

Ia akhirnya bisa melihat siapa yang benar-benar tetap tinggal.

Dan bagi Danang.

Jawaban itu bernama Sintia.

BAB XXIV

TANGAN YANG KEMBALI MENGGENGAM

Ada masa ketika seseorang merasa dunia meninggalkannya.

Pintu-pintu kesempatan tertutup.

Harapan tampak menjauh.

Dan langkah terasa semakin berat.

Namun sering kali, tepat pada saat itulah kita menemukan siapa yang benar-benar berjalan di samping kita.

Bukan ketika hidup sedang mudah.

Bukan ketika keadaan sedang baik.

Melainkan ketika segalanya terasa runtuh.

Dan bagi Danang, masa itu telah datang.

Sudah tiga hari sejak dirinya kehilangan pekerjaan.

Tiga hari yang terasa jauh lebih panjang daripada tiga bulan.

Biasanya pagi hari dimulai dengan kesibukan.

Mandi lebih awal.

Menyiapkan berkas.

Berangkat ke kantor.

Namun kini semuanya berbeda.

Danang bangun pagi tanpa tujuan yang jelas.

Ia tetap berusaha terlihat tenang di depan anak-anak.

Tetap tersenyum.

Tetap bercanda.

Namun jauh di dalam dirinya, ada kecemasan yang terus tumbuh.

Bagaimana jika tidak segera mendapatkan pekerjaan baru?

Bagaimana jika tabungan mereka habis?

Bagaimana jika ia tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantui pikirannya.

Hari demi hari.

Pagi itu.

Setelah mengantarkan anak-anak ke sekolah, Sintia kembali ke rumah.

Ia menemukan Danang sedang duduk di ruang tamu.

Di hadapannya terdapat beberapa lembar surat lamaran kerja.

Wajah lelaki itu terlihat lelah.

Bukan karena kurang tidur.

Melainkan karena terlalu banyak berpikir.

Sintia duduk di sampingnya.

"Kamu sudah sarapan?"

tanyanya.

Danang mengangguk pelan.

Meski sebenarnya ia hampir tidak menyentuh makanannya.

Sintia memperhatikannya beberapa saat.

Lalu berkata,

"Kamu tidak harus memikul semuanya sendirian."

Danang tersenyum tipis.

"Aku kepala keluarga."

"Dan aku istrimu."

jawab Sintia.

Kalimat sederhana itu membuat Danang terdiam.

Karena selama ini ia terbiasa berpikir bahwa seluruh beban harus ditanggung sendiri.

Bahwa sebagai lelaki, ia harus selalu kuat.

Bahwa ia tidak boleh terlihat lemah.

Namun kenyataannya, manusia tetap manusia.

Ada saat ketika seseorang membutuhkan bantuan.

Dan tidak ada yang salah dengan itu.

Siang harinya.

Sintia masuk ke kamar.

Ia membuka lemari tua yang berada di sudut ruangan.

Lalu mengambil kotak kecil yang beberapa malam lalu ia lihat kembali.

Kotak itu sudah cukup lama berada di sana.

Tidak pernah diperhatikan siapa pun.

Termasuk Danang.

Dengan langkah pelan, Sintia membawanya ke ruang tamu.

Kemudian meletakkannya di atas meja.

Danang mengernyit.

"Itu apa?"

Sintia tersenyum kecil.

"Buka saja."

Danang membuka kotak tersebut.

Dan seketika ia membeku.

Di dalamnya terdapat sejumlah uang yang tersusun rapi.

Tidak terlalu banyak.

Namun jelas bukan jumlah kecil.

Danang menatap istrinya dengan bingung.

"Ini dari mana?"

Sintia menarik napas pelan.

"Dari tabungan."

"Tabungan?"

Perempuan itu mengangguk.

"Selama beberapa tahun terakhir."

Danang masih belum mengerti.

"Sintia..."

"Aku menyisihkan sedikit demi sedikit."

"Sejak kapan?"

"Semenjak Dinda masuk sekolah dasar."

Mata Danang langsung membesar.

Itu berarti bertahun-tahun.

Bertahun-tahun istrinya menyimpan uang sedikit demi sedikit tanpa pernah mengeluh.

Tanpa pernah meminta penghargaan.

Tanpa pernah membicarakannya.

"Kenapa kamu tidak pernah bilang?"

Sintia tersenyum.

"Karena aku menabung bukan untuk dipuji."

Kalimat itu membuat tenggorokan Danang terasa tercekot.

Untuk pertama kalinya ia benar-benar menyadari sesuatu.

Selama ini ia terlalu sering melihat kemarahan Sintia.

Namun ia jarang melihat pengorbanannya.

Padahal pengorbanan itu selalu ada.

Diam-diam.

Tanpa suara.

Tanpa pengakuan.

Danang memandangi uang tersebut.

Lalu kembali memandang istrinya.

"Sebenarnya kamu bisa memakai uang ini untuk dirimu sendiri."

Sintia tertawa kecil.

"Aku memang memakainya untuk diriku sendiri."

Danang mengernyit.

"Maksudnya?"

"Keluargaku adalah diriku sendiri."

Jawaban itu membuat mata Danang mulai memerah.

Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia melihat hati Sintia tanpa dinding kemarahan yang selama ini menutupinya.

Dan yang ia temukan di sana adalah cinta.

Cinta yang sederhana.

Cinta yang tidak pandai merangkai kata-kata.

Namun nyata.

Sangat nyata.

Malam harinya.

Setelah anak-anak tidur, Danang duduk berdua bersama Sintia di teras rumah.

Udara terasa sejuk.

Langit tampak dipenuhi bintang.

Sudah lama mereka tidak menikmati suasana seperti itu.

Tanpa pertengkaran.

Tanpa tuduhan.

Tanpa suara tinggi.

Hanya dua orang yang sedang belajar kembali menjadi pasangan.

"Aku sering salah menilaimu."

ucap Danang tiba-tiba.

Sintia menoleh.

"Maksudmu?"

Danang tersenyum pahit.

"Aku terlalu sibuk memperhatikan saat kamu marah."

"Lalu?"

"Aku lupa memperhatikan saat kamu berjuang."

Untuk beberapa saat, Sintia tidak berkata apa-apa.

Karena kalimat itu menyentuh bagian terdalam hatinya.

Bagian yang selama ini selalu merasa tidak dipahami.

"Aku juga banyak salah."

jawabnya pelan.

"Aku terlalu sering marah."

Danang menggeleng.

"Mungkin."

"Lalu?"

"Tapi sekarang aku mulai mengerti."

Sintia menatapnya.

Danang melanjutkan.

"Kemarahanmu bukan karena kamu tidak peduli."

"Kamu hanya takut."

Perempuan itu terdiam.

Karena itulah kebenarannya.

Ia takut kehilangan.

Takut keluarganya hancur.

Takut orang-orang yang dicintainya terluka.

Dan ketakutan itu sering berubah menjadi kemarahan.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun menikah, mereka berbicara tanpa saling mempertahankan diri.

Tanpa mencari siapa yang salah.

Tanpa mencari siapa yang menang.

Karena cinta bukan tentang menang atau kalah.

Cinta adalah tentang memahami.

Beberapa hari berikutnya.

Danang mulai kembali bangkit.

Ia mengirim lamaran ke berbagai tempat.

Menghubungi kenalan lama.

Mencari peluang usaha kecil-kecilan.

Meski hasilnya belum terlihat.

Setidaknya ia tidak lagi berjalan sendirian.

Setiap kali rasa putus asa datang, ia teringat kotak kecil milik Sintia.

Kotak yang berisi lebih dari sekadar uang.

Kotak yang berisi bukti bahwa seseorang percaya padanya.

Bahwa seseorang masih menggenggam tangannya ketika ia hampir menyerah.

Sementara itu, hubungan Danang dan Sintia perlahan mulai berubah.

Anak-anak mulai melihat kedua orang tua mereka lebih sering tersenyum.

Rumah yang selama ini dipenuhi ketegangan perlahan kembali hangat.

Meski masalah belum sepenuhnya selesai.

Meski masa depan masih belum pasti.

Namun ada sesuatu yang kini mereka miliki.

Harapan.

Dan harapan sering kali menjadi awal dari segala kebangkitan.

Malam itu.

Sebelum tidur, Danang memandang wajah Sintia yang sudah lebih dulu terlelap.

Perempuan yang selama ini dianggap keras.

Perempuan yang sering membuatnya kesal.

Perempuan yang tidak pernah pandai menunjukkan kasih sayang dengan kata-kata manis.

Namun justru perempuan itulah yang tetap berdiri ketika semua yang lain runtuh.

Danang tersenyum kecil.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Ia tidak merasa sendirian menghadapi masa depan.

Karena kini ada tangan yang kembali menggenggam tangannya.

Erat.

Tanpa syarat.

Tanpa pamrih.

Dan ia tahu.

Selama tangan itu masih ada, ia akan menemukan kekuatan untuk bangkit kembali.

BAB XXV

BELAJAR MENDENGAR

Banyak rumah tangga tidak hancur karena kurang cinta.

Banyak hubungan tidak retak karena kurang kesetiaan.

Sering kali yang hilang hanyalah satu hal sederhana.

Mendengar.

Bukan sekadar mendengar suara.

Melainkan mendengar isi hati.

Mendengar luka yang tidak pernah diucapkan.

Mendengar ketakutan yang disembunyikan di balik kemarahan.

Mendengar harapan yang selama ini terkubur dalam diam.

Dan setelah melewati begitu banyak badai, Danang dan Sintia akhirnya sampai pada satu titik penting dalam perjalanan hidup mereka.

Mereka mulai belajar mendengar.

Sudah hampir dua minggu sejak Danang kehilangan pekerjaannya.

Meski keadaan ekonomi belum sepenuhnya stabil, suasana rumah terasa berbeda.

Lebih tenang.

Lebih hangat.

Pertengkaran yang dahulu hampir terjadi setiap minggu kini perlahan menghilang.

Bukan karena semua masalah selesai.

Melainkan karena keduanya mulai memahami bahwa tidak semua perbedaan harus berakhir dengan pertengkaran.

Kadang-kadang, seseorang hanya ingin dipahami.

Malam itu hujan turun perlahan di luar rumah.

Rintiknya membasahi halaman.

Udara terasa dingin.

Anak-anak sudah tertidur lebih awal.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Danang dan Sintia duduk berdua tanpa gangguan.

Tidak ada televisi.

Tidak ada telepon.

Tidak ada pekerjaan.

Hanya mereka berdua.

Dan sebuah percakapan yang telah tertunda selama bertahun-tahun.

Danang memandang hujan yang turun di balik jendela.

Lalu berkata pelan.

"Aku ingin bertanya sesuatu."

Sintia menoleh.

"Tanya saja."

Danang terdiam beberapa saat.

Seolah sedang memilih kata-kata yang tepat.

"Luka apa yang paling lama kamu simpan?"

Pertanyaan itu membuat Sintia membeku.

Karena selama bertahun-tahun tidak pernah ada yang menanyakan hal itu kepadanya.

Bahkan dirinya sendiri jarang memikirkannya.

Namun malam itu, untuk pertama kalinya, ia memutuskan tidak bersembunyi.

"Kesepian."

jawabnya pelan.

Danang mengernyit.

"Kesepian?"

Sintia mengangguk.

Air matanya mulai berkaca-kaca.

"Sering kali aku merasa sendirian."

Kalimat itu membuat hati Danang terasa berat.

"Saat anak-anak sakit."

"Saat ada masalah di rumah."

"Saat orang-orang membicarakanku."

"Saat aku bertengkar dengan ibumu."

"Saat aku merasa gagal menjadi istri."

Perempuan itu menarik napas panjang.

"Aku sering merasa harus menghadapi semuanya sendiri."

Danang terdiam.

Karena tidak ada satu pun kalimat yang bisa membantah apa yang baru saja didengarnya.

Ia tahu itu benar.

Banyak kali ia memilih diam.

Banyak kali ia menghindari konflik.

Banyak kali ia membiarkan Sintia menghadapi semuanya sendirian.

Bukan karena tidak peduli.

Melainkan karena ia tidak tahu harus berbuat apa.

Namun ternyata diam pun bisa melukai.

"Aku minta maaf."

ucap Danang.

Sintia menggeleng pelan.

"Aku juga punya salah."

Danang memandangnya.

"Apa?"

"Aku terlalu sering marah sebelum menjelaskan apa yang sebenarnya kurasakan."

Perempuan itu tersenyum pahit.

"Aku berharap kamu mengerti tanpa aku harus berbicara."

Danang ikut tersenyum kecil.

"Itu memang sulit."

Keduanya tertawa pelan.

Untuk pertama kalinya, mereka bisa membicarakan luka tanpa saling menyerang.

Beberapa saat kemudian.

Kini giliran Sintia bertanya.

"Kalau kamu?"

Danang menatap hujan.

Lalu menjawab dengan suara pelan.

"Takut gagal."

Sintia terdiam.

"Aku selalu takut menjadi suami yang gagal."

"Ayah yang gagal."

"Anak yang gagal."

Danang menarik napas panjang.

"Karena itu aku sering memendam semuanya sendiri."

"Mengapa?"

"Aku berpikir seorang laki-laki harus selalu kuat."

Sintia memandangnya lama.

Kemudian berkata,

"Siapa yang mengajarimu itu?"

Pertanyaan itu membuat Danang tersenyum pahit.

Mungkin ayahnya.

Mungkin lingkungan.

Mungkin kehidupan.

Atau mungkin dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu."

jawabnya jujur.

"Tapi sekarang aku mulai sadar."

"Sadar apa?"

"Bahwa menjadi kuat tidak berarti harus selalu diam."

Sintia mengangguk perlahan.

Karena ia memahami maksudnya.

Kadang seseorang justru menjadi lebih kuat ketika berani mengakui bahwa dirinya sedang lemah.

Percakapan mereka terus berlanjut.

Tentang masa lalu.

Tentang harapan.

Tentang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.

Tentang mimpi yang sempat hilang.

Tentang rasa takut yang selama ini tidak pernah mereka ungkapkan.

Dan semakin lama mereka berbicara, semakin mereka menyadari sesuatu.

Sebagian besar konflik yang terjadi selama ini bukan karena kebencian.

Melainkan karena kesalahpahaman.

Karena keduanya sama-sama terluka.

Namun tidak pernah benar-benar menjelaskan lukanya.

Menjelang tengah malam.

Hujan mulai reda.

Suasana rumah terasa sangat tenang.

Danang memandangi wajah istrinya.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun menikah, ia merasa benar-benar mengenal perempuan di hadapannya.

Bukan hanya sebagai istri.

Melainkan sebagai manusia.

Dengan ketakutan.

Dengan luka.

Dengan harapan.

Sama seperti dirinya.

"Ada satu hal yang ingin aku katakan."

ucap Danang.

Sintia menunggu.

"Aku bangga padamu."

Perempuan itu membeku.

Karena kalimat tersebut mungkin hanya sederhana.

Namun sudah lama sekali ia tidak mendengarnya.

"Mengapa?"

tanyanya pelan.

Danang tersenyum.

"Karena kamu bertahan."

Air mata langsung mengalir di pipi Sintia.

Bukan karena sedih.

Melainkan karena akhirnya ada seseorang yang melihat perjuangannya.

Perjuangan yang selama ini dilakukan diam-diam.

Tanpa pujian.

Tanpa penghargaan.

Malam itu mereka tidak menyelesaikan seluruh masalah.

Tidak semua luka langsung sembuh.

Tidak semua kenangan buruk langsung hilang.

Namun ada sesuatu yang berubah.

Mereka mulai saling memahami.

Dan pemahaman adalah langkah pertama menuju penyembuhan.

Sebelum tidur, Danang menggenggam tangan Sintia.

Tangan yang selama bertahun-tahun lebih sering digunakan untuk bekerja daripada dimanjakan.

Tangan yang pernah menunjuknya ketika marah.

Tangan yang pernah memeluk anak-anak ketika menangis.

Tangan yang tetap bertahan menggenggam keluarganya ketika badai datang.

Dan malam itu, Danang menyadari sesuatu.

Selama ini mereka terlalu sibuk berbicara.

Terlalu sibuk membela diri.

Terlalu sibuk membuktikan siapa yang benar.

Hingga lupa mendengar.

Padahal terkadang satu telinga yang mau mendengarkan jauh lebih berharga daripada seribu kata yang diucapkan.

Di luar rumah.

Langit perlahan mulai cerah.

Awan gelap yang sejak sore menutupi bulan mulai bergeser.

Membiarkan cahaya lembut menyinari halaman.

Seperti kehidupan Danang dan Sintia.

Yang perlahan mulai menemukan terang setelah sekian lama berjalan dalam gelap.

Namun perjalanan mereka belum selesai.

Karena memahami tidak selalu berarti langsung memaafkan.

Masih ada luka yang harus disembuhkan.

Masih ada rasa bersalah yang harus dilepaskan.

Masih ada hati yang harus belajar menerima masa lalu.

Dan ujian berikutnya akan jauh lebih sulit.

Ujian untuk benar-benar memaafkan.

BAB XXVI

MEMAAFKAN YANG TIDAK MUDAH

Memaafkan adalah kata yang sederhana.

Hanya terdiri dari beberapa huruf.

Mudah diucapkan.

Mudah dituliskan.

Namun sering kali menjadi hal paling sulit dilakukan.

Karena memaafkan bukan berarti melupakan.

Bukan berarti menganggap luka itu tidak pernah ada.

Bukan pula berarti membenarkan kesalahan yang pernah terjadi.

Memaafkan adalah melepaskan beban yang selama ini terus dibawa.

Melepaskan amarah yang diam-diam menggerogoti hati.

Melepaskan dendam yang membuat seseorang terus hidup di masa lalu.

Dan bagi Danang serta Sintia, perjalanan menuju titik itu ternyata jauh lebih berat daripada yang mereka bayangkan.

Pagi itu matahari bersinar cerah.

Namun di dalam hati Danang masih ada awan yang belum sepenuhnya pergi.

Percakapan panjang yang mereka lakukan beberapa malam lalu memang membawa banyak perubahan.

Mereka mulai memahami satu sama lain.

Mulai membuka luka yang selama ini disembunyikan.

Namun memahami bukan berarti seluruh rasa sakit langsung hilang.

Masih ada bekas luka.

Masih ada kenangan pahit.

Masih ada kata-kata yang pernah melukai.

Dan semuanya membutuhkan waktu.

Hari itu Danang pergi mengantar lamaran kerja ke sebuah perusahaan di kota.

Perjalanan cukup jauh.

Di sepanjang jalan, pikirannya terus dipenuhi berbagai kenangan.

Tentang pertengkarnya dengan Sintia.

Tentang malam ketika ia meninggalkan rumah karena tidak sanggup lagi menghadapi konflik.

Tentang kata-kata kasar yang pernah mereka ucapkan satu sama lain.

Tentang air mata anak-anak yang pernah menyaksikan pertengkaran mereka.

Semakin diingat, semakin terasa sesak.

Karena tidak semua luka berasal dari orang lain.

Sebagian berasal dari diri sendiri.

Sementara itu di rumah.

Sintia sedang membereskan lemari lama.

Di sela-sela tumpukan pakaian, ia menemukan sebuah album foto yang sudah lama tidak dibuka.

Album pernikahan mereka.

Perempuan itu duduk di tepi tempat tidur.

Lalu membuka halaman demi halaman.

Ada foto ketika mereka masih menjadi pasangan muda.

Ada foto saat Danang menggenggam tangannya di pelaminan.

Ada foto ketika mereka tersenyum tanpa beban.

Tanpa konflik.

Tanpa luka.

Dan tiba-tiba air mata menetes di pipinya.

Karena ia menyadari sesuatu.

Orang yang selama ini sering ia marahi adalah orang yang dulu begitu ia cintai.

Dan sebenarnya cinta itu tidak pernah hilang.

Hanya tertutup oleh berbagai masalah kehidupan.

Menjelang siang.

Bu Sulastris datang berkunjung.

Kedatangannya membuat Sintia sedikit terkejut.

Karena selama beberapa tahun terakhir hubungan mereka tidak pernah benar-benar hangat.

Selalu ada jarak.

Selalu ada ketegangan yang sulit dijelaskan.

Namun hari itu wajah perempuan tua itu terlihat berbeda.

Lebih lembut.

Lebih tenang.

Dan lebih rapuh.

"Sintia."

ucapnya pelan.

"Iya, Bu."

"Aku boleh masuk?"

Sintia segera mempersilakannya.

Mereka duduk berhadapan di ruang tamu.

Awalnya suasana terasa canggung.

Sangat canggung.

Karena ada terlalu banyak kenangan yang berdiri di antara mereka.

Terlalu banyak kesalahpahaman.

Terlalu banyak luka.

Bu Sulastri memandang menantunya beberapa saat.

Lalu berkata pelan,

"Aku ingin meminta maaf."

Kalimat itu membuat Sintia membeku.

Ia tidak menyangka akan mendengar kata-kata tersebut.

Terlebih dari Bu Sulastri.

"Maaf?"

ulanginya pelan.

Perempuan tua itu mengangguk.

"Aku sering terlalu keras padamu."

"Sering membandingkanmu dengan orang lain."

"Sering menganggapmu tidak cukup baik untuk Danang."

Suara Bu Sulastri mulai bergetar.

"Aku salah."

Air mata mulai mengalir di pipinya.

"Aku terlalu lama melihat kekuranganmu."

"Hingga lupa melihat pengorbananmu."

Sintia tidak mampu berkata apa-apa.

Karena selama bertahun-tahun ia menunggu pengakuan itu.

Namun ketika akhirnya datang, hatinya justru terasa perih.

"Aku juga minta maaf, Bu."

ucap Sintia lirih.

"Aku sering membalas dengan kemarahan."

"Aku sering membuat Ibu kecewa."

Bu Sulastri menggeleng.

"Kita sama-sama manusia."

"Kita sama-sama pernah salah."

Dan untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun menjadi bagian dari keluarga itu, Sintia dan Bu Sulastri saling memeluk.

Tangisan mereka pecah.

Bukan tangisan kesedihan.

Melainkan tangisan yang lahir ketika beban lama akhirnya mulai dilepaskan.

Sore harinya.

Danang pulang.

Ketika melihat ibunya dan Sintia duduk berdampingan sambil berbincang santai, ia sempat mengira dirinya salah melihat.

Karena pemandangan itu terasa begitu asing.

Namun juga begitu indah.

Bu Sulastri tersenyum saat melihat anaknya.

"Masuklah."

Danang duduk.

Masih sedikit bingung.

Kemudian Sintia berkata,

"Kami sudah berdamai."

Danang langsung menatap mereka bergantian.

Lalu perlahan tersenyum.

Senyum yang sudah lama tidak muncul.

Karena salah satu beban terbesar dalam hidupnya akhirnya mulai terangkat.

Malam itu.

Setelah Bu Sulastri pulang.

Danang dan Sintia kembali duduk di teras rumah.

Angin malam bertiup pelan.

Suasana terasa damai.

Namun ada satu pertanyaan yang masih menggajal di hati Danang.

"Kamu benar-benar sudah memaafkan Ibu?"

tanyanya.

Sintia terdiam beberapa saat.

Kemudian menjawab jujur.

"Aku sedang belajar."

Danang menatapnya.

Perempuan itu tersenyum tipis.

"Aku belum sempurna."

"Aku masih mengingat beberapa luka."

"Tapi aku tidak ingin terus hidup di dalamnya."

Kalimat itu membuat Danang mengangguk perlahan.

Karena itulah hakikat memaafkan.

Bukan melupakan luka.

Melainkan memilih untuk tidak lagi diperbudak oleh luka tersebut.

Kemudian Danang berkata,

"Aku juga sedang belajar memaafkan diriku sendiri."

Sintia menoleh.

"Memaafkan apa?"

"Karena pernah gagal menjadi suami yang baik."

Perempuan itu langsung menggenggam tangannya.

"Kamu tidak gagal."

"Aku pernah gagal."

"Kita pernah gagal."

Sintia tersenyum hangat.

"Tapi kita masih di sini."

Danang memandang wajah istrinya.

Lalu tersenyum.

Karena untuk pertama kalinya ia menyadari sesuatu.

Memaafkan bukan hanya tentang orang lain.

Kadang yang paling sulit dimaafkan adalah diri sendiri.

Malam semakin larut.

Anak-anak telah terlelap.

Rumah terasa tenang.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, hati mereka juga mulai tenang.

Tidak sepenuhnya sembuh.

Tidak sepenuhnya bebas dari luka.

Namun jauh lebih ringan dibanding sebelumnya.

Karena sebagian beban telah dilepaskan.

Sebagian amarah telah dimaafkan.

Sebagian kesedihan telah diterima.

Dan dari sanalah kehidupan baru perlahan mulai tumbuh.

Seperti tanah yang kembali subur setelah hujan panjang.

Seperti matahari yang kembali muncul setelah badai.

Seperti hati yang kembali menemukan kedamaian setelah terlalu lama berperang dengan dirinya sendiri.

Namun perjalanan mereka masih belum selesai.

Karena setelah memaafkan, ada tugas yang lebih besar menanti.

Menyatukan kembali keluarga yang selama ini terpecah.

Menyembuhkan hubungan yang rusak.

Dan mengembalikan kehangatan yang pernah hilang.

Sebuah perjalanan yang tidak hanya membutuhkan cinta.

Tetapi juga keberanian.

BAB XXVII

MENYATUKAN KELUARGA YANG TERPECAH

Memperbaiki sebuah rumah yang rusak membutuhkan waktu.

Kayu yang patah harus disambung kembali.

Atap yang bocor harus diperbaiki.

Dinding yang retak harus diperkuat.

Namun memperbaiki sebuah keluarga jauh lebih sulit.

Karena yang retak bukan kayu.

Bukan batu.

Bukan genteng.

Melainkan hati manusia.

Dan hati yang terluka tidak bisa dipulihkan hanya dengan semen atau paku.

Ia membutuhkan ketulusan.

Kesabaran.

Dan keberanian untuk membuka pintu maaf.

Rahasia yang selama puluhan tahun tersimpan akhirnya telah terungkap.

Surat Pak Wiryo telah dibacakan.

Pengorbanannya demi Paman Harun telah diketahui seluruh keluarga.

Bu Sulastri telah meminta maaf.

Banyak air mata telah jatuh.

Banyak kesalahpahaman telah diluruskan.

Namun satu kenyataan masih tersisa.

Konflik yang berlangsung terlalu lama meninggalkan bekas yang tidak mudah hilang.

Meski kebenaran sudah diketahui, hubungan beberapa anggota keluarga masih terasa renggang.

Surya masih jarang berbicara dengan Deni.

Beberapa sepupu masih menyimpan rasa malu karena pernah melontarkan tuduhan.

Sebagian kerabat bahkan memilih menjauh karena tidak tahu bagaimana harus memulai kembali.

Danang melihat semuanya.

Ia menyadari bahwa mengungkap kebenaran ternyata bukan akhir dari perjalanan.

Melainkan awal dari proses penyembuhan yang jauh lebih panjang.

Suatu malam.

Danang duduk bersama Sintia di ruang tamu.

Anak-anak sedang belajar di kamar.

Suasana rumah terasa tenang.

"Aku memikirkan keluarga."

ucap Danang.

Sintia mengangkat wajahnya dari buku yang sedang dibaca.

"Keluarga yang mana?"

Danang tersenyum kecil.

"Yang jumlahnya terlalu banyak itu."

Sintia tertawa pelan.

Namun kemudian wajah lelaki itu kembali serius.

"Mereka masih belum benar-benar berdamai."

Sintia mengangguk.

Karena ia pun melihat hal yang sama.

Luka yang terbentuk selama bertahun-tahun tidak mungkin sembuh dalam beberapa minggu.

"Apa yang ingin kamu lakukan?"

tanya Sintia.

Danang terdiam beberapa saat.

Lalu menjawab,

"Aku ingin mencoba menyatukan mereka."

Beberapa detik suasana menjadi hening.

Karena keduanya tahu itu bukan tugas yang mudah.

Bahkan mungkin terlihat mustahil.

Namun Sintia tidak menertawakan ide itu.

Sebaliknya, ia tersenyum.

"Kalau begitu kita lakukan bersama."

Danang memandangi istrinya.

Untuk sesaat ia teringat masa-masa ketika mereka selalu berbeda pendapat.

Kini perempuan yang dahulu sering menjadi lawan debatnyanya justru menjadi rekan seperjuangan yang paling setia.

Beberapa hari kemudian.

Danang mulai menghubungi satu per satu anggota keluarga.

Ada yang langsung merespons dengan baik.

Ada yang masih canggung.

Ada pula yang terdengar enggan.

Namun Danang tidak menyerah.

Ia mengunjungi mereka.

Berbicara dari hati ke hati.

Mendengarkan keluhan yang selama ini terpendam.

Mendengarkan rasa kecewa yang belum sempat diungkapkan.

Karena ia belajar satu hal dari pernikahannya dengan Sintia.

Kadang orang tidak membutuhkan nasihat.

Mereka hanya ingin didengar.

Sementara itu Sintia melakukan hal yang sama.

Ia mendatangi Bu Sulastri.

Membantu menyiapkan acara keluarga kecil yang direncanakan Danang.

Awalnya Bu Sulastri terlihat ragu.

"Apa mereka mau datang?"

tanyanya.

Sintia tersenyum.

"Mungkin tidak semuanya."

"Tapi seseorang harus memulai."

Perempuan tua itu terdiam.

Lalu perlahan mengangguk.

Karena selama ini ia terlalu lama menunggu orang lain mengambil langkah pertama.

Padahal terkadang perdamaian hanya membutuhkan satu orang yang berani membuka pintu.

Hari yang ditentukan akhirnya tiba.

Rumah Bu Sulastri kembali ramai.

Namun kali ini bukan karena pertengkaran.

Melainkan karena sebuah pertemuan keluarga.

Sederhana.

Tidak ada acara resmi.

Tidak ada pembahasan warisan.

Tidak ada pembicaraan tentang hutang.

Hanya makan bersama.

Dan mencoba kembali menjadi keluarga.

Satu per satu anggota keluarga datang.

Surya datang.

Deni datang.

Paman Harun datang.

Sepupu-sepupu yang selama ini jarang bertemu pun mulai berdatangan.

Awalnya suasana terasa kaku.

Sangat kaku.

Seperti orang-orang yang sudah lama tidak saling mengenal.

Padahal mereka berasal dari darah yang sama.

Anak-anak menjadi penyelamat suasana.

Mereka berlari ke sana kemari.

Bermain bersama.

Tertawa tanpa memikirkan konflik orang dewasa.

Dan melihat itu, beberapa orang mulai tersenyum.

Karena anak-anak mengingatkan mereka pada masa lalu.

Saat mereka sendiri pernah bermain bersama tanpa memikirkan warisan atau harta.

Menjelang siang.

Danang berdiri.

Bukan untuk berpidato.

Bukan untuk memberi ceramah.

Hanya untuk mengatakan sesuatu yang selama ini menggajal di hatinya.

"Ayah kita mungkin tidak meninggalkan banyak harta."

ucapnya pelan.

Ruangan langsung hening.

"Tapi beliau meninggalkan keluarga."

Beberapa orang mulai menunduk.

"Aku tidak ingin warisan itu hilang."

Suara Danang mulai bergetar.

"Bukan tanahnya."

"Bukan sawahnya."

"Tapi keluarganya."

Air mata mulai terlihat di mata Bu Sulastri.

Paman Harun memejamkan mata.

Sementara Surya terlihat menunduk semakin dalam.

Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara.

Kemudian sesuatu yang tidak terduga terjadi.

Surya berdiri.

Semua orang menoleh kepadanya.

Lelaki itu menarik napas panjang.

Lalu berjalan mendekati Deni.

Wajahnya terlihat tegang.

Namun matanya dipenuhi penyesalan.

"Aku minta maaf."

ucapnya.

Deni membeku.

Begitu pula seluruh ruangan.

Karena tidak ada yang menyangka Surya akan menjadi orang pertama yang mengucapkan kata-kata itu.

"Aku terlalu keras."

lanjutnya.

"Aku terlalu cepat menuduh."

"Aku terlalu sibuk mempertahankan hakku sampai lupa menjaga hubungan kita."

Air mata mulai menggenang di matanya.

Deni tidak langsung menjawab.

Beberapa detik berlalu.

Lalu ia melangkah maju.

Dan memeluk Surya.

Pelukan sederhana.

Namun cukup untuk menghancurkan tembok yang selama ini memisahkan mereka.

Tangisan mulai terdengar di berbagai sudut ruangan.

Bu Sulastri tidak mampu lagi menahan air matanya.

Paman Harun mengusap wajahnya.

Sepupu-sepupu lain ikut larut dalam suasana haru.

Karena setelah sekian lama.

Akhirnya mereka mulai kembali menjadi keluarga.

Sore harinya.

Ketika sebagian besar tamu mulai pulang.

Danang berdiri di halaman rumah.

Memandang anggota keluarganya yang saling berpamitan.

Ada senyum.

Ada tawa.

Ada pelukan.

Hal-hal yang beberapa bulan lalu terasa mustahil terjadi.

Sintia berdiri di sampingnya.

"Kamu berhasil."

ucapnya pelan.

Danang menggeleng.

"Bukan aku."

"Lalu siapa?"

Danang tersenyum.

"Kita."

Sintia menoleh.

Danang melanjutkan.

"Aku tidak mungkin sampai di sini tanpa kamu."

Mata Sintia langsung berkaca-kaca.

Karena beberapa tahun lalu.

Kalimat seperti itu mungkin tidak pernah keluar dari mulut Danang.

Namun kini semuanya berbeda.

Mereka telah melewati terlalu banyak badai untuk tetap menjadi orang yang sama.

Senja perlahan turun.

Langit berubah jingga.

Angin sore bertiup lembut.

Dan di halaman rumah itu.

Keluarga yang pernah hampir hancur mulai menemukan jalan pulang.

Belum sempurna.

Belum sepenuhnya sembuh.

Namun sudah bergerak ke arah yang benar.

Dan terkadang, itu sudah lebih dari cukup.

Namun masih ada satu pelajaran penting yang belum sepenuhnya dipahami Danang.

Pelajaran tentang seorang perempuan yang selama ini hidup di sampingnya.

Perempuan yang sering dianggap galak.

Perempuan yang sering disalahpahami.

Perempuan yang ternyata menyimpan cinta jauh lebih besar daripada kemarahannya.

Dan tidak lama lagi.

Danang akan benar-benar memahami alasan di balik semua itu.

BAB XXVIII

KEMARAHAN YANG TERNYATA CINTA

Sering kali manusia baru memahami nilai sesuatu setelah hampir kehilangannya.

Begitu pula Danang.

Bertahun-tahun ia hidup bersama Sintia.

Bertahun-tahun ia mendengar suara istrinya yang keras.

Bertahun-tahun ia menganggap sebagian kemarahan itu sebagai sifat bawaan yang sulit berubah.

Namun setelah melewati berbagai ujian, ia mulai melihat sesuatu yang selama ini luput dari perhatiannya.

Di balik kemarahan itu, ternyata ada cinta.

Cinta yang tidak pandai bermanja.

Cinta yang tidak pandai merangkai kata-kata manis.

Cinta yang memilih bekerja dalam diam.

Cinta yang sering salah dipahami.

Malam itu Danang duduk sendirian di teras rumah.

Langit terlihat cerah.

Bintang-bintang bertaburan di atas sana.

Dari dalam rumah terdengar suara Sintia.

"Raka! Jangan lupa buku pelajaranmu dimasukkan ke tas!"

"Lampu kamar dimatikan kalau sudah selesai belajar!"

"Dinda, jangan tidur terlalu malam!"

Suara itu terdengar tegas.

Sedikit keras.

Persis seperti yang selama ini dikenal orang.

Danang tersenyum.

Dulu suara itu sering membuatnya kesal.

Namun kini ia justru merasa tenang mendengarnya.

Karena suara itu berarti rumah mereka hidup.

Suara itu berarti ada seseorang yang peduli.

Suara itu berarti ada seseorang yang terus menjaga keluarganya.

Tak lama kemudian Sintia keluar membawa dua cangkir teh.

"Kok senyum-senyum sendiri?"

tanyanya.

Danang menerima cangkir itu.

"Lagi berpikir."

"Berpikir apa?"

Danang memandang istrinya beberapa saat.

Lalu menjawab,

"Aku sedang menghitung."

"Menghitung apa?"

"Berapa kali kamu marah selama kita menikah."

Sintia langsung melotot.

Danang tertawa.

Sementara Sintia memukul pelan lengannya.

"Niat sekali."

"Ternyata banyak."

"Tahu saja."

"Tapi aku baru sadar sesuatu."

Sintia menatapnya heran.

"Apa?"

Danang terdiam sesaat.

Lalu berkata pelan,

"Hampir semua kemarahanmu karena kamu peduli."

Perempuan itu langsung terdiam.

Angin malam berembus perlahan.

Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara.

Karena kalimat itu menyentuh bagian hati yang selama ini tidak pernah mampu ia jelaskan kepada siapa pun.

Danang melanjutkan.

"Aku ingat waktu Raka demam tinggi."

"Kamu marah karena aku pulang terlambat."

Sintia tersenyum tipis.

"Kamu bahkan tidak mengangkat telepon."

Danang mengangguk.

"Dulu aku mengira kamu hanya ingin bertengkar."

"Lalu sekarang?"

"Sekarang aku tahu kamu ketakutan."

Sintia menunduk.

Karena itu memang benar.

Saat itu ia bukan marah.

Ia takut.

Takut kehilangan anaknya.

Takut menghadapi semuanya sendirian.

Namun ketakutan itu keluar dalam bentuk kemarahan.

Danang kembali mengenang masa lalu.

"Saat aku membantu adikku tanpa memberitahumu."

"Kamu marah besar."

Sintia tertawa kecil.

"Aku memang marah."

"Dulu aku pikir kamu pelit pengertian."

"Lalu sekarang?"

"Sekarang aku tahu kamu takut keluarga kita kesulitan."

Perempuan itu kembali diam.

Karena sekali lagi Danang benar.

Ia tidak pernah keberatan membantu keluarga.

Ia hanya takut kebutuhan anak-anak terabaikan.

Danang menarik napas panjang.

Semakin banyak kenangan yang muncul di kepalanya.

Dan semakin banyak hal yang akhirnya ia pahami.

Selama ini ia hanya melihat cara Sintia menyampaikan perasaan.

Ia tidak melihat alasan di baliknya.

Ia melihat kemarahannya.

Namun tidak melihat ketakutannya.

Ia mendengar nada suaranya.

Namun tidak mendengar isi hatinya.

"Aku bodoh ya?"

ucap Danang sambil tersenyum.

Sintia menggeleng.

"Kita sama-sama bodoh."

Keduanya tertawa pelan.

Beberapa hari kemudian.

Danang mendapat panggilan wawancara kerja dari sebuah perusahaan.

Kesempatan yang sudah lama ditunggu.

Meski belum tentu diterima, setidaknya ada secercah harapan.

Pagi itu Sintia bangun lebih awal.

Menyiapkan sarapan.

Menyetrika pakaian Danang.

Memastikan semua beres.

Seperti seorang manajer yang mengatur seluruh persiapan.

Dan ketika Danang hampir berangkat, Sintia berkata,

"Jangan lupa berdoa."

Danang mengangguk.

"Lalu jangan gugup."

"Iya."

"Jangan terlalu banyak bicara."

Danang tertawa.

"Iya."

"Dan jangan lupa berkasnya."

"Aman."

"Kalau lupa bagaimana?"

Danang tersenyum lebar.

"Nah, ini dia."

"Apa?"

"Galaknya mulai keluar."

Sintia memutar bola mata.

Namun keduanya tertawa bersama.

Di perjalanan menuju tempat wawancara, Danang terus memikirkan satu hal.

Selama bertahun-tahun ia terlalu sering mengeluhkan sifat keras istrinya.

Namun hari itu ia menyadari sesuatu yang sederhana.

Tidak semua orang beruntung memiliki seseorang yang begitu peduli.

Tidak semua orang memiliki pasangan yang tetap bertahan ketika keadaan memburuk.

Tidak semua orang memiliki seseorang yang terus mengingatkan, menjaga, dan mengkhawatirkan dirinya.

Danang memilikinya.

Hanya saja selama ini ia tidak menyadarinya.

Wawancara berjalan cukup baik.

Meski belum ada keputusan.

Danang pulang dengan hati yang jauh lebih ringan.

Bukan karena yakin diterima.

Melainkan karena ia tahu apa pun hasilnya nanti, ia tidak lagi menghadapinya sendirian.

Malam harinya.

Keluarga kecil itu makan bersama.

Suasana hangat memenuhi ruang makan.

Raka bercerita tentang sekolah.

Dinda bercerita tentang lomba yang akan diikutinya.

Sintia sesekali menegur mereka agar tidak berbicara sambil makan.

Danang memperhatikan semuanya sambil tersenyum.

Tiba-tiba Dinda bertanya,

"Ayah kenapa senyum terus?"

Danang tertawa.

"Tidak apa-apa."

"Kayaknya ada apa-apa."

kata Raka.

Danang memandang Sintia.

Lalu berkata,

"Ayah cuma bersyukur."

"Karena apa?"

tanya Dinda.

Danang tersenyum.

"Karena punya keluarga."

Anak-anak tersenyum.

Sintia hanya menunduk malu.

Namun di dalam hatinya ada kehangatan yang sulit dijelaskan.

Malam semakin larut.

Anak-anak sudah tidur.

Danang kembali duduk di teras bersama istrinya.

Untuk beberapa saat mereka hanya menikmati kesunyian.

Lalu Danang berkata pelan,

"Sintia."

"Hm?"

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena tidak menyerah padaku."

Mata Sintia mulai berkaca-kaca.

Danang melanjutkan.

"Dan terima kasih karena tetap menjadi dirimu."

"Aku ini galak."

"Iya."

Sintia mencubit lengannya.

Danang tertawa.

Lalu menggenggam tangan istrinya.

"Tapi sekarang aku mengerti."

"Mengerti apa?"

Danang menatap matanya.

Untuk pertama kalinya dengan penuh keyakinan.

"Kemarahanmu bukan kebencian."

"Itu cinta."

Air mata perlahan jatuh di pipi Sintia.

Bukan karena sedih.

Melainkan karena akhirnya ada seseorang yang benar-benar memahami dirinya.

Setelah bertahun-tahun.

Setelah begitu banyak kesalahpahaman.

Setelah begitu banyak luka.

Akhirnya Danang melihat apa yang selama ini tersembunyi.

Bahwa di balik suara yang keras.

Di balik wajah yang tegas.

Di balik kemarahan yang sering muncul.

Ada hati yang mencintainya dengan sangat dalam.

Dan malam itu.

Untuk pertama kalinya.

Makna sebenarnya dari semua perjalanan mereka menjadi jelas.

Tidak semua kemarahan lahir dari kebencian.

Kadang.

Justru dari terlalu dalamnya cinta.

BAB XXIX

RUMAH YANG KEMBALI HANGAT

Rumah bukanlah bangunan.

Bukan tembok.

Bukan atap.

Bukan pula perabotan yang memenuhi setiap sudut ruangan.

Rumah adalah tempat di mana hati merasa pulang.

Tempat di mana seseorang diterima apa adanya.

Tempat di mana luka bisa beristirahat.

Dan setelah melewati begitu banyak badai, rumah kecil milik Danang dan Sintia perlahan kembali menemukan maknanya.

Pagi itu matahari bersinar cerah.

Embun masih menempel di ujung dedaunan ketika suara ayam jantan terdengar dari kejauhan.

Di dapur, aroma nasi goreng mulai memenuhi udara.

Sintia sibuk menyiapkan sarapan.

Sesekali ia mengingatkan Dinda agar segera mengenakan seragam.

Sementara Raka berlari-lari kecil mencari kaus kaki yang entah mengapa selalu hilang setiap pagi.

"Raka! Sudah dicari di bawah tempat tidur?"

teriak Sintia.

"Sudah, Bu!"

"Di lemari?"

"Sudah!"

"Di tas sekolah kemarin?"

"Eh..."

Danang yang sedang menyeruput kopi langsung tertawa.

"Itu artinya belum."

Beberapa menit kemudian terdengar suara Raka dari kamar.

"Ketemu!"

Danang dan Sintia saling berpandangan.

Lalu tertawa bersama.

Tawa yang sederhana.

Namun sudah lama tidak terdengar sehangat itu di rumah mereka.

Beberapa bulan lalu.

Rumah itu terasa dingin.

Meski lampu menyala.

Meski orang-orang ada di dalamnya.

Tetap terasa kosong.

Karena hati yang tinggal di dalamnya sedang terluka.

Namun kini semuanya perlahan berubah.

Bukan karena hidup menjadi sempurna.

Melainkan karena mereka belajar menghadapi ketidaksempurnaan bersama-sama.

Setelah sarapan.

Danang menerima sebuah panggilan telepon.

Nomor yang tidak dikenalnya.

Awalnya ia mengira hanya panggilan biasa.

Namun ketika mendengar suara di seberang sana, jantungnya langsung berdegup lebih cepat.

"Selamat pagi, Pak Danang."

"Saya dari PT Cakrawala Mandiri."

Danang langsung berdiri.

Sintia yang sedang membereskan meja memperhatikannya dari jauh.

"Kami ingin menginformasikan bahwa Bapak lolos tahap seleksi dan diterima bekerja di perusahaan kami."

Untuk sesaat dunia terasa berhenti.

Danang tidak langsung menjawab.

Karena otaknya membutuhkan waktu untuk mencerna kalimat tersebut.

Kemudian perlahan senyum muncul di wajahnya.

Senyum yang sudah lama tidak terlihat.

"Terima kasih."

ucapnya dengan suara bergetar.

Setelah telepon ditutup, Danang masih berdiri di tempat.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Sintia mendekat.

"Ada apa?"

Danang menatap istrinya.

Lalu tersenyum lebar.

"Aku diterima kerja."

Beberapa detik kemudian.

Sintia langsung memeluknya.

Pelukan spontan.

Pelukan yang penuh rasa syukur.

Air mata jatuh dari mata keduanya.

Bukan karena sedih.

Melainkan karena setelah sekian lama berjalan dalam ketidakpastian, akhirnya mereka melihat cahaya di ujung jalan.

Kabar itu segera menjadi kabar baik bagi seluruh keluarga.

Anak-anak bersorak kegirangan.

Raka bahkan langsung bertanya,

"Berarti Ayah bisa traktir bakso?"

Danang tertawa.

"Tentu."

Dinda ikut mengangkat tangan.

"Aku mau es krim juga."

"Siap."

Sintia menggeleng sambil tersenyum.

"Belum gaji sudah dibagi-bagi."

Rumah itu kembali dipenuhi tawa.

Dan tidak ada suara yang lebih indah daripada tawa keluarga yang pernah hampir kehilangan kebersamaannya.

Beberapa minggu kemudian.

Danang mulai bekerja di tempat baru.

Lingkungan kerja berbeda.

Tanggung jawab berbeda.

Namun pengalaman hidup yang telah ia lalui membuatnya jauh lebih dewasa.

Ia tidak lagi hanya bekerja untuk mencari penghasilan.

Ia bekerja untuk menjaga keluarga yang telah berjuang bersamanya.

Sementara itu.

Hubungan keluarga besar juga semakin membaik.

Surya dan Deni kini mulai sering bertemu.

Bahkan mereka bersama-sama mengurus beberapa lahan keluarga yang dulu menjadi sumber pertengkaran.

Paman Harun lebih sering berkunjung.

Bu Sulastri terlihat jauh lebih tenang dibanding sebelumnya.

Beban yang selama bertahun-tahun disimpannya akhirnya telah terlepas.

Suatu sore.

Seluruh keluarga besar berkumpul di rumah Bu Sulastri.

Bukan karena masalah.

Bukan karena konflik.

Melainkan karena acara syukuran sederhana.

Meja makan penuh dengan berbagai hidangan.

Anak-anak berlarian di halaman.

Orang-orang dewasa berbincang sambil tertawa.

Pemandangan yang beberapa bulan lalu terasa mustahil terjadi.

Di tengah keramaian itu, Bu Sulastri memanggil Danang dan Sintia.

Keduanya mendekat.

Perempuan tua itu memandang mereka dengan mata yang berkaca-kaca.

"Lihat keluarga kita sekarang."

ucapnya pelan.

Danang mengangguk.

Sementara Sintia tersenyum.

"Aku bangga pada kalian."

lanjut Bu Sulastri.

"Kalian mengajarkan bahwa keluarga tidak harus sempurna untuk tetap saling mencintai."

Kalimat itu membuat mata Sintia mulai basah.

Karena perjalanan menuju titik ini tidaklah mudah.

Ada air mata.

Ada luka.

Ada pengorbanan.

Namun semuanya tidak sia-sia.

Malam harinya.

Setelah acara selesai.

Danang dan Sintia duduk di teras rumah.

Tempat yang kini menjadi saksi begitu banyak perubahan dalam hidup mereka.

Langit malam tampak bersih.

Angin bertiup lembut.

Dari dalam rumah terdengar suara anak-anak yang masih bercanda sebelum tidur.

Danang tersenyum.

"Kamu ingat beberapa bulan lalu?"

tanyanya.

Sintia mengangguk.

"Yang mana?"

"Saat aku pergi dari rumah."

Perempuan itu terdiam.

Kenangan itu masih ada.

Namun kini tidak lagi terasa menyakitkan seperti dulu.

"Kalau waktu bisa diputar ulang."

kata Danang.

"Aku ingin lebih cepat memahami kamu."

Sintia tersenyum tipis.

"Aku juga ingin lebih cepat belajar mengendalikan marah."

Mereka tertawa kecil.

Karena tidak ada manusia yang sempurna.

Namun kedewasaan lahir ketika seseorang mau belajar dari kesalahannya.

Danang memandang rumah mereka.

Rumah sederhana yang tidak besar.

Tidak mewah.

Namun penuh cerita.

Penuh perjuangan.

Penuh cinta.

Dulu rumah itu hampir kehilangan kehangatannya.

Namun kini kehangatan itu kembali.

Bahkan terasa lebih kuat daripada sebelumnya.

Karena dibangun bukan hanya oleh kebahagiaan.

Melainkan juga oleh luka yang berhasil mereka lalui bersama.

Malam semakin larut.

Bintang-bintang berkelip di langit.

Danang menggenggam tangan Sintia.

Erat.

Sama seperti ketika mereka pertama kali membangun kehidupan bersama.

Namun kali ini ada satu perbedaan besar.

Kini mereka benar-benar memahami satu sama lain.

Dan pemahaman itulah yang membuat cinta mereka bertahan.

Rumah yang dulu hampir kehilangan tawa kini kembali hangat.

Rumah yang dulu dipenuhi pertengkaran kini kembali dipenuhi kebersamaan.

Rumah yang dulu nyaris runtuh kini berdiri lebih kokoh dari sebelumnya.

Karena pada akhirnya.

Rumah bukan dibangun oleh batu bata.

Melainkan oleh orang-orang yang memilih tetap tinggal ketika badai datang.

Dan Danang serta Sintia telah memilih itu.

Berkali-kali.

Setiap hari.

Dengan cinta yang sederhana.

Dengan pengorbanan yang nyata.

Dan dengan kesetiaan yang tidak pernah benar-benar pergi.

BAB XXX

BOJOKU GALAK

Ada orang yang menunjukkan cinta melalui kata-kata.

Ada yang menunjukkan cinta melalui hadiah.

Ada yang menunjukkan cinta melalui perhatian yang lembut dan menenangkan.

Namun ada pula orang-orang yang mencintai dengan cara yang tidak selalu mudah dipahami.

Mereka mencintai melalui kekhawatiran.

Melalui teguran.

Melalui kemarahan yang lahir dari rasa takut kehilangan.

Dan setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan bersama Sintia, akhirnya Danang memahami satu hal yang paling penting dalam hidupnya.

Bahwa perempuan yang selama ini sering disebut galak itu adalah orang yang paling tulus mencintainya.

Pagi itu suasana rumah terasa sangat damai.

Matahari baru saja naik.

Cahaya keemasan masuk melalui jendela ruang tamu.

Burung-burung kecil berkicau di pohon mangga yang tumbuh di depan rumah.

Di dapur, seperti biasa, Sintia sudah sibuk sejak pagi.

Suara peralatan masak terdengar bersahut-sahutan.

Sesekali terdengar pula suaranya memanggil anak-anak.

"Dinda! Rambutmu belum dirapikan!"

"Raka! Jangan main ponsel terus!"

"Cepat sarapan sebelum terlambat!"

Nada suaranya masih sama.

Tegas.

Lantang.

Dan bagi orang yang baru mengenalnya, mungkin terdengar galak.

Namun bagi Danang, suara itu kini terdengar seperti musik yang menenangkan.

Karena ia tahu apa yang tersembunyi di baliknya.

Kasih sayang.

Danang duduk di meja makan sambil memperhatikan istrinya.

Perempuan itu tidak menyadari bahwa sejak beberapa menit lalu dirinya sedang diam-diam diperhatikan.

Ia terlalu sibuk mengurus semuanya.

Menyiapkan makanan.

Menata meja.

Memastikan anak-anak siap berangkat.

Sama seperti yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun.

Tanpa pernah meminta penghargaan.

Tanpa pernah menuntut pujian.

"Apa?"

tanya Sintia tiba-tiba.

Danang tersenyum.

"Kamu tahu tidak?"

"Tahu apa?"

"Kamu cantik."

Sintia langsung berhenti bergerak.

Lalu memandang suaminya dengan curiga.

"Kenapa?"

Danang tertawa.

"Memangnya harus ada maunya dulu baru boleh bilang begitu?"

"Biasanya begitu."

Danang kembali tertawa.

Karena memang selama ini ia jarang mengucapkan kata-kata seperti itu.

Bukan karena tidak merasa.

Melainkan karena sering lupa mengungkapkannya.

Anak-anak yang melihat pemandangan itu langsung ikut menggoda.

"Wah, Ayah romantis."

teriak Raka.

Dinda ikut tertawa.

"Wajah Ibu merah."

Sintia langsung memelototinya.

"Kalian berdua berangkat sekolah sekarang juga."

Anak-anak tertawa sambil berlari keluar rumah.

Sementara Danang masih tersenyum memandangi istrinya.

Setelah rumah kembali sepi, Danang bersiap berangkat bekerja.

Ia kini telah beberapa bulan bekerja di tempat baru.

Keadaan ekonomi keluarga mulai membaik.

Hubungan keluarga besar juga semakin harmonis.

Banyak luka yang telah sembuh.

Meski tidak semuanya hilang.

Karena beberapa luka memang tidak untuk dilupakan.

Melainkan untuk diingat sebagai pelajaran.

Sebelum berangkat, Danang berdiri di depan pintu.

Lalu menatap Sintia.

"Aku berangkat."

"Iya."

"Hati-hati."

"Kamu juga."

Kalimat sederhana.

Namun kini terasa jauh lebih berarti dibanding sebelumnya.

Karena mereka tahu betapa berharganya kebersamaan.

Di kantor.

Danang menjalani pekerjaannya seperti biasa.

Namun sepanjang hari pikirannya terus dipenuhi berbagai kenangan.

Tentang masa-masa sulit yang pernah mereka lalui.

Tentang pertengkaran.

Tentang air mata.

Tentang kesalahpahaman.

Tentang malam ketika ia hampir menyerah.

Tentang saat Sintia menunjukkan kotak tabungannya.

Tentang saat perempuan itu tetap berdiri di sampingnya ketika semua terasa runtuh.

Dan semakin ia mengingat semuanya, semakin ia memahami arti keberadaan Sintia dalam hidupnya.

Sore hari.

Dalam perjalanan pulang.

Danang melewati jalan yang biasa ia lewati bertahun-tahun lalu.

Jalan yang pernah menjadi saksi berbagai kegelisahannya.

Jalan yang pernah dilaluinya dengan hati penuh amarah.

Jalan yang pernah membuatnya berpikir untuk menyerah pada rumah tangganya.

Namun kini semuanya terasa berbeda.

Karena cara pandangnya telah berubah.

Sesampainya di rumah.

Danang melihat Sintia sedang menyiram bunga di halaman.

Pemandangan yang sederhana.

Namun entah mengapa membuat dadanya terasa hangat.

Perempuan itu menoleh.

"Kok diam saja?"

Danang tersenyum.

"Aku cuma sedang berpikir."

"Pasti aneh-aneh."

Danang menggeleng.

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku sedang bersyukur."

Sintia mengernyit.

"Bersyukur karena apa?"

Danang berjalan mendekat.

Kemudian berkata pelan.

"Karena Tuhan mempertemukanku denganmu."

Perempuan itu langsung terdiam.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Karena setelah semua yang mereka lalui, kalimat itu terasa begitu berharga.

Malam harinya.

Keluarga kecil itu duduk bersama di ruang tamu.

Anak-anak menonton televisi.

Sintia merajut.

Danang membaca koran.

Tidak ada hal istimewa.

Tidak ada perayaan.

Tidak ada kejadian besar.

Hanya kehidupan biasa.

Namun justru itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kebahagiaan yang lahir setelah melewati berbagai kesulitan.

Ketika anak-anak sudah tidur, Danang kembali duduk di teras.

Kebiasaan yang tidak pernah hilang.

Langit malam terlihat indah.

Angin berembus pelan.

Tak lama kemudian Sintia menyusul.

Membawa dua cangkir teh hangat.

"Kamu suka sekali duduk di sini."

katanya.

Danang mengangguk.

"Karena di sini aku bisa berpikir."

"Tentang apa?"

Danang memandang wajah istrinya.

Lama.

Sangat lama.

Seolah ingin mengingat setiap detail yang ada di sana.

Kemudian ia tersenyum.

"Aku sedang memikirkan judul cerita hidup kita."

Sintia tertawa kecil.

"Memangnya apa?"

Danang menjawab pelan.

"Bojoku Galak."

Sintia langsung memukul lengannya.

Namun kali ini keduanya tertawa bersama.

Setelah tawa itu mereda, Danang kembali berbicara.

"Tapi sekarang aku tahu arti sebenarnya."

Sintia menatapnya.

Danang melanjutkan.

"Dulu aku mengira galak itu kekurangan."

"Lalu sekarang?"

"Sekarang aku tahu itu cara kamu mencintai."

Air mata perlahan menggenang di mata Sintia.

Danang menggenggam tangannya.

Erat.

"Tidak ada perempuan yang lebih setia menemaniku ketika aku jatuh."

"Tidak ada perempuan yang lebih peduli pada keluargaku."

"Tidak ada perempuan yang lebih kuat menghadapi hidup bersamaku."

Suara Danang mulai bergetar.

"Dan tidak ada perempuan lain yang lebih tulus mencintaiku selain kamu."

Air mata akhirnya jatuh di pipi Sintia.

Bukan karena sedih.

Melainkan karena perjuangannya selama ini akhirnya dipahami.

Bukan oleh orang lain.

Melainkan oleh orang yang paling penting dalam hidupnya.

Suaminya.

Malam semakin larut.

Namun hati mereka terasa terang.

Sangat terang.

Karena semua perjalanan panjang itu akhirnya membawa mereka pada satu pemahaman sederhana.

Cinta tidak selalu hadir dalam bentuk yang indah.

Kadang cinta datang dalam bentuk kekhawatiran.

Kadang cinta hadir dalam bentuk teguran.

Kadang cinta terdengar seperti kemarahan.

Namun selama di balik semua itu ada ketulusan, maka cinta akan selalu menemukan jalannya untuk bertahan.

Dan di bawah langit malam yang tenang itu, Danang tersenyum sambil menggenggam tangan perempuan yang selama ini dikenal banyak orang sebagai istri yang galak.

Sementara di dalam hatinya, ia berkata dengan penuh syukur.

"Iya..."

"Bojoku memang galak."

"Tapi dialah rumah terbaik yang pernah Tuhan berikan untukku."

Dan kisah mereka pun terus berjalan.

Bukan sebagai kisah yang sempurna.

Melainkan sebagai kisah dua manusia biasa yang memilih tetap bersama meski berkali-kali diuji oleh kehidupan.

Karena pada akhirnya, cinta bukan tentang menemukan seseorang yang tanpa kekurangan.

Melainkan tentang menerima kekurangan itu, memahami alasan di baliknya, dan tetap memilih untuk bertahan.

Bersama.

Sampai waktu yang tidak lagi mampu memisahkan.

EPILOG

TIDAK SEMUA KEMARAHAHAN ADALAH KEBENCIAN

Waktu adalah guru yang paling jujur.

Ia tidak pernah terburu-buru.

Tidak pernah memaksa.

Namun selalu berhasil menunjukkan makna dari setiap peristiwa yang pernah terjadi.

Apa yang dahulu terasa menyakitkan, suatu hari bisa menjadi pelajaran.

Apa yang dahulu dianggap musibah, suatu hari bisa menjadi berkah.

Dan apa yang dahulu disalahpahami, suatu hari bisa menjadi sesuatu yang sangat berharga.

Begitulah perjalanan hidup Danang dan Sintia.

Perjalanan yang tidak selalu mudah.

Perjalanan yang dipenuhi air mata, kesalahpahaman, pertengkaran, pengorbanan, dan cinta yang sering kali tidak mampu mereka ungkapkan dengan kata-kata.

Namun justru perjalanan itulah yang membuat mereka sampai pada titik ini.

Titik di mana mereka benar-benar memahami arti sebuah keluarga.

Lima tahun telah berlalu.

Pagi itu matahari bersinar cerah di atas Kampung Mekarsari.

Udara terasa segar.

Pepohonan yang tumbuh di sekitar rumah bergoyang perlahan tertiuip angin.

Rumah kecil milik Danang dan Sintia kini terlihat jauh berbeda dibanding beberapa tahun lalu.

Bukan karena ukurannya menjadi lebih besar.

Bukan karena dipenuhi barang-barang mewah.

Melainkan karena rumah itu dipenuhi ketenangan.

Dipenuhi tawa.

Dipenuhi rasa syukur.

Di halaman rumah.

Danang sedang memangkas tanaman bunga.

Rambutnya kini mulai dihiasi beberapa helai uban.

Namun senyumnya terlihat jauh lebih tenang.

Jauh lebih damai.

Sementara di teras rumah, Sintia sedang menyusun beberapa pot bunga baru yang baru saja dibelinya dari pasar.

Wajahnya juga tidak banyak berubah.

Masih tegas.

Masih cekatan.

Masih memiliki sorot mata yang kuat.

Dan tentu saja...

Masih suka marah.

"Raka!"

teriaknya dari teras.

"Motornya jangan ngebut!"

Seorang pemuda berusia dua puluh tahun yang sedang membersihkan sepeda motor langsung tersenyum.

"Iya, Bu."

Tak jauh dari sana, Dinda yang kini duduk di bangku kuliah tertawa kecil.

"Ibu tidak berubah."

Sintia menoleh.

"Kamu juga jangan pulang malam terus."

Dinda langsung mengangkat kedua tangan.

"Iya, Bu."

Danang yang melihat semuanya hanya tertawa pelan.

Pemandangan seperti itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dan entah mengapa, terasa sangat membahagiakan.

Siang hari.

Keluarga besar kembali berkumpul di rumah Bu Sulastri.

Kini perempuan tua itu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak dan cucunya.

Usianya memang semakin bertambah.

Namun wajahnya terlihat jauh lebih tenang.

Tidak ada lagi beban rahasia yang harus disimpan.

Tidak ada lagi konflik warisan yang menguras tenaga dan pikiran.

Yang ada hanyalah keluarga.

Keluarga yang akhirnya kembali utuh.

Surya dan Deni kini bekerja sama mengelola lahan keluarga.

Hubungan mereka yang dulu penuh pertengkaran kini justru menjadi contoh bagi generasi berikutnya.

Paman Harun sering datang membawa hasil kebunnya.

Sementara anak-anak dan cucu-cucu berlarian memenuhi halaman.

Suasana yang dulu terasa mustahil kini menjadi kenyataan.

Di tengah keramaian itu, Bu Sulastri memanggil Danang.

"Danang."

"Iya, Bu."

Perempuan tua itu tersenyum.

"Ayahmu pasti bangga."

Kalimat sederhana itu membuat Danang terdiam.

Sudah bertahun-tahun Pak Wiryo meninggal dunia.

Namun kenangan tentang lelaki itu tidak pernah hilang.

Terutama setelah seluruh kebenaran tentang pengorbanannya terungkap.

Danang menunduk.

Kemudian tersenyum.

"Mudah-mudahan."

Bu Sulastri mengangguk pelan.

"Lihat keluarga kita sekarang."

Danang memandang ke sekeliling.

Anak-anak tertawa.

Orang-orang dewasa berbincang.

Tidak ada lagi suara pertengkaran.

Tidak ada lagi kecurigaan.

Tidak ada lagi dendam.

Yang tersisa hanyalah kehangatan.

Dan untuk sesaat, Danang merasa seolah ayahnya sedang ikut menyaksikan semua itu dari suatu tempat yang jauh.

Menjelang sore.

Acara keluarga selesai.

Mereka pulang ke rumah masing-masing.

Danang serta Sintia kembali ke rumah mereka.

Rumah yang telah menjadi saksi begitu banyak cerita.

Rumah yang pernah hampir kehilangan kehangatannya.

Rumah yang pernah dipenuhi kemarahan dan air mata.

Namun juga rumah yang menjadi tempat lahirnya pengampunan dan cinta.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat, Danang duduk di teras rumah.

Kebiasaan lamanya masih belum berubah.

Di sampingnya terdapat secangkir teh hangat.

Sementara di halaman, Sintia sedang memarahi beberapa anak kecil yang bermain bola terlalu dekat dengan pot bunga.

"Heh! Hati-hati!"

"Nanti bunganya rusak!"

Anak-anak itu langsung berlarian sambil tertawa.

Danang memperhatikan pemandangan tersebut sambil tersenyum.

Senyum yang penuh kenangan.

Karena tiba-tiba ia teringat masa lalu.

Tentang berbagai pertengkaran.

Tentang rasa lelah.

Tentang malam-malam yang penuh kesalahpahaman.

Tentang dirinya yang pernah hampir menyerah.

Dan tentang perempuan yang sekarang berdiri di halaman itu.

Perempuan yang dulu sering ia salah pahami.

Perempuan yang dulu sering dianggap terlalu keras.

Perempuan yang ternyata tidak pernah berhenti mencintainya.

Tak lama kemudian Sintia masuk ke teras.

"Apa?"

tanyanya curiga.

Danang tertawa kecil.

"Kamu tahu tidak?"

"Tahu apa?"

"Aku masih berpikir satu hal."

Sintia mengernyit.

"Apa lagi?"

Danang memandangnya lama.

Kemudian berkata pelan.

"Orang-orang mungkin masih bilang istriku galak."

Sintia langsung memutar bola mata.

Danang tertawa.

Lalu melanjutkan.

"Tapi mereka tidak tahu."

"Tidak tahu apa?"

Bahwa di balik semua kemarahan itu.

Di balik semua teguran itu.

Di balik semua suara keras itu.

Ada hati yang sangat besar.

Ada kesetiaan yang luar biasa.

Ada cinta yang tidak pernah menyerah.

Sintia terdiam.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Danang menggenggam tangannya.

Seperti yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun.

Namun kali ini dengan pemahaman yang jauh lebih dalam.

"Lima tahun lalu aku hampir kehilangan semuanya."

ucap Danang.

"Hampir kehilangan pekerjaan."

"Hampir kehilangan keluarga."

"Hampir kehilangan diriku sendiri."

"Tapi aku tidak kehilangan kamu."

Air mata Sintia akhirnya jatuh.

Danang tersenyum.

Kemudian berkata pelan.

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena tetap tinggal."

Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara.

Hanya ada angin sore yang berembus lembut.

Hanya ada langit jingga yang perlahan berubah menjadi senja.

Dan hanya ada dua hati yang akhirnya memahami satu sama lain sepenuhnya.

Di penghujung hari itu.

Danang memandang langit.

Lalu berkata dalam hati.

Cinta ternyata bukan tentang menemukan pasangan yang sempurna.

Bukan tentang hidup tanpa pertengkaran.

Bukan tentang selalu bahagia setiap saat.

Cinta adalah memilih tetap bersama ketika kehidupan sedang tidak baik-baik saja.

Memilih bertahan ketika lebih mudah untuk menyerah.

Memilih memahami ketika lebih mudah untuk menghakimi.

Dan memilih memaafkan ketika hati sedang terluka.

Karena pada akhirnya.

Tidak semua kemarahan lahir dari kebencian.

Kadang...

Justru lahir dari terlalu dalamnya cinta.

Dan di situlah Danang menemukan jawaban yang selama ini ia cari.

Tentang rumah.

Tentang keluarga.

Tentang perempuan yang dicintainya.

Tentang hidup.

Dan tentang arti sebenarnya dari sebuah kalimat sederhana yang dahulu sering membuatnya mengeluh, namun kini selalu membuatnya tersenyum.

"Iya..."

"Bojoku memang galak."

"Tapi tidak ada perempuan lain yang lebih tulus mencintaiku selain dia."

Senja perlahan tenggelam.

Langit berubah keemasan.

Dan kisah mereka berakhir bukan dengan kesempurnaan.

Melainkan dengan sesuatu yang jauh lebih indah.

Pemahaman.

Kesetiaan.

Dan cinta yang berhasil bertahan melewati waktu.

TAMAT

BOJOKU GALAK

Tidak Semua Kemarahan Lahir dari Kebencian, Kadang dari Terlalu Dalamnya Cinta

Oleh: Slamet Riyadi